

**Konstruksi Budaya Belajar Baru dengan *Parental
Engagement* Pada Penerapan Model *Cross Culture Learning*
di PAUD Kecamatan Karangploso**

TESIS



Oleh

Tias Maulidina Wulandari

NIM. 200401210001

**JURUSAN MAGISTER PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2023**

**Konstruksi Budaya Belajar Baru dengan *Parental Engagement*
Pada Penerapan Model *Cross Culture Learning*
di PAUD Kecamatan Karangploso**

TESIS

Oleh

Tias Maulidina Wulandari

200401210001

JURUSAN MAGISTER PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2023

LEMBAR PERSETUJUAN

**KONTRUKSI BUDAYA BELAJAR BARU DENGAN *PARENTAL ENGAGEMENT* PADA PENERAPAN *CROSS CULTURE LEARNING* DI PAUD
KECAMATAN KARANGPLOSO**

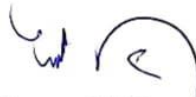
TESIS

Oleh :

Tias Maulidina Wulandari
NIM. 200401210001

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing I



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197460505200501 1003

Dosen Pembimbing II



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512200312 1002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

LEMBAR PENGESAHAN

TESIS

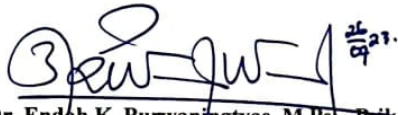
Konstruksi Budaya Belajar Baru dengan *Parental Engagement* Pada Penerapan Model *Cross Culture Learning* di PAUD Kecamatan Karangploso

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 05 Juli 2023

Susunan Dewan Penguji

Penguji Utama



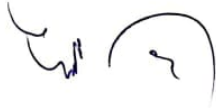
Dr. Endah K. Purwaningtyas, M.Ps., Psikolog
NIP. 197505142000031003

Ketua Penguji



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004

Dosen Pembimbing I



Dr. Mohammad Mahpur, M.Si
NIP. 197460505200501 1003

Dosen Pembimbing II



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512200312 1002

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
Psikologi

Tanggal 18 Juli 2023

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tias Maulidina Wulandari
NIM : 200401210001
Program Studi : Magister Psikologi
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul “ **Kontruksi Budaya Belajar Baru dengan *Parental Engagement* Pada Penerapan *Cross Culture Learning* di PAUD Kecamatan Karangploso**”, adalah benar hasil karya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 17 Juli 2023

Peneliti



Tias Maulidina Wulandari

NIM. 200401210001

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin... Segala Puji Bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada hamba. Tuhan yang Maha Agung Maha Pengasih dan Penyayang, yang telah menjadikan hamba sebagai manusia yang senantiasa berpikir dan berilmu hingga hamba dapat menyelesaikan skripsi ini.

Tak lupa shalawat serta salam senantiasa tercurahlimpahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah menuju zaman islamiyah. Semoga di akhirat kelak kita mendapat syafaat beliau aamiin.

Kupersembahkan karya ilmiah ini kepada orang-orang dengan tulus membimbing dan menasehatiku. Terimakasih sedalam-dalamnya saya ucapkan kepada:

Kedua orang tua dan Mertua, Bapak Hari Asnan dan Almh. Ibu Siti Chotimah serta Bapak Moh Yusron dan Ibu Darsi yang senantiasa mencurakan kasih sayang yang tulus serta do'a yang senantiasa dilantunkan untuk kami tiada henti. Untuk Suami tercinta yang telah mensupport sekaligus membantu menyelesaikan tugas akhir ini tanpa kenal lelah. Terakhir untuk adikku tercinta Tias Maulidina Wulansari yang ikut serta mensupport.

Yang terhormat, Bapak Dr. Moh. Mahpur, M.Si dan Bapak Dr. Fathul Lubabain Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing saya yang selalu sabar dalam membimbing saya menyelesaikan tesis ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT berkat Rahmat dan Karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Konstruksi Baru Budaya Belajar dengan *Parental Engagement* Pada Penerapan Model *Cross Culture Learning* di PAUD Kecamatan Karangploso” dengan baik.

Atas bantuan dari semua pihak yang terlibat, akhirnya tesis ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penghargaan dan terima kasih yang sangat tulus peneliti berikan kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H.M Zainuddin, M.A sebagai Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang beserta staf rektornya yang selalu memberikan kesempatan dan pelayanan kepada peneliti.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi ijin penelitian kepada peneliti.
3. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M.Si selaku Kaprodi Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan Pembimbing I yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada peneliti untuk melakukan penelitian tesis ini.
4. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si sebagai dosen pembimbing II yang telah memberi arahan, petunjuk dan bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.

5. Ibu Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi sebagai Penguji utama yang telah memberikan bimbingan guna kesempurnaan tesis.
6. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si sebagai Ketua Penguji yang telah memberikan bimbingan guna kesempurnaan tesis.
7. Kedua orang tuaku, mertuaku, serta adikku yang senantiasa memberi dukungan dan doa.
8. Suamiku tercinta Moch Ainul Cholidian yang senantiasa memberi dukungan dan doa.
9. Kepada subjek penelitian yang telah bersedia memberikan ilmu, waktu, serta pengalaman yang tak ternilai dalam penelitian ini.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Peneliti menyadari dalam pembuatan tesis ini masih banyak kekurangan, keterbatasan kemampuan dan pengetahuan sehingga pembuatan skripsi ini sangatlah jauh dari kata kesempurnaan, baik dalam penelitian maupun tata bahasanya. Oleh karena itu, peneliti memohon kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan skripsi ini. Peneliti berharap semoga penelitian skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan menjadi bahan masukan dalam dunia pendidikan. Aamiin.

Malang, 5 Juli 2023

Tias Maulidina Wulandari

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
مستخلص البحث.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II : KAJIAN TEORI.....	11
A. Telaah Parental Engagement.....	11
B. Telaah <i>Cross Culture Learning</i>	14
C. Manajemen Pendidikan dan Status Quo	15
D. Kerangka Berpikir Konseptual Penelitian.....	17
BAB III : METODE PENELITIAN	20
A. Sumber Data.....	20
B. Setting Penelitian	21
C. Partisipasi Penelitian.....	21
D. Teknik Pengumpulan Data.....	22
E. Analisis Data	23
F. Keabsahan / Kredibilitas Data.....	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	26
1. Dinamika <i>Parental Engagement</i>	26
A. Pengalaman Pendampingan saat Pandemi	26
B. Transisi Pembelajaran Daring menjadi Tatap Muka.....	28
C. Transformasi Positif <i>Parental Engagement</i>	35
2. Konstruksi Budaya Belajar Baru dari Pendampingan Anak.....	56
3. <i>Cross Culture Learning</i> dengan Manajemen Pendidikan Saat ini	59

BAB V PENUTUP.....	73
1. Kesimpulan	73
2. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	75
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Demografi Pekerjaan dan Jumlah Anak Orang tua DWP Girimoyo ..	21
Tabel 3.2 : Demografi Pekerjaan dan Jumlah Anak Orang tua RA Muslimat.....	22
Tabel 4.1 Pemetaan Perubahan <i>Open Minded</i>	41
Tabel 4.2 : Pemetaan Perubahan Komunikasi Positif dan Motivasi	45
Tabel 4.3 : Pemetaan Perubahan <i>Time Management</i>	49
Tabel 4.4 : Pemetaan Perubahan Pembiasaan	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Kerangka Berfikir Konseptual Penelitian	17
Gambar 4.1 : Jendela <i>Parental Engagement</i>	63

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Koding FGD DWP Girimoyo.....	82
Lampiran 2 : Koding FGD RA Muslimat	106
Lampiran 3 : Kategorisasi DWP Girimoyo.....	138
Lampiran 4 : Kategorisasi RA Muslimat	148
Foto-foto.....	158

Abstrak

Tias Maulidina Wulandari, 200401210001 **Konstruksi Budaya Belajar Baru dengan Parental Engagement Pada Penerapan Model Cross Culture Learning di PAUD Kecamatan Karangploso**. Magister Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

Peran sentral orang tua dalam kehidupan anak merupakan bagian penting dalam proses pendidikan anak. Terlebih di era pasca pandemi ini, terjadi sebuah *culture shock* yang berdampak pada pembelajaran peserta didik. Konsistensi pendampingan menjadi hal mutlak yang harus dilakukan dalam hal ini. Budaya belajar baru muncul dengan adanya perpaduan budaya dari berbagai aspek, seperti perkembangan teknologi, model belajar, dan kebiasaan baru peserta didik. *Cross culture learning* adalah budaya belajar baru yang menawarkan sebuah formulasi pembelajaran efektif dan efisien dengan adanya dukungan pendampingan dan kerjasama orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap fakta dan realitas tentang dinamika psikologis orangtua yang terlibat dalam proses pendampingan anak, serta mengungkap konstruksi budaya belajar baru yang dibutuhkan di era post pandemi ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode *participatory action research*. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah orangtua bekerja yang memiliki anak usia sekolah dengan pengalaman belajar saat pandemi. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan teknik FGD dengan memberikan wawancara dan penyuluhan kepada partisipan.

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 6 bulan. Setelah dilakukan penelitian ternyata memang *parental engagement* menjadi kunci sukses keberhasilan belajar dan proses adaptasi anak. Terdapat empat poin utama keberhasilan *parental engagement*, yaitu *open minded*, komunikasi positif dan motivasi, *time management* dan pembiasaan. Konstruksi budaya belajar baru yang terbentuk memberikan makna tersendiri bagi orang tua dan peserta didik. Orang tua mampu menjalankan tugasnya dengan memberikan *parental engagement* yang optimal, serta peserta didik mampu mengkolaborasi setiap elemen pembelajaran, yang meliputi teknologi, kebiasaan dan model belajar dengan baik.

Kata Kunci : *parental engagement*, *cross culture learning*, budaya belajar, *participatory action research*

Abstract

Tias Maulidina Wulandari, 200401210001, **Construction of a New Learning Culture with Parental Engagement in the Application of the Cross Culture Learning Model in Early Childhood Education in Karangploso**. Master of Psychology Department. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, 2023.

The central role of parents in a child's life is an important part of the child's education process. Especially in the post-pandemic era, there was a culture shock that had an impact on student learning. Consistency of assistance is an absolute thing that must be done in this case. A new learning culture emerges with a mix of cultures from various aspects, such as technological developments, learning models, and students' new habits. Cross culture learning is a new learning culture that offers an effective and efficient learning formulation with the support of parental engagement and cooperation.

This research purposes to reveal facts and realities about the psychological dynamics of parents who are involved in the process of assisting children, as well as uncovering the construction of a new learning culture that is needed in this post-pandemic era. The approach used in this study is qualitative with the participatory action research method. The criteria for participants in this study were working parents who have school-age children with learning experience during a pandemic. Data mining in this study used FGD techniques by giving interviews and counseling to participants.

This research was conducted for approximately 6 months. After conducting research, it turns out that parental engagement is the key to successful learning and the process of adaptation of children. There are four main points of parental engagement success, namely open minded, positive communication and motivation, time management and habituation. The construction of a new learning culture that is formed gives its own meaning for parents and students. Parents are able to carry out their duties by providing optimal parental engagement, and students are able to collaborate on each learning element, which includes technology, habits and learning models properly.

Keywords : parental enggagement, leraning culture, participatory action research

مستخلص البحث

تياس موليدينا وولاتاداري 200401210001 بناء ثقافة تعلم جديدة مع مشاركة الوالدين في تطبيق نموذج التعلم عبر الثقافات في تعليم الطفولة المبكرة في منطقة كارانغبلوسو

الدور الرئيسي للوالدين في حياة الولد هو جزء مهم في عملية تعليمية للولد. خاصة في عصر ما بعد الوباء، تحدث صدمة ثقافية تؤثر إلى تعلم الطلبة. الالتزام بالإشراف هو شيء مطلق يجب القيام به في هذه الحالة. تظهر الثقافة الجديدة في التعلم من خلال اندماج الثقافات من جوانب مختلفة، مثل التطورات التكنولوجية ونماذج التعلم والعادات الجديدة للطلبة. التعلم عبر الثقافة هو ثقافة جديدة في التعليم تقدم شكل التعليمية الفعالة بوجود الدعم من الإشراف والتعاون مع الوالدين. هذا البحث يهدف الكشف عن الحقائق والوقائع حول الديناميات النفسية للوالدين الذين يشاركون في عملية إشراف الولد، بالإضافة إلى الكشف عن بناء الثقافة الجديدة في التعليم المطلوبة في عصر ما بعد الوباء.

المنهج المستخدم في هذا البحث هو منهج نوعي مع طريقة البحث الإجرائي التشاركي. معايير الموضوعات في هذا البحث هي الوالدان اللذان يعملان ولديهم ولد في سن المدرسة بخبرات تعليمية أثناء الوباء. يستخدم هذا البحث لأخذ البيانات طريقة المناقشة الموجهة الجموعية بإعطاء التوجيهات والمقابلات للمشاركين.

يستمر هذا البحث لمدة 6 أشهر تقريبا. بعد القيام بالبحث، تبين أن مشاركة الوالدين هي مفتاح نجاح التعلم وعملية تكيف الولد. هناك أربع نقاط رئيسية لنجاح مشاركة الوالدين وهي الذهن المفتوح والتواصل الإيجابي والتشجيع وتنظيم الوقت والتعويد. بناء الثقافة الجديدة في التعلم يعطي المعنى الخاص للوالدين والطلبة. يقدر الوالدان على القيام بالواجبات بإعطاء مشاركة الوالدين الجيدة ويقدر الطلبة على التعاون في كل عنصر من عناصر التعلم والذي يشمل التكنولوجيا والعادات ونماذج التعلم بشكل جيد.

كلمات مفتاحية: مشاركة الوالدين، التعلم عبر الثقافة، ثقافة التعلم، طريقة البحث الإجرائي

التشاركي

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Perubahan menjadi salah satu hal yang tidak bisa dipungkiri, mulai dari hal yang kecil hingga yang besar. Salah satu perubahan yang terjadi adalah budaya belajar. Kehadiran pandemi menjadikan model pembelajaran beradaptasi menjadi hal yang fleksible dan mampu bertahan di keadaan tersebut. Seperti yang kita ketahui bahwasannya pembelajaran dilakukan secara tatap muka dan konvensional, rata-rata anak mendapatkan pembelajaran hanya di sekolah saja setelah itu mereka melakukan aktivitas lain di rumahnya. Pandemi merubah itu semua, yang awalnya belajar hanya di sekolah mengharuskan anak untuk belajar dimanapun terutama di rumah.

Keadaan ini menjadikan *culture shock* bagi semua elemen pendidikan terlebih orang tua. *Culture shock* sendiri akan menjadikan individu mengalami kecemasan berlebih (Maizan et al., 2020). Adaptasi yang cepat diperlukan guna menghindari kecemasan atau kepanikan tersebut, yang awalnya mereka fokus bekerja mencari nafkah dan memasrahkan anaknya kepada sekolah sekarang harus bisa membagi waktu untuk mendampingi anak belajar di rumah, menyediakan segala keperluan dan kebutuhan belajar anak serta lainnya . Tentu bukan hal yang mudah untuk merubah peran tersebut, tapi mau tidak mau peran orang tua akan menjadi poin penting dalam keberhasilan belajar anak (Nurhasanah, 2020).

Kesulitan-kesulitan yang timbul dalam pembelajaran jarak jauh ini memberikan efek yang signifikan terhadap proses pembelajaran anak karena membutuhkan pengganti situasi belajar di sekolah yang menyenangkan, memberikan ruang bermain lebih kepada anak, dan komunikasi yang interaktif. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yulia et al., 2021) yang menyatakan bahwa permasalahan utama pembelajaran di rumah adalah bagaimana menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa sedang belajar sehingga tidak ada beban. Permasalahan lain yakni Ketika belajar di rumah pengaruh gadget begitu besar bahkan akan mengalahkan kehadiran orang tua (Wulandari & Mahpur, 2023). Tentu bukan hal yang mudah dalam waktu yang singkat orang tua bisa melakukan hal tersebut, dimana mereka bukan hanya menemani namun diperlukan sebuah pendampingan bermakna yang mampu membuat anak merasa nyaman dan menyenangkan layaknya ketika di sekolah.

Partisipan pada penelitian ini adalah ibu bekerja yang mana banyak mengalami kendala pada pendampingan belajar anak. Orang tua dituntut untuk bisa membagi waktu antara pekerjaan dan mendampingi anaknya. Rata-rata partisipan merupakan orangtua yang bekerja full time, dimana jam kerja mereka ditentukan oleh pimpinan dan perusahaannya. Salah satu contoh ada yang bekerja sebagai guru, mereka harus bisa mendampingi muridnya dan melaksanakan pembelajaran di sisi lain juga harus memberikan perhatian dan pendampingan kepada anaknya.

Sebagian besar orang tua pekerja akan sulit mengkondisikan situasi di rumah dan di pekerjaannya, seringkali emosi dan keguandahan menghampiri mereka sehingga tidak bisa maksimal dalam melaksanakan tugasnya sebagai orang tua

ataupun posisi di pekerjaan mereka. Dengan demikian perlu kesadaran dan support bagi orang tua pekerja untuk bisa melaksanakan fungsi pendampingan mereka.

Orang tua dituntut untuk menemukan formulasi yang jitu guna membantu anak dalam mencapai keberhasilan belajar. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa orang tua harus membagi waktunya dengan baik, bersedia menguras tenaga dan emosi ketika suasana tidak sesuai dengan yang diinginkan. Jika dalam fase itu orang tua tidak mampu melakukannya secara otomatis akan mengganggu proses belajar anak dan sebaliknya jika orang tua sanggup melakukan perannya dengan baik maka akan membantu anak mencapai keberhasilan belajarnya.

Pengalaman berharga tentu akan didapatkan dari fenomena tersebut, mengapa demikian ?. Pertama, pasti akan ada banyak waktu bagi orang tua memahami dan mengetahui perkembangan anak. Kedua, akan terjalin kerjasama dan komunikasi positif antara orang tua dan guru dalam mendidik anak. Ketiga membentuk mental, skill dan kognitif peserta didik (Sri kuning, 2021). Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Saragih,dkk tentang “Analisis Dampak Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19” mengungkapkan banyak pelajaran yang didapat selama pembelajaran di rumah antara lain anak memiliki tanggung jawab terhadap dirinya, lebih aktif untuk bertanya dan berinteraksi serta memberikan ruang lebih bagi orang tua guna memahami anaknya lebih mendalam (Saragih et al., 2022)

Banyak cerita dan pengalaman yang didapatkan dalam situasi pandemi, terlebih terciptanya budaya baru baik dalam hal pembelajaran siswa maupun dari segi pendampingan orang tua. Budaya baru ini akan melahirkan keuntungan berupa

pemahaman baru orang tua ketika mendampingi anak PAUD belajar, budaya kerjasama yang aktif antara orang tua dengan guru, variasi model pembelajaran yang membangun karakter anak mandiri, berani dan percaya diri (Eli Manafe & Tari, 2021). Tetapi sejumlah pengalaman tersebut nampak belum menjadi kesadaran model pembelajaran pada anak PAUD. Bahkan dimungkinkan budaya baru itu akan pudar, tidak berguna, ketika sistem belajar tatap muka kembali sementara efek positif *cross culture learning* yang ideal justru ditinggalkan. Hal ini terjadi karena beberapa alasan 1) budaya mapan (*status quo* manajemen pendidikan), dominasi pendidikan yang dikuasai oleh struktur yang kuat (sekolah); 2) *teacher center*, pola pengajaran yang cenderung linier serta tidak memberikan kemerdekaan pada siswa dengan terjadinya *superioritas* guru dan siswa sebagai objek *inferior* (Zulkarnain, 2002); 3) minimnya partisipasi orang tua, didasari oleh berbagai faktor yakni orang tua yang menganggap bahwa belajar adalah tugas penuh di sekolah dan guru, keterbatasan waktu, ekonomi dan sekolah yang tidak mengadakan pertemuan bersama orang tua (Rofita et al., 2022).

Alasan tersebut yang menyebabkan timbulnya pertanyaan terkait hal tersebut, akankah budaya positif ini akan bertahan dan menjadi sebuah budaya baru positif yang mampu memberikan *impact* bagus terhadap proses pembelajaran?. Yang mana belajar tidak hanya di sekolah melainkan kapanpun dan dimanapun. Selain itu akankah kepedulian orang tua dalam mendampingi anak akan sama bahkan meningkat setelah pandemi berakhir. Fenomena inilah yang akan menjadi fokus pertanyaan di era pasca pandemi.

Memulai sesuatu yang baru memang tidaklah mudah. Sama halnya ketika awal pandemi yang mana banyak orang tua yang belum siap menghadapinya dengan kata lain terpaksa menjalankan tugas barunya sebagai guru dan pengontrol belajar di rumah. Hal ini terjadi kembali ketika endemi covid-19, memang kabar yang baik pembelajaran akan kembali ke tatap muka (budaya lama), namun masih ada beberapa orang tua yang belum siap untuk hal tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Safira, 2022) mengungkapkan bahwa ada 25% orang tua yang kurang setuju dengan pembelajaran tatap muka dengan alasan keamanan kesehatan, kesiapan siswa dalam belajar (yang awalnya *full* mendapat dampingan dan bantuan orang tua).

Budaya baru dapat terbentuk mana kala ada kesanggupan antara 3 subjek utama, guru, siswa dan orang tua. Guru diharapkan keaktifannya untuk membuat siswanya kembali percaya diri dan beradaptasi kembali dengan pembelajaran tatap muka. Siswa diharapkan kebijaksanaannya dalam pembagian waktu dan penggunaan gadget. Orang tua tidak hanya pasrah seperti sediakala namun harus menjadi tempat solutif bagi siswa di rumah saat menemui kesulitan. Dalam realitasnya *parental engagement* menjadi sebuah kunci dalam budaya baru ini. Orang tua sebagai mentor dan fasilitator dalam pembelajaran anak menjadi kunci tercapainya tujuan belajar (Rahardjo et al., 2022).

Situasi di Era baru ini, bukan kesenjangan negatif yang nampak dari pendampingan orang tua di rumah. Namun menjadi sebuah hubungan yang harmonis, memang tidak se-intens saat pandemi, namun di sini terjadi sebuah kerjasama yang baik. Dalam sebuah wawancara yang dilakukan peneliti kepada

partisipan Msd terungkap bahwa “*kerjasama antar keluarga terjalin ketika pembelajaran di rumah*”. Ketika salah satu atau dua orang tuanya bekerja mereka tetap bisa memantau anaknya melalui WA group dan di sisi lain terjadi sebuah kerjasama antar semua pihak di keluarga. Contohnya ketika orang tua bekerja, anak tertua menjalankan peran pendampingan belajar kepada adiknya. Ketika ayah pulang duluan, mereka juga langsung menanyakan sekolah anaknya dan menemaninya untuk belajar. Sudah menjadi sebuah budaya atau kebiasaan baru yang mana terjadi secara spontanitas tanpa sebuah tekanan. (MsD,5j)

Pengalaman baik selama ini dikonservasi karena dia memberikan inspirasi dari situasi krisis (pandemi), seperti, budaya baru perubahan manajemen, budaya baru relasi orang tua guru-sekolah, intensitas parenting yang mewarnai proses tumbuh-kembang. Mendorong agar perubahan budaya menjadi kesadaran institusional, konservasi budaya dalam sebuah proses penumbuhan dan feedback komitmen budaya baru menjadi budaya berkelanjutan dalam mendukung pembelajaran untuk tumbuh kembang anak yang holistik.

Implikasi dari budaya baru belajar adalah terciptanya proses pembelajaran yang transformatif dengan adanya peran sekolah serta orang tua yang sadar. Sehingga proses tumbuh kembang anak akan jauh lebih stabil dibandingkan sebelumnya serta mampu membentuk pembelajaran yang interaktif dan inovatif sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengasah sikap kritis dan kreatifitasnya dalam belajar (Djamil, 2018). Hal ini sesuai dengan konsep dasar manajemen PAUD yang tertuang dalam UU No 20 Tahun 2023 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi “pemberian rangsangan pendidikan kepada

anak guna membantu tumbuh kembang jasmani dan rohaninya guna mempersiapkan menempuh pendidikan lebih lanjut (Suryana, 2013).

Konsep pendidikan tersebut sering dikenal dengan *holistic-integratif*, dimana konsep ini bertujuan untuk pengembangan menyeluruh dari potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal, yang meliputi ; kehidupan beragama, penanaman moral, kemampuan berbahasa, daya cipta, daya pikir, emosi, kedisiplinan, kemandirian, motorik (Suarta & Rahayu, 2018). Ketika semua aspek tersebut dikembangkan maka akan memudahkan sekolah dalam menjalankan tugas utamanya dalam mendidik siswa namun, tidak melupakan peran orang tua juga menjadi penting (Wulandari & Mahpur, 2023). Sama halnya dengan penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran *blended learning* pada anak PAUD yang didukung oleh guru maupun partisipasi orang tua dalam mendampingi belajar. Sehingga letak keberhasilan tidak berfokus pada tanggung jawab sekolah saja, melainkan *parental engagement* inilah yang menjadi bagian besar didalamnya (Obsesi et al., 2022).

Parental engagement adalah salah satu kunci sukses untuk anak dalam meraih prestasi dan kesuksesan belajar serta mampu membentuk konstruksi hubungan yang kuat antara sekolah dan orang tua (Darran Ellison-Lee, n.d.). Demikian akan terbentuk sebuah budaya baru yang efektif guna mencapai tujuan belajar siswa, pada dasarnya salah satu prinsip manajemen PAUD yaitu komunikasi dan koordinasi (Nuryati & Mufrodi, 2020). Adanya komunikasi dan koordinasi antara guru dan orang tua, akan memudahkan anak mencapai tujuan belajarnya. Bentuk dari komunikasi dan koordinasi tersebut adalah *parental engagement*.

Fenomena yang didapati oleh peneliti yakni, ada beberapa sekolah PAUD di Karangploso yang tetap menjadikan pengalaman belajar jarak jauh menjadi pendukung tambahan dalam pembelajaran peserta didik. Bisa dibilang menjadi budaya belajar baru yang terbentuk karena perpaduan budaya positif (*cross culture*) dalam pembelajaran. Fenomena *cross culture learning* di sekolah tersebut menjadi sebuah warna baru dalam dunia pendidikan, tentu bagi orang awam seperti kita model tersebut akan berdampak baik bagi proses pembelajaran anak, terutama di fase PAUD yang notabenenya memerlukan perhatian serta pendampingan lebih karena pada usia ini anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, egosentris, imajinasi tinggi serta konsentrasi yang rendah (Sutarna et al., 2021).

Cross culture learning sendiri merupakan sebuah model pembelajaran yang diadopsi dari segala sesuatu yang ditemui anak di lingkungannya, baik lingkungan sekolah dan di rumah. Model belajar ini memadukan antara pengetahuan yang didapatkan selama di kelas dan disinkronasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan dukungan teknologi, keadaan sosial di rumah, dan *online learning* (Cheng, 2021). Secara otomatis mereka belajar bukan hanya saat di kelas, melainkan membuktikan pengetahuan mereka di kehidupan nyata. Model ini menekankan pada kolaborasi budaya belajar dalam satu waktu yang sama, jadi peserta didik mendapatkan teori di sekolah dan mengaplikasikannya saat di rumah, tentu dengan bantuan dan arahan dari orang tua. *Cross culture learning* menekankan pada pemahaman secara menyeluruh, sehingga peserta didik bukan hanya berpartisipasi dan mengamati, namun juga praktik langsung yang mana akan memberikan pengalaman baru bagi mereka.

Model *cross culture learning* memposisikan guru sebagai pemberi rangsangan sekaligus fasilitator untuk memberikan pengetahuan baru serta menimbulkan *curriosity* pada peserta didik (Cheng, 2021). Sedangkan orangtua memiliki peran sebagai fasilitator dan memberikan *support system* pada anak. Dengan demikian peserta didik memiliki ruang lebih guna mendapatkan pengalaman baru serta menyelesaikan problem/pertanyaan yang ada di benak mereka.

Sejatinya pendidikan anak usia dini merupakan masa yang disebut dengan *golden age*. Masa dimana proses tumbuh kembang anak menentukan di masa mendatang. Pengembangan tersebut membutuhkan perhatian khusus dari berbagai pihak supaya potensi yang dimiliki anak dapat berkembang dengan maksimal. Dasar dari pendidikan usia dini juga menekankan pada *multiple intelegence* dengan menitikberatkan pada enam aspek perkembangan yaitu Nilai Agama dan Moral; Fisik Motorik; Kognitif; Bahasa; Sosial Emosional dan Seni. Sehingga dibutuhkannya *parental engagement* sebagai penunjang keberhasilan proses tumbuh kembang anak (Syafaruddin, 2016).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mendalami dan memberikan formulasi efektif dari budaya baru yang terbentuk. *Culture* baru dari segi kebijaksanaan siswa dalam memanfaatkan dan memanage waktunya, pendampingan orang tua (*parental engagement*) kemarin (pandemic) dan saat ini (endemic).

1. Fokus Penelitian

- a. Bagaimana dinamika *parental engagement* yang dialami orang tua setelah masa pandemi?
- b. Bagaimana bentuk dari konstruksi budaya belajar baru dari pendampingan anak?
- c. Bagaimana *cross culture learning* dengan manajemen pendidikan PAUD saat ini ?

2. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dinamika *parental engagement* yang dialami orang tua setelah masa pandemi.
- b. Untuk mengetahui bentuk dari konstruksi budaya belajar baru dari pendampingan anak.
- c. Untuk mengetahui *cross culture learning* dengan manajemen pendidikan saat ini.

3. Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis
 - a) Pergeseran teori *parental engagement* menghadirkan budaya belajar di rumah untuk mendukung perkembangan anak.
 - b) Pergeseran *cross culture learning* menawarkan budaya belajar baru dengan mengambil nilai positif dari sebuah situasi pandemi

b. Manfaat Praktis

- a) Memberikan informasi terkait pendampingan belajar anak yang efektif dan adaptif di setiap kondisi.

BAB II

KAJIAN TEORI

1. Parental engagement

Menurut Weiss dalam (Diana et al., 2021) *parental engagement* bisa diartikan sebuah kepercayaan, perilaku dan tindakan yang dilakukan orang tua untuk mendukung belajar anaknya baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat. Kehadiran orang tua menjadi hal mutlak untuk mendukung proses belajar anak. Kehadiran ini bisa berbentuk kehadiran fisik, bantuan untuk memecahkan masalah ataupun menjadi tempat solutif bagi permasalahan yang dihadapi anak saat belajar.

Parental engagement juga diartikan sebagai keterlibatan yang penuh makna, meliputi keterlibatan belajar di rumah, memberikan *support* dan dukungan dalam memecahkan masalah, berdiskusi bersama, serta menjadi model dan contoh yang baik bagi anak saat mereka belajar (Darran Ellison-Lee, n.d.). Dengan demikian *parental engagement* menjadi salah satu kunci sukses siswa untuk mencapai tujuan belajarnya. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Goodal and Varhous dalam (Darran Ellison-Lee, n.d.), didapatkan bahwasannya anak dengan *parental engagement* dan koneksi hubungan yang intens dengan orang tuanya lebih mudah untuk mencapai tujuan belajarnya dan lebih mudah memahami serta mengkonstruksi fikiran mereka untuk kritis dan menghasilkan ide-ide baru.

Ahmedi dalam hal ini mengatakan *parental engagement* juga bisa dilakukan dengan memberikan respect dan penghargaan kepada anak, berdialog bersama, mengerjakan PR bersama, memberikan stimulasi kognitif untuk pemecahan

masalah sang anak dengan hal tersebut akan menumbuhkan efek positif dalam diri anak yang bisa mereka gunakan dalam kehidupan sosial mereka (Diana et al., 2021). Pada dasarnya keterlibatan dan kehadiran orang tua akan membentuk karakter baik dalam diri anak, dan bisa mereka gunakan dalam situasi dan keadaan apapun.

Hornby mengatakan bahwa *parental engagement* dalam Pendidikan akan menghasilkan manfaat bagi anak yakni tumbuhnya rasa yang utuh untuk hadir di sekolah baik dari sikap maupun perilaku (Guntari et al., 2004) prestasi yang meningkat serta kepribadian yang baik. Adapula manfaat bagi orang tua yakni munculnya rasa percaya diri, adanya kepuasan dalam merawat anak, meningkatkan dan memaksimalkan ketrampilan *parenting*. Begitu juga dengan manfaat bagi guru yakni adanya hubungan serta komunikasi yang terbangun dengan baik, meningkatkan sikap dan perilaku yang dimiliki oleh guru, dan terciptanya keharmonisan antara sekolah dengan orang tua.

Fantuzzo Tighe dan Childs (2000) (Guntari et al., 2004) mengklasifikasikan tiga dimensi dari *parental engagement* sebagai berikut : (1) Keterlibatan di sekolah : orang tua yang ikut serta terlibat dalam proses pendidikan anak. Hal tersebut meliputi perannya dalam kebijakan yang ada di sekolah, turut dalam meningkatkan proses pendidikan, berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan sekolah (*parenting class, outing class*, penerimaan hasil tumbuh kembang anak, dll); (2) keterlibatan di rumah : pihak sekolah dapat membagikan informasi terkait materi maupun kegiatan yang dilakukan anak. Hal ini bertujuan untuk membangun komunikasi positif dengan orang tua dan orang tua dapat terlibat aktif saat anak

belajar di rumah. Orang tua dapat memaksimalkan suasana belajar yang kondusif, memberikan asupan nutrisi (camilan atau makanan kesukaan anak), memberikan dorongan motivasi saat belajar, membantu mencari solusi Ketika anak mengalami kesulitan, serta memberikan apresiasi baik berupa kata-kata maupun barang. (3) hubungan orang tua dan sekolah yakni bentuk kerjasama yang dibangun bersama lingkungan masyarakat, kelompok agama dan sebagainya. Bentuknya adalah dengan menjalin komunikasi antara guru dan orang tua terkait kendala dan kesulitan yang dialami anak saat di sekolah atau di rumah baik dalam belajar maupun perilaku.

Faktor-faktor keterlibatan orang tua dalam Pendidikan menurut Fantuzzo :

(1) Tingkat pendidikan orang tua yang dibagi dalam tiga kelompok yaitu orang tua dengan Pendidikan diatas SMA, SMA/ sederajat, dan dibawah SMA. Kategori tersebut tentunya memiliki perbedaan dalam hal keterlibatan tinggi dan rendah, yakni orang tua dengan Pendidikan di atas SMA memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan SMA maupun dibawah SMA. (2) Status pernikahan terdapat tiga kategori yakni menikah, lajang dan lainnya (janda, berpisah, cerai). Orang tua yang menikah cenderung lebih banyak terlibat dibandingkan dengan dua kelompok lainnya. (3) Status sosial ekonomi, memiliki pengaruh pada tinggi rendahnya keterlibatan orang tua. Orang tua dengan ekonomi rendah cenderung kurang terlibat di sekolah. (4) Gender, biasanya yang mendominasi adalah Wanita atau ibu. Hal ini didasari oleh tiga aspek yaitu perilaku, kognitif dan personal. Perilaku ibu dalam bentuk kepedulian pada pendidikan anak di sekolah maupun di rumah. Kognitif, ibu memberikan stimulasi untuk

perkembangan intelektual anak. Personal, ikut serta dalam memantau perkembangan anak di sekolah (Grolnick dan Slowiaczek, 1994 (Guntari et al., 2004).

2. Telaah *Cross Culture Learning*

Cross Culture Learning merupakan sebuah percampuran budaya belajar yang sedang dilakukan saat ini yakni setelah masa pandemi berlalu. Hal tersebut didasari bahwasannya budaya merupakan sebuah simbol atau kode yang dapat membentuk gaya belajar salah satunya adalah terciptanya budaya belajar baru yang muncul pada masa pandemi (Masgoret & Ward, 2012). Awalnya pembelajaran dilaksanakan secara konvensional dengan berpusat di sekolah, kemudian berubah menjadi online learning.

Masa pandemi menuntut untuk belajar menggunakan teknologi, peran orang tua sangat dibutuhkan, komunikasi antara sekolah dengan orang tua tentang anak menjadi intens tersendiri. Berjalan kurang lebih 2 tahun yang lambat laun menjadi budaya terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam belajar di rumah. Sehingga dengan proses belajar di rumah terjadi berbagai macam budaya belajar yang setiap keluarga akan berbeda. Terdapat orang tua yang sadar akan pendidikan anak sehingga dengan segala upaya untuk memfasilitasi anak belajar dengan baik. Sebaliknya juga ada keluarga yang acuh dengan pendidikan anak sehingga mengalami banyak hambatan bagi anak untuk mengikuti pembelajaran. Tentu hal ini keberhasilan pembelajaran di rumah sangat bergantung pada support orang tua di rumah (Lu et al., 2010).

Lain halnya dengan kondisi saat ini yang bisa dikatakan pembelajaran sudah mulai normal kembali di sekolah-sekolah. Tapi, tidak lepas dari sebuah adaptasi baru juga munculnya budaya baru. Pembelajaran tatap muka kali ini tidaklah sama dengan pembelajaran sebelum pandemi. Budaya yang semula dibangun di rumah dengan segala upaya orang tua, guru dan peserta didik agar berjalan dengan baik. Mulainya muncul nyaman, fleksible dan ikatan positif antara anak dengan orang tua.

Perubahan yang terjadi saat ini adalah kembalinya model belajar tatap muka yang sepenuhnya waktu belajar di sekolah. Anak yang semula sudah mulai merasakan kenyamanan dalam belajar di rumah harus memunculkan semangat untuk berangkat ke sekolah pagi hari- siang hari. Tidak semua anak punya kemauan untuk sekolah tatap muka dan banyak yang mengalami penurunan belajar saat dimulainya tatap muka. Sama halnya dengan orang tua yang sudah mulai aktif bekerja dan intensitas mendampingi anak mulai berkurang. Dapat dikatakan bahwa setelah pandemi, budaya baru yang dirasakan adalah bagaimana hal baik saat pandemi bisa tetap dipakai (Lafever, 2010).

3. Manajemen Pendidikan dan Model Status Quo

Manajemen pendidikan merupakan suatu usaha dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dalam mencapai suatu tujuan khususnya dalam bidang pendidikan. Tatanan suatu pendidikan dapat berlangsung baik maupun sebaliknya tergantung bagaimana manajemen dibuat sekaligus dilaksanakan. Di Indonesia sendiri seringkali melakukan perubahan-perubahan manajemen yang

biasanya dipengaruhi oleh faktor politik. Sehingga manajemen yang sudah dibentuk cenderung pelaksanaannya kurang optimal (Sulfemi, 2019).

Seperti halnya dengan kondisi pandemi covid-19 yang menuntut tatanan pendidikan berubah yang biasanya sekolah dengan model konvensional kemudian berubah menjadi model online. Hal ini merupakan bagian dari perubahan budaya di masyarakat yang terintegrasi dalam tatanan pendidikan, sebagai bentuk usaha untuk tetap melaksanakan proses pembelajaran.

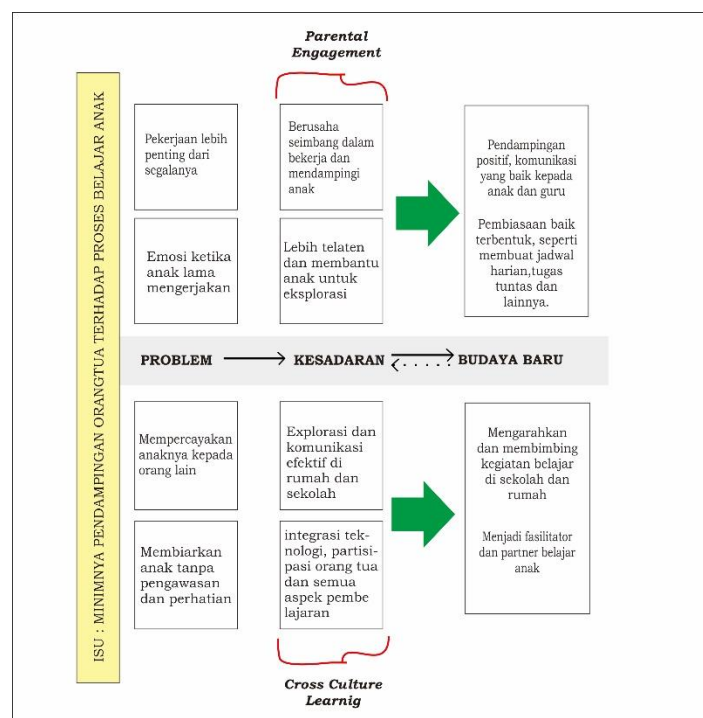
Disposisi pandemi memberikan ruang perubahan terhadap pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi secara masif. Prosedur tersebut ternyata memberikan pergerakan yang sangat berdampak besar bagi pendidikan. Sehingga muncul *culture shock* bagi pendidik, siswa dan orang tua yang dihadapkan dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran anak di rumah (Fadilla et al., 2022). Khususnya orang tua dengan memiliki anak usia dini yang setiap pembelajarannya harus didampingi, sedangkan orang tua yang bekerja akan mengalami kendala dalam pendampingan. Sedangkan guru dituntut memberikan pembelajaran yang berbasis teknologi dan menarik bagi siswa usia dini juga memberikan *pressure* tersendiri. Sehingga perubahan-perubahan tersebut menjadi bagian respon manajemen pendidikan di masa pandemi.

Hal demikian dilakukan karena sebagai bentuk supaya tidak terjadi yang namanya *loss learning*. Sebab, dampak dari pandemi itu sendiri banyak siswa yang akhirnya malas sekolah, malas belajar, dikarenakan tidak ada kontrol yang kuat didalam rumah. Adanya tuntutan-tuntutan bagi orang tua untuk kebutuhan

ekonomi, sehingga terjadi ketimpangan dalam proses pembelajaran yang aktif selama di rumah (Wulandari & Mahpur, 2023).

Komplektisitas masalah tersebut dibutuhkan sebuah manajemen yang mampu mengelola hal itu guna tetap eksis dan beradaptasi dengan baik di perubahan era. Menurut Rohman dalam (Suprijono, 2020) setidaknya ada dua aspek yang harus diperhatikan untuk menciptakan manajemen yang baik di era baru ini, yakni aspek program pendidikan dan aspek siswa. Dalam aspek pelayanan, lembaga pendidikan harus menerapkan pendidikan yang fleksible dan bisa dilakukan sepanjang waktu, bukan hanya saat di sekolah saja, melainkan saat di rumah siswa pun harus punya ruang dan waktu untuk belajar. Sedangkan dalam aspek siswa, pembentukan karakter menjadi kunci tercapainya tujuan belajar.

4. Kerangka Berpikir Konseptual Penelitian



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir Konseptual Penelitian

Belajar menjadi salah satu komponen dinamis yang mana akan terus berkembang mengikuti perubahan dan situasi. Salah satu bentuk perubahan tersebut adalah munculnya budaya belajar baru yang awalnya belajar hanya berpusat pada sekolah kini, dapat dilakukan dirumah. Situasi ini tentunya berangkat dari disposisi pandemi yang mengganggu sistem pembelajaran model lama yang kemudian berubah dengan model online (Ginting et al., 2021).

Pandemi tidak hanya membawa dampak negatif saja, akan tetapi dalam dunia pendidikan menghadirkan keterlibatan orang tua dalam proses belajar yang selama ini kurang dilihat. Meskipun awalnya sebuah keterpaksaan, namun orang tua dan guru memiliki jembatan komunikasi secara intens dalam memantau perkembangan anak secara maksimal. Sehingga menjadi sebuah budaya *parental engagement* yang baik dan dijaga hingga selesai pandemi. Hal ini membuktikan bahwa peran orang tua memiliki sisi penting dalam keberhasilan anak belajar (Novianti & Garzia, 2020).

Kesinambungan dari hadirnya *parental engagement* dengan model *cross culture learning* ini memunculkan budaya belajar baru yang lebih efektif dan adaptif di semua kondisi. Kesadaran yang tumbuh pada orang tua ternyata dimaknai sampai saat ini untuk terus melakukan pendampingan belajar anak yang lebih optimal. Hal ini dilakukannya dengan selalu hadir saat anak membutuhkan, memberikan support baik verbal maupun non verbal, mengkomunikasikan setiap tahap perkembangan anak di rumah maupun di sekolah dan turut serta dalam setiap kegiatan anak secara penuh dan utuh. Sehingga ketimpangan yang selama pandemi pernah terjadi, dapat diatasi dengan terciptanya kerjasama antara orang tua dengan

sekolah secara beriringan (Djamal, 2018). Dapat dikatakan bahwa budaya belajar baru ini dapat menghasilkan kebermaknaan proses belajar bagi peserta didik. Juga adanya peran aktif orang tua sebagai pelengkap proses belajar dan tugas-tugas perkembangan yang maksimal bagi anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, sumber data biasanya disebut dengan informan atau subjek penelitian. Menurut Moeleng dalam (Rijali, 2019), informan adalah orang yang ada dalam tempat/latar dimana penelitian itu dilakukan dan dimanfaatkan sebagai sumber informasi mengenai kondisi penelitian. Selain menjadi sumber data, informan juga memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif, dimana beberapa hal yang meliputi kehidupan informan bisa dijadikan penguat hasil penelitian.

Menurut Lofland dan Lofland (Rijali, 2019) sumber data yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif berupa, kata-kata dan tindakan yang dilakukan oleh informan. Hal ini bisa diperoleh dengan cara wawancara dan observasi langsung kepada informan. Selain kata dan tindakan ada juga dokumen tertulis yang dipunyai oleh informan serta foto-foto yang dimiliki oleh seorang informan.

Sedangkan untuk dokumen tertulis bisa didapatkan dari observasi pada catatan harian yang dimiliki oleh informan tersebut. Dan untuk foto bisa didapatkan dengan cara melakukan observasi pada foto-foto yang dimiliki oleh informan. Informan dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua yang menjalani pembelajaran dengan model *cross culture learning*.

2. Setting Penelitian

Lokasi yang menjadi tempat penelitian yaitu di PAUD Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang yaitu TK Dharma Wanita Persatuan Girimoyo dan RA Muslimat. Peneliti memilih lokasi tersebut karena adanya budaya baru dalam pendampingan belajar anak.

3. Partisipan Penelitian

Peneliti mengambil sampel dengan teknik *purposive sampling* di dua sekolah PAUD Karangploso. Teknik ini dipilih sebagai pertimbangan tertentu yakni, informan dianggap yang paling tahu terhadap apa yang peneliti butuhkan dan informan tersebut dapat mewakili populasi yang diteliti.

Berdasarkan pemahaman tersebut peneliti memilih partisipan dengan karakteristik kelas sebagai berikut : (1) orang tua bekerja; (2) orang tua yang memiliki anak usia PAUD; (3) Orang tua yang mengalami anak belajar di masa pandemi.

Tabel 3.1 Demografi Pekerjaan Responden TK DWP GIRIMOYO

No	Pekerjaan	Jumlah	Jumlah Anak
1.	Guru	1	2
2.	Perawat	3	2
			3
			1
3.	Dokter	1	2
4.	Swasta	8	2
			2
			2
			2
			2
			2
			2
		13	

Tabel 3.2 Demografi Pekerjaan Responden RA MUSLIMAT

No	Pekerjaan	Jumlah	Jumlah Anak
1.	Guru	1	2
2.	Pedagang	4	2
			1
			2
			2
3.	Dokter	1	2
4.	Swasta	6	2
			2
			1
			2
			3
			2
		12	

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kali ini menggunakan penelitian kualitatif model PAR (*Participatory Action Research*). PAR adalah penelitian yang menghubungkan proses penelitian ke dalam proses perubahan sosial. Terdapat tiga pilar utama dalam penelitian ini yaitu partisipasi, aksi dan riset (Baum et al., 2006). Peran peneliti berkedudukan sebagai perencana (*planner*), pengarah (*leader*), perancang (*designer*), memperlancar (*fasilitator*), pendidik (*educator*), pendengar (*listener*), pengamat (*observer*), penghubung (*catalyzer*), dan penyelaras akhir (*syhntesizer*). Dengan menggunakan metode PAR dapat mengetahui perubahan kondisi sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi.

Melakukan penelitian dengan metode PAR (*Participatory Action Research*) meliputi enam langkah yaitu : (1) *learning in action*, peneliti melakukan perencanaan bersama orang tua dan guru melalui refleksi tentang kata anak. (2)

exploring problems, membuat rancangan berisi jadwal kegiatan selama penelitian, tanggapan partisipan dan sumber pemetaan melalui wawancara dan observasi. (3) *fact, finding* dan *listening*, peneliti mengetahui fakta, temuan dan mendengarkan informasi apa saja yang di suarakan oleh orang tua dan guru melalui FGD. (4) *knowing the actors*, peneliti melakukan identifikasi dari semua pihak yang relevan melalui penyuluhan. (5) *assessing options*, menerima saran dari pihak yang terkait melalui triangulasi data. (6) *understanding system*, peneliti memahami domain yang dianalisis yaitu ekologi, aktivitas, problem, pilihan dan domain sosial dari hasil refleksi, wawancara, observasi, FGD, penyuluhan dan triangulasi data (Rahmat & Mirnawati, 2020).

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah koding. Koding yaitu, analisis data yang digunakan oleh peneliti dalam mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh. Koding dimaksudkan sebagai cara untuk mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta atau menandai atribut psikologi yang muncul dari sejumlah data. Data tersebut dapat berupa wawancara, observasi, literature, video dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas (Mahpur, 2017).

6. Keabsahan/Kredibilitas Data

Menurut Moeleng dalam (Rijali, 2019) yang dimaksud dengan keabsahan data adalah konsep penting yang didapatkan dari pembaharuan dua konsep yakni dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) serta disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Untuk menjadi sebuah penelitian yang layak tentunya dibutuhkan sebuah prinsip yang memenuhi standart yaitu direfleksikan dalam bentuk pertanyaan yang umumnya telah ditentukan, ada beberapa cara untuk mengecek keabsahan data penelitian kualitatif, salah satu caranya yakni dengan menggunakan Triangulasi sumber. Triangulasi diartikan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu dengan tujuan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Proses pengecekan data yang telah kita peroleh kepada pemberi data.

Yang dimaksud dengan triangulasi dengan sumber yakni malakukan perbandingan dan pengecekan balik derajat kepercayaan dari sebuah informasi yang diperoleh dengan waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal tersebut bisa diperoleh dengan beberapa cara yakni (1) mengkomparasikan hasil dari pengamatan dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara, (2) dengan membandingkan perkataan orang ketika di depan umum dengan apa yang orang-orang katakan mengenai situasi dan kondisi penelitian serta apa yang dikatakannya sepanjang waktu, (3) dengan cara membandingkan keadaan sesuai dengan pandangan umum dan dari semua lapisan, baik rakyat biasa, orang yang memiliki

tingkat pendidikan menengah dan tinggi, orang yang berkecukupan dan berada serta orang-orang yang ada di pemerintahan. (4) mengkomparasikan data hasil dari wawancara dengan segala isu dari sebuah dokumen yang berkaitan. (Rijali, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1. Dinamika Parental Engagement

A. Pengalaman pendampingan saat pandemi

Fenomena pandemi memberikan sejumlah orang tua mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas pendampingan anak-anaknya yang belajar di rumah. Sebagian besar mengalami stress yang tinggi dengan lebih banyak emosi ketika anak diajak untuk belajar. Anak-anak yang diajak belajar tidak semudah yang dibayangkan, sebab banyak yang malas, tidak mau kalau belajar dengan orang tuanya, lebih memilih bermain. Sehingga proses pendampingan disini mengalami kendala yang cukup signifikan.

Kendala yang dialami ini juga berangkat dari beberapa faktor yaitu orang tua yang bekerja, minim pemahaman pendampingan, minim pemahaman teknologi yang digunakan, seperti yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut :

“Pendampingan belajar di rumah sangat kurang” (FG.Me. 3a).

“Tidak bisa mengajari saat ada tugas hari ini karena bekerja” (FG.Me.3b).

“Mengerjakan tugas menunggu pulang kerja di waktu sore-malam” (FG.Me.3c).

“Mengerjakan tugas terkadang kondisi anak sudah capek” (FG.Me.4b).

“Di rumah sama mbah” (FG.Me.5a).

“Keterbatasan teknologi” (FG.Me.6a).

Terlihat dengan jelas bahwasannya orang tua mengalami banyak kendala yang menyulitkan apalagi ketika waktu yang bisa dilakukan yakni di waktu sore saat pulang kerja dan kondisi anak sudah capek. Hal ini dirasakan oleh ibu bekerja sebagai dokter. Belum lagi yang di rumah hanya didampingi oleh mbahnya yang mengalami keterbatasan teknologi. Tugas belajar anak-anak yang dikirimkan melalui *group whatsapp* pun tidak bisa maksimal diterjemahkan. Anak-anak pun cenderung memilih untuk tidak belajar jika yang mendampingi bukan gurunya atau mamanya.

“Pengorbanan saat ibu WFH dan anaknya sedang daring” (FG.B1.2r).

“Berebut waktu, disini ngetik laptop, disisi lain anak tanya “buk, ini ada pertanyaan aku pinjam hpnya ibuk”. (FG.B1.2s).

“Kondisi belajar di rumah menjadi tantangan sangat luar biasa dan mengurus emosi” (FG.B1.2t).

“Saya sampai di tahap marah pada diri sendiri” (FG.B1.2u).

Tantangan lain yang dialami oleh orang tua yang menjalankan *work from home* adalah berebut media belajar seperti hp, laptop dan juga fokus orang tua pun menjadi terpecah. Hal ini dirasakan oleh ibu bekerja sebagai pendidik yang secara bersamaan harus menjalankan tugas mendidiknya melalui daring dengan *google meeting* atau memberikan tugas belajar mandiri yang dikerjakan bersama orang tua dengan mengirim materi ke *group whatsapp*.

B. Transisi Pembelajaran Daring menjadi Tatap Muka

Transisi yang dialami oleh orang tua saat anak belajar tatap muka ternyata lebih banyak positifnya. Selain orang tua tetap dapat mendampingi anak, juga mendapatkan peran guru dan sekolah untuk membimbing anak-anak belajar secara langsung khususnya pada penanaman karakter. Hal yang dirasakan adalah anak saat di rumah lebih banyak bermain dengan orang dewasa bukan sebayanya. Hal tersebut merupakan salah satu yang tidak bisa didapatkan saat anak belajar di rumah. Anak tidak mengerti ataupun mengenal teman sekelasnya, tetapi saat pembelajaran sudah kembali tatap muka anak menjadi tahu dan mengerti teman-temannya siapa saja. Selain itu ada beberapa anak yang mengalami perubahan secara drastis seperti awalnya pemalu kemudian setelah bertemu temannya di sekolah sudah tidak pemalu lagi bahkan lebih cerewet. Hal ini dirasakan oleh orang tua yang bekerja sebagai karyawan swasta.

“Sebelum sekolah chealse anak yang pemalu”(FG.Mc.8b).

“Chealse mau interaksi hanya dengan keluarga sendiri”(FG.Mc.8c).

“Perkembangan semenjak masuk TK, anak lebih suka komunikasi” (FG.Mc.8d).

“Dulunya Chealse kalau gak ditanya tidak mungkin menjawab, sekarang lebih cerewet” (FG.Mc.8d).

Berdasarkan fakta tersebut terlihat bahwa kebutuhan anak dalam bersosialisasi juga menjadi penting untuk dipenuhi. Terbukti bahwa anak dengan belajar bersosialisasi dapat mengenal siapa saja

teman-temannya, guru-gurunya yang memberikan pengalaman untuk berkomunikasi.

Kondisi tersebut juga dialami oleh orang tua yang bekerja sebagai perawat. Beliau memiliki anak kembar di usia PAUD dimana salah satunya memiliki karakter tertutup dan sangat sulit untuk berinteraksi dengan orang lain kecuali saudara kembarnya.

“Si Sastra ini anak yang tertutup” (FG.Msd.2m).

“Sastra tidak bisa berinteraksi dengan orang lain kecuali kembarnya” (FG.Msd.2n).

“Saat sakit harus ada kembarnya” (FG.Msd.2o).

“Setelah masuk sekolah tatap muka Sastra bisa percaya diri” (FG.Msd.2p).

“Sastra mau ngobrol dengan orang lain” (FG.Msd.2q).

Pandemi memberikan sastra posisi nyaman ketika berinteraksi dengan saudaranya saja. Namun, dengan kembalinya sekolah tatap muka dapat mengubah rasa percaya dirinya untuk mau berinteraksi dengan orang lain. Hal ini juga didukung oleh orang tua dengan melakukan stimulasi untuk berkomunikasi di rumah pada anak. Salah satunya dengan aktif bertanya apa saja kegiatan yang ada di sekolah.

“Aktif menanya kepada anak setelah pulang sekolah, belajar dan ada tugas apa” (FG.Msd.5d).

Hal yang sama juga dialami oleh siswa lain dimana memiliki sikap yang tertutup dengan lingkungan sosial saat pandemi. Interaksi hanya sebatas dengan anggota keluarga salah satunya adalah ibunya. Bersyukur, setelah masa sekolah kembali dengan

tatap muka Adam jadi lebih percaya diri dan sudah mau berinteraksi dengan selain keluarganya.

“Adam anak yang tertutup” (FG.Mad.2m).

“Adam tidak bisa berinteraksi dengan orang lain kecuali dengan ibunya” (FG.Mad.2n).

“Setelah masuk sekolah Adam lebih percaya diri”(FG.Mad.2p).

“Adam sudah mau ngobrol dengan orang lain“(FG.Mad.2q).

Melihat beberapa kondisi siswa saat sudah mulainya tatap muka dapat memberikan pengaruh dalam aspek bersosialisasi. Sebab dalam tahap perkembangan anak usia dini tidak lepas dari pentingnya belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Dinamika psikologi yang dialami oleh seorang Ibu yang awalnya harus berjarak dan terkesan membiarkan anak-anaknya kurang diperhatikan serta munculnya karakter seperti sastra yang tertutup, membuat ibunya rela untuk resign dan lebih fokus kepada pendampingan belajar anak-anak di rumah. Fakta ini disebutkan sebagai bentuk dirinya merasa bersalah sehingga mau memilih resiko besar untuk maksimalnya tahapan perkembangan anak-anaknya. Disampaikan bahwa saat masih bayi berusia 5 hari anak kembarnya ini terpaksa ditinggal bekerja sampai mereka kurang ASI. Hingga akhirnya muncul rasa ingin memperbaiki dirinya terutama waktu dan perhatian yang cukup untuk anak-anaknya. Alhasil sastra yang dikenal dengan anak tertutup pun dapat melewati

masa-masa itu dan dapat berinteraksi dengan orang lain tanpa ada rasa malu.

“Memutuskan resign saat anak-anak masuk sekolah” (FG.Msd.2g).

“Menyadari kekurangan saya pada anak dalam pendampingan belajar” (FG.Msd.2h).

“Si kembar lahir usia 5 hari sudah ditinggal kerja” (FG.Msd.2i).

“Tidak cukup ASI karena kondisi badan tidak memungkinkan” (FG.Msd.2j).

“Rasa bersalah cukup besar kepada Si Kembar” (FG.Msd.2k).

Munculnya rasa bersalah tersebut membawa pergeseran yang positif bagi dirinya khususnya dalam pendampingan. Terdapat beberapa hal yang selama ini masih abai, namun dapat dirasakan perubahannya ketika dirinya punya kesadaran untuk menghargai setiap kemampuan anak-anaknya tanpa membandingkan dengan kondisi anak yang lain. Disisi lain peran ayah juga membantu yakni ketika anak mengalami emosi atau dirinya yang emosi disitulah peran ayahnya untuk menenangkan. Sehingga ibu lebih kepada membantu proses belajar anak, sedangkan ayah membantu pada permasalahan emosional.

“Saat ini pendampingan bisa dilakukan dan perubahannya drastis” (FG.Msd.2t).

“Belajar dari anak-anak perlunya menghargai keahlian masing-masing” (FG.Msd.2u).

“Peran ayah membantu dalam menangani masalah emosional anak” (FG.Msd.4a).

Berbeda hal dengan kondisi ibu yang lain yakni ibu yang bekerja sebagai dokter dengan memiliki dua anak dengan usia yang

berbeda. Kalau kakaknya yang usia SD kelas 4 sudah paham dan mampu belajar sendiri terhadap tugas-tugasnya, hanya perlu memantau dan membantu saat mengalami kesulitan. Berbeda dengan adiknya yang di usia TK, mengerjakan tugasnya membutuhkan dampingan yang lebih meskipun tugasnya sederhana tapi bagi seorang ibu tetap butuh memahami detail tugas yang diminta oleh sekolah. Karena bekerja biasanya adiknya dibantu oleh kakaknya untuk sementara, nanti saat pulang sekolah saya bagian yang mengecek apakah benar tugasnya sudah dikerjakan atau belum.

“Adik dibantu kakaknya untuk tugas sekolahnya”
(FG.Me.9d).

“Saya bagian mengecek tugas yang sudah dikerjakan” (FG.Me.9e).

“Ayah ikut mengajari anak belajar” (FG.Me.12a).

Menerapkan kerjasama antara kakak dan adik muncul dalam proses pendampingan belajar yang diterapkan oleh ibu berprofesi sebagai dokter. Jam bekerjanya hingga sore hari membuat dirinya harus membuat strategi bagaimana anak-anak tetap melaksanakan kewajibannya dalam belajar sembari di rumah juga ditemani sama mbahnya. Sehingga kerjasama ini terbentuk oleh semua anggota keluarga. Ketika sudah pulang dari kerja, tugasnya adalah mengecek ulang apakah tugas-tugas anaknya sudah terselesaikan. Jika mengalami kesulitan tentunya memberikan pemahaman pada anak. Ayah pun ikut serta dalam membantu anak-anaknya menyelesaikan tugas belajarnya. Sehingga, pendampingan di keluarga tersebut

tidak lepas dari yang namanya kesadaran untuk saling bekerjasama. Saat sudah tatap muka anak-anak pun jauh lebih mudah untuk menjalankan tugas belajarnya. Sembari orang tua terus melakukan pendampingan yang maksimal.

Bermula dengan terjadinya fenomena pandemi 19 ternyata memberikan sejumlah pengalaman pendampingan bagi orangtua yang baik. Perubahan yang tidak terlalu menjadi titik fokus orangtua, kemudian menjadi bagian dari pengalaman belajar untuk ikut serta mendampingi anak dalam belajar. Proses inilah yang dikelola untuk dijadikan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan bagi orangtua sebagaimana yang semestinya dilakukan. Kegelisahan yang muncul ini mampu menjadi terobosan bagi orangtua untuk mencari tahu lebih dalam tentang pendampingan yang baik. Mereka adalah orangtua yang mau belajar dari kesalahan dan terlibat langsung untuk duduk bersama mengetahui potensi pendampingan yang sejauh ini belum tergambar bagaimana baiknya dan mana yang tidak layak untuk direpresentasikan pada anak.

Menjalani proses pendampingan memang bukan hal yang instan, tetapi tahap demi tahap merupakan sebuah jalan yang patut untuk diusahakan bagi orangtua. Bahwasannya usaha yang harus dilakukan adalah memberikan dukungan secara fisik maupun psikis bagi anak. Umumnya dukungan fisik menjadi satu hal yang pokok serta menjadi gugur kewajiban orangtua ketika hal tersebut telah

ditunaikan. Akan tetapi dukungan psikis menjadi poin yang sangat kurang dimata orangtua atau bahkan itu bukan menjadi kebutuhan yang perlu diberikan untuk anak (Elmirawati (Zurriyati & Mudjiran, 2021).

Kontribusi orangtua dalam proses belajar anak merupakan kunci keberhasilan yang diharapkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Robert dan Henry (Zurriyati & Mudjiran, 2021) perkembangan anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orangtua dapat mempengaruhi nilai prestasinya, aktivitas sosial, dan pengelolaan emosi. Oleh sebab itu orangtua selain diharapkan dapat melakukan perubahan prioritas kepada kebutuhan anak juga dapat melakukan tugas belajar bersama. Tugas tersebut meliputi dari cara pandang tentang bagaimana pendampingan yang baik bisa diwujudkan, pemilihan bahasa dan melatih komunikasi yang positif saat bersama anak, mengatur waktu untuk mendukung keberlangsungan belajar yang nyaman dan kondusif bagi anak, serta memberlakukan pembiasaan-pembiasaan yang tidak baik menjadi lebih baik dengan dimulai dari orangtua terlebih dahulu.

Pendampingan orangtua merupakan model yang penting diterapkan untuk membentuk anak yang positif dalam akademik maupun karakter (Diana et al., 2021), hal demikian sejalan dengan peneliti yang menggambarkan isu dari *parental engagement* di era pandemi. Kemudian mengalami perubahan positif sebagai upaya

orangtua yang sadar pada perannya. Sekaligus menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang memfokuskan pada pola pendampingan orangtua yang perlu dikembangkan. Mendasari dari hasil wawancara dan diskusi kelompok terfokus maka dijabarkan tentang problematika pendampingan, potensi pendampingan dan analisis strategis yang dikembangkan untuk menjadi dasar tindakan peningkatan kualitas pendampingan orangtua pada anak.

A. Transformasi Positif *Parental Engagement*

a. Perubahan Mindset Orang tua

Keterlibatan orang tua menjadi topik pembahasan yang selalu memberikan banyak persepsi dari masing-masing pihak. Sebelum adanya pandemi, keterlibatan orang tua jarang sekali menjadi perhatian, karena para orang tua memasrahkan anaknya kepada sekolah tanpa tahu dan peduli pentingnya keberadaan mereka bagi anak terutama fase PAUD.

Istilah *disengagement* menjadi kondisi yang kita temui, dimana orang tua cuek dengan perkembangan dan proses belajar anak. Mereka fokus dengan pekerjaan, asal mendapat cuan dan bisa memenuhi kebutuhan sekolah anak maka aman sudah hidup mereka. Urusan pintar atau fahamnya anak, mereka menyerahkan kepada guru. Namun hal itu seakan sirna ketika corona datang, kesadaran perlahan muncul dari orang tua yang awalnya menganggap “*pokoknya anak saya tak sekolah kan dan saya kasih makan, maka*

tugas saya sebagai orang tua cukup". Mindset tersebut perlahan memudar ketika orang tua memiliki banyak waktu dengan anak saat pembelajaran di rumah.

Mereka menyadari makna anak dalam kehidupan mereka, bukan hanya sebagai benda hidup yang cukup diberi makan, uang saku, hp. Mereka sadar bahwa anak menjadi sumber inspirasi dan semangat hidup mereka. Fakta tersebut diperoleh dari kegiatan reflektif, dimana peneliti membagikan 1 kertas berisi kata "**ANAK**" dan orang tua diberi waktu untuk mendeskripsikan kata tersebut.

Peneliti seketika terdiam terhadap respon dari orang tua terhadap kata tersebut, ada orang tua yang langsung meneteskan air mata, ada orang tua yang sampai terdiam tidak mampu berucap satu kata pun, hal ini dibuktikan dengan fakta berikut,

"Motivasi dan inspirasi berasal dari kehadiran sang anak."
(FG.Mk.1a)

"Rela berkorban untuk anak." (FG.Mad.1a)

"Motivasi utama adalah anak." (FG.Mad.1b)

"Kebahagiaan utama bersumber dari anak." (FG.Mad.1c)

Istilah **anak sebagai beban** tidak lagi ada di benak mereka, malainkan anak sebagai sumber inspirasi menjadi mindset yang mereka miliki saat ini. Kesadaran yang berproses pada setiap orang tua juga membawa berbagai ceritanya masing-masing. Ada yang begitu mudahnya mereka sadar untuk mau mengesampingkan sebagian egonya untuk kebaikan sang anak. Ada pula yang menganggap biasa saja sehingga bentuk kesadaran yang dialami

kurang begitu mengena hati orang tua. Tapi tidak sedikit yang akhirnya menyadari betapa pentingnya perjuangan saat ini untuk anak-anak mereka. Salah satu partisipan menyampaikan bahwa jika disaat dirinya lelah melihat anaknya sudah mampu membangkitkan semangatnya kembali

“Melihat anak bisa menghilangkan capek dan suntuk pikiran (FG.Bt.1f)”

“Ketika lelah dan melihat anak-anak itu jadi semangat (FG.Bt.1b)”

“Rela berkorban untuk anak (FG.Mad.1a)”

“Motivasi utama adalah anak (FG.Mad.1b)”

Pengalaman pandemi cukup memberikan titik balik bagi setiap orang tua, dari sana mereka banyak mengambil pelajaran yang sangat berharga. Bagi mereka anak merupakan amanah yang harus dijaga, ketika orang tua memahami hal tersebut maka sebuah kehati-hatian, perhatian, pendalaman pemahaman dalam menghadapi anak yang bijak akan mengalir dengan sendirinya. Sehingga posisi anak bukanlah sebuah beban tetapi dengan segala keunikannya memang perlu untuk dibimbing dengan penuh kasih sayang. Sesuai dengan kondisi pandemi yang cukup membuat orang tua naik pitam karena alasan anak yang susah untuk belajar di rumah juga memberikan pengalaman belajar orang tua supaya anak nyaman dan mau belajar dengan baik. Tidak sedikit yang mengatakan bahwa memahami serta mempelajari karakter anak juga bisa memberikan mereka pengetahuan yang selama ini kurang bisa dilihat jelas. Sehingga mau

tidak mau mereka para orang tua pun juga belajar bagaimana menjadi orang tua yang dibutuhkan anak saat ini.

“Anak sesuatu yang unik (FG.Bo.1a)”

“Masing-masing anak punya ciri khas (FG.Bo.1b)”

“Anak adalah individu yang unik (FG.Bo.1a)”

“Masing-masing anak punya ciri khas tersendiri (FG.Bo.1b)”

“Setiap anak tidak bisa diperlakukan dan diberikan sesuatu yang sama (FG.Bo.1c)”

Perasaan yang tergambar pada diri anak-anak juga dapat memberikan rasa haru bagi orang tua, karena selama ini yang mungkin mengalami kejenuhan, kesuntukan dalam hal rutinitas hanya dialami orang dewasa. Tetapi orang tua mengetahui dengan jelas bahwasannya anak-anak mengalami hal serupa saat belajar hanya di rumah dengan waktu yang lama, bahkan perasaan mereka seringkali diabaikan dengan sebuah tuntutan besar untuk menyelesaikan tugasnya. Sebagian besar orang tua mengalami hal tersebut, hingga akhirnya belajar bagaimana menjadi pendengar yang baik, menjadi teman dikala anak ingin bermain, menjadi fasilitator dikala anak mengalami kesulitan memecahkan tugas belajarnya, menjadi orang tua yang selalu dirindukan karena kehadirannya sangat menentukan motivasi untuk belajar dan menyelesaikan semua tugas-tugasnya. Kemudian terus diperbaiki dan dioptimalkan saat anak sudah belajar secara normal di sekolah. Dimana orang tua tetap menjadi bagian penting disetiap proses menjalankan tugas belajar sebagai siswa.

Makna tersendiri bagi guru tentang anak juga memberikan ruang tersendiri di hati. Terkadang sebagai seorang guru tuntutan untuk selalu bisa menguasai keilmuan yang diajarkan kepada anak menjadi kejenuhan. Seringnya guru tidak boleh salah dan harus selalu benar dan bisa memberikan ide-ide yang bagus untuk anak. Tetapi lain halnya dengan pandemi ini, ternyata anak juga bisa menjadi sumber ide yang perlu kita dengar dan lakukan secara bersama-sama. Sehingga pembelajaran tidak monoton berfokus pada guru saja, tetapi anak-anak pun bisa juga sebagai gurunya guru. Membuka diri bahwa anak bukan melulu sebagai siswa ternyata menjadi kelegaan dalam hati seorang guru, juga sebagai proses belajar menerima masukan atau bahkan kritikan dari mereka. Karena sejatinya guru juga kadang salah juga perlu diberikan warna ide yang lebih membangkitkan semangat belajar yang jauh lebih baik. Tidak hanya itu saja, hal semacam ini dapat memberikan kesan yang indah ternyata anak-anak mampu berkembang dengan baik. Menyadarkan guru bahwa salah bukan sesuatu yang memalukan tapi hal yang lumrah dan dapat dijadikan untuk perbaikan diri dikemudian hari. Selain itu setiap ekspresi anak-anak dapat memberikan kebahagiaan dan mood tersendiri saat mengajar. Seringnya semangatnya anak-anak dapat menular kepada guru.

“Inspirasinya kita punya ide-ide dari mereka (FG.Me.2a)”

“Ekspresi anak mempengaruhi mood (FG.Bt.1c)”

“Banyak ilmu baru (FG.Bl.3b)”

“Belajar lebih kreatif (FG.Bl.3c)”

“Belajar memahami karakter murid yang tidak banyak diketahui (FG.Bl.3d)”

Makna tentang anak memang begitu terasa disetiap hati guru dan orang tua. Mereka sebenarnya menjadi pembelajar dari anak-anaknya sendiri. Sehingga ekpektasi tentang diri sendiri pun dapat dipatahkan dengan kesederhanaan perilaku anak kepada mereka. Bisa dibilang bahwa anak adalah sumber inspirasi, motivasi, penenang hati dan yang paling penting adalah belajar untuk menghargai diri sendiri dengan hal-hal yang sederhana.

Kesadaran yang timbul baik dari orang tua dan guru menjadikan mindset dan semangat mereka berubah. Mindset positif muncul seiring dengan anggapan pentingnya kehadiran mereka dalam proses tumbuh kembang anak. Kerjasama yang baik antara guru, orang tua dan siswa akan memberikan kemudahan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Tabel 4.1Pemetaan perubahan *open minded***PEMETAAN PERUBAHAN OPEN MINDED**

Sebelum	Sesudah	Makna Perubahan
Berupaya memiliki peran dalam proses belajar anak		
Tidak terlalu peduli, yang penting kerja cari uang dan mempercayakan anak sepenuhnya pada guru dan tempat les.	Baru menyadari bahwasannya anak lebih nyaman dan efektif dalam belajar ketika bersama orangtuanya, berusaha untuk mendampingi dan memahami anak ketika belajar	Anak tidak memiliki tanggung jawab yang penting tugas selesai nilai urusan belakang, dengan pendampingan dan partisipasi orangtua anak lebih bertanggung jawab dan nyaman dalam belajar
Memiliki inisiatif dalam proses belajar anak		
Paham tidak paham yang penting tugas selesai, mengambil alih pengerjaan tugas anak supaya segera selesai, anak dituntut segera selesai tanpa harus memahaminya, malas berkomunikasi dan bertanya kepada guru ketika tidak paham tugas yang penting selesai.	Memberikan ruang kepada anak untuk berusaha mengerjakan dan memberi bantuan ketika anak kesulitan, aktif bertanya kepada guru atau rekan wali murid ketika ada tugas yang kurang dimengerti, mengoreksi tugas anak dan memberikan pemahaman sebelum dikumpulkan kepada gurunya.	Dengan memberikan kepercayaan akan menjadikan anak percaya diri, pro aktif kepada anak dan guru terkait penugasan dan pembelajaran akan menjadikan siklus positif pada belajar anak.

Keterangan : Makna perubahan tersebut didapat dari coding selama dilakukannya FGD, wawancara dan penyuluhan selama 6 bulan

Upaya yang dilakukan orangtua sebagai pemenuhan kebutuhan anak merupakan bagian dari tugas pendampingan (Mustika, 2021). Berkesinambungan bagaimana Orang tua yang mau terlibat dalam pendidikan anak tentunya akan dapat terjalinnya hubungan yang erat,

memberikan dukungan belajar, dan menanamkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan (Diana et al., 2021). Sehingga orang tua lebih memiliki tanggung jawab yang sepenuhnya kepada anak.

Sebagaimana yang dikatakan oleh weiss,dkk (Diana et al., 2021) bahwa keterlibatan ini mengacu pada keyakinan, sikap dan aktivitas orang tua yang mendukung anaknya belajar dari kecil hingga dewasa baik di rumah, sekolah maupun masyarakat. Maka, orang tua belajar untuk mengetahui bahwa kebutuhan anak adalah diberikan dukungan, kepercayaan bahwa anak bisa malakukan dengan baik (lihat tabel 1) yang merujuk pada fokus anak adalah nyaman belajar dimana saja dan orang tua sebagai tonggak penting motivasi belajarnya.

“yok kita kerjakan yok nanti kalau sudah dikumpulkan tak kasih bintang”. (FG.Bf.3a)

Partisipasi orang tua dapat membuka pola pikir dan tujuannya mendampingi anak bukanlah sesuatu hal yang sulit tetapi sesuatu hal yang perlu diupayakan dan terus dipelajari. Sehingga perubahan yang terjadi adalah orang tua lebih tahu dan kompeten dalam mendampingi anak belajar.

b. Komunikasi Positif dan Motivasi dalam *parental engagement*

Berbicara soal *parenting* memang terasa masih banyak sekali hal yang perlu dipelajari sekaligus dipahami. Begitu halnya dengan segala yang dialami oleh orang tua yang mengalami dampak pandemi sampai pada endemi. Perubahan yang memberikan dampak positif pada segi *parenting* dimana setiap orang tua belajar dan berusaha untuk mengikuti alur supaya kebutuhan anak tetap terpenuhi dengan baik. Kebutuhan yang dimaksud

adalah kebutuhan akan dukungan dalam menjalani setiap masalah dan tugas perkembangan anak selama di sekolah. Menjadi masalah sekaligus fokus yang serius untuk diterapkan pada anak. Apalagi perubahan ini sangat berdampak pada psikologis anak maupun orang tua. Ketika orang tua dalam kondisi sehat mentalnya maka akan lebih mudah membimbing anak.

Orang tua yang bekerja cenderung memiliki stress tinggi saat dihadapkan dengan persoalan sekolah anak. Emosi menjadi masalah utama yang dapat mengganggu kenyamanan anak belajar, bahkan dapat menjadi penghambat anak untuk semangat mengerjakan tugasnya. Sebab, sehari-hari ketika anak membutuhkan perhatian maupun bantuan mengerjakan tugasnya yang didapat adalah marah. Hal ini mengapa parenting diantara kedua orang tua wajib dilakukan supaya mental anak tidak mudah berputus asa dalam menyelesaikan tugasnya. Sehingga berawal dari kesalahan ini orang tua berusaha memperbaiki diri dalam soal pendampingan yang layak untuk anak.

“Aktif menanya kepada anak setelah pulang sekolah, belajar dan ada tugas apa (FG.Msd.5d)”

“Perkembangan semenjak masuk TK, anak lebih suka komunikasi (FG.Mas.8d)”

“Dulu susah diajak komunikasi sekarang malah cerewet (FG.Mas.8d)”

Kurangnya menanya pada anak tentang kondisi yang dialami merupakan awal dari parenting yang perlu dirubah. Demikian dengan yang dilakukan oleh orang tua yang mulai aktif menanyakan kondisi anak, baik di sekolah maupun segala macam kesulitan yang dialami oleh anak. Dari sini mereka belajar untuk mendengarkan apa yang disampaikan anak, tanpa

memberikan penghakiman. salah satu contoh ketika anak mengatakan kalau dirinya sedang malas belajar, orang tua tidak langsung memarahi tetapi bertanya apa alasannya tidak mau belajar. Ketika mengetahui alasannya orang tua tentu memberikan semangat serta mendampingi. Hal semacam ini tentu dapat mengubah rasa malas anak, bisa saja anak mengatakan seperti itu karena mereka ingin diperhatikan dan ditemani. Anak pun akan merasa bahwa dirinya disayang dan didukung oleh orang tuanya. Ditambah dengan dibawakan beberapa cemilan untuk menemaninya saat belajar tentu akan menambah semangat dan keakraban antar anak dengan orang tua. Pandangan bahwa anak malas tidak selalu negatif, tetapi bagaimana orang tua mampu menangkap dan menerjemahkan sinyal tersebut.

Tabel 4.2

Pemetaan perubahan komunikasi positif dan motivasi (diskusi, temuan teorinya)

PEMETAAN PERUBAHAN KOMUNIKASI POSITIF DAN MOTIVASI		
Sebelum	Sesudah	Makna Perubahan
Bersikap solutif bukan hakim yang merasa paling benar dan tahu segalanya		
Sering memberikan penilaian sepihak kepada anak, menuntut tanpa memberikan contoh	<i>care</i> terhadap anak ketika kesulitan dan tidak mengeluarkan kata-kata negatif yang membuat mental anak down, bersama memecahkan masalah bukan menyuruh tanpa dasar yang benar	Anak hanya ingin dipahami dengan begitu anak akan menemukan makna belajarnya, sadar akan posisi sebagai orangtua yang benar saat mendampingi anak belajar.
Solutif bukan Parasit		
Menyalahkan anak ketika lama mengerjakan dan nilainya jelek.	Berdiskusi dan menemukan jalan bersama ketika ada tugas yang tidak dipahami, memberikan penjelasan terkait materi yang didapat.	Anak terbiasa berusaha dan memiliki <i>problem solving</i> di setiap masalah yang mereka temui.
Motivasi luar dan dalam		
Tidak mau tahu apa yang dilakukan anak dalam proses belajarnya (pra-post learning), tidak memberikan fasilitas penunjang belajar dengan apa adanya saja, tidak mau direpoti anak.	Menyiapkan segala sesuatu sebelum anak belajar, membantu anak menyiapkan kebutuhan pengerjaan tugas sekolahnya, memberikan nutrisi dan arahan menjaga kesehatan anak.	Tidak mudah menyerah dan kebal terhadap semua masalah pembelajaran, karena sarana prasarana memadai serta tubuh yang sehat akan menunjang proses pembelajaran.

Keterangan : Makna perubahan tersebut didapat dari koding selama dilakukannya FGD, wawancara dan penyuluhan selama 6 bulan

Berdasarkan tabel diatas bahwa kesadaran kolektif dapat mempengaruhi kesadaran individu. Sebagaimana komunikasi yang kurang terbangun selama ini bisa berubah dan diterapkan dalam proses pendampingan anak. Sebab, bentuk komunikasi yang dibangun orang tua dengan anak sangat menentukan positifnya hubungan melalui komunikasi interpersonal (Zainul & Azmussy'a'ni, 2021). Komunikasi sendiri dapat memberikan beberapa efek positif yaitu anak memiliki konsep diri, identitas diri dan mampu mengaktualisasikan diri.

Penggunaan komunikasi yang positif dapat membantu anak untuk lebih mudah menyampaikan segala isi hati dan problemnya. Rasa sungkan atau takut mengatakan ke orang tua bisa berkurang karena adanya posisi suara anak didengar dengan baik tanpa dihakimi sepihak oleh orang tua. Sehingga orang tua juga dapat mengetahui setiap permasalahan anak tanpa kesulitan mencari tahu. Sebab anak sudah memiliki kepercayaan pada orang tua dan duduk bersama untuk mencari solusi terbaik (Mahmud, 2015).

c. Pendampingan (parental engagement) dengan melakukan *time management*

Bekerja merupakan salah satu hal yang menguntungkan tetapi juga menantang bagi ibu yang memiliki anak di usia dini. Tidak sedikit ibu-ibu bekerja yang mengalami kesulitan dalam hal membagi waktu antara urusan kerja dan pendampingan anak. Jikalau bisa memilih pastinya ibu-ibu ini memilih memberikan spend time untuk anaknya. Akan tetapi banyak faktor yang melatarbelakangi ibu-ibu tetap bekerja saat anaknya masih sangat dini.

Hal ini juga tidak bisa disalahkan begitu saja. Salah satu partisipan menceritakan bagaimana perjuangannya membagi waktu untuk kedua anak kembarnya. Sedari kedua anaknya lahir di usia 5 hari dengan terpaksa ditinggal untuk bekerja sebagai tenaga medis. Hal tersebut begitu berat Ia lalui karena harus meninggalkan anak di usia yang masih begitu kecil. Tidak berhenti disitu saja, karena kondisi tubuh si ibu yang tidak memungkinkan membuat ASI nya tidak keluar. Sehingga rasa bersalah ini menghantui hidup si ibu. Jam bekerja yang tidak menentu membuat waktunya bersama sang anak sangat kurang. Apalagi disaat pandemi salah satu anaknya yang bernama sastra memiliki sifat tertutup dan tidak bisa berinteraksi dengan orang lain selain saudara kembarnya. Tentu hal seperti ini membuat ibu khawatir.

“Si kembar lahir usia 5 hari sudah ditinggal kerja (FG.Msd.2i)”

“Tidak cukup ASI karena kondisi badan tidak memungkinkan (FG.Msd.2j)”

“Rasa bersalah cukup besar kepada Si Kembar (FG.Msd.2k)”

Melihat kondisi anaknya yang sangat membutuhkan perannya, beliau pun memutuskan untuk *resign* dari pekerjaan. Meskipun keputusan tersebut juga berat untuk dilakukan, tetapi demi perkembangan anak-anaknya beliau rela untuk memberikan waktu sepenuhnya. Hingga akhirnya selama pandemi dapat melakukan pendampingan. Tantangan terbesar baginya saat mendampingi anak belajar di rumah adalah mengelola emosi. Beruntungnya Ia mempunyai suami yang support, sehingga ketika merasa

tidak mampu mengendalikan emosinya giliran ayah yang handle anak-anak. kerjasama ini Ia lakukan bersama sang suami untuk kebaikan anak.

Pengorbanan seorang ibu memang tidak bisa dibandingkan dengan lainnya. Tetapi yang dapat dilihat adalah bagaimana pengorbanan tersebut membuahkan hasil yang luar biasa. Salah satu partisipan yang memilih resign dari pekerjaannya demi mendampingi anak-anaknya sejatinya mendapatkan buah manis. Awalnya anak tersebut memiliki sifat tertutup dan sulit untuk bersosialisasi, dengan kesabaran dan dukungan dari sekolah ternyata bisa mengalami perubahan. Saat ini anak tersebut dapat percaya diri dan bisa bersosialisasi dengan semua orang. Hal yang dilakukan adalah mendampingi dengan penuh kasih sayang, memberikan ruang berbicara serta berpendapat bagi anak, ikut serta saat anak bermain dan belajar, dan peran ayah yang membantu dalam hal emosi. Haru dan bahagia ketika anak tersebut mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini juga ikut dirasakan oleh guru yaitu wali kelas yang mendampingi secara intens didalam kelas.

“Setelah masuk sekolah Sastra bisa percaya diri (FG.Msd.2p)”.

“Sastra mau ngobrol dengan orang lain (FG.Msd.2q)”.

“Saat ini pendampingan bisa dilakukan dan perubahannya drastis (FG.Msd.2t)”.

Tabel 4.3Pemetaan perubahan *time management*

PEMETAAN PERUBAHAN <i>TIME MANAGEMENT</i>		
Sebelum	Sesudah	Makna Perubahan
<i>Time is eveything</i>		
Hanya memikirkan pekerjaannya tanpa memikirkan pembelajaran anak, memberikan HP kepada anak tanpa pengawasan dan pembatasan	Sadar bahwa waktu tidak bisa diulang dan pendampingan anak bisa dilakukan meskipun sambil bekerja, memberi pengertian dan pemahaman terkait kapan menggunakan HP atau tidak.	Keseimbangan dalam bekerja dan mendampingi anak memberikan value positif pada pembelajaran anak.
Adaptif dengan kondisi yang baru		
Lari dari masalah, menghindari tanggungjawab sebagai partner belajar anak di rumah dengan alasan full kerja dan capek ketika selesai bekerja, tidak ada waktu untuk mendampingi dan mengajari anak karena alasan tuntutan pekerjaan	Berusaha mencari jalan terbaik dengan bekerjasama dengan anak secara efektif, tidak mudah bingung ketika ada deadline pekerjaan dengan mendampingi belajar anak, bijak bersikap terkait tenggat waktu pengumpulan tugas anak, jadi tidak terburu dan tergesa-gesa namun memiliki strategi yang tepat untuk penyelesaiannya.	Menjadi orangtua yang seutuhnya, tidak mudah <i>chaos</i> ketika permasalahan datang bersamaan.

Keterangan : Makna perubahan tersebut didapat dari coding selama dilakukannya FGD, wawancara dan penyuluhan selama 6 bulan

Time management menjadi kunci keberhasilan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajar anak. Peran utama bagi usia dini

adalah untuk perkembangan sosioemosional anak. Orang tua menjadi pengarah bagi anak untuk kontak sosial dan pemantauan efektif untuk anak. sehingga orang tua juga mengawasi berbagai hal yang berhubungan dengan proses belajar anak (Irma et al., 2019). Hal ini dibuktikan dengan partisipan yang mengikuti penyuluhan sebagaimana mereka akhirnya paham bahwa anak dapat mengelola emosinya, dapat mengikuti setiap pelajaran yang diberikan juga bergantung dari bagaimana manajemen waktu yang diterapkan di rumah.

Bukan lagi sebuah permasalahan tetapi dengan adanya pemahaman manajemen waktu mampu memberikan efektifnya belajar dan proses pendampingan. Ketika orang tua bekerja pun bukan menjadi masalah, tetapi fokusnya adalah bagaimana anak bisa berjalan menghadapi segala persoalan di sekolah dengan bekal emosi yang sudah matang. Tentunya hal ini dimulai dari contoh orang tua yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik dihadapan anak. Sehingga perubahan positif antara anak dan orang tua sama-sama berjalan.

d. Pembiasaan yang baik dalam *parental engagement*

Menerapkan startegi belajar pada anak sejak usia dini merupakan kebiasaan yang sangat baik. Ketika anak sudah terbiasa disiplin waktu dan mengetahui prioritas kegiatan maka ini akan memudahkan orang tua dalam mengontrol anak. Selain itu anak-anak juga terbiasa hidup disiplin. Hal ini seperti yang diterapkan oleh salah satu partisipan yang memberlakukan jadwal sehari-hari kapan belajar, mengaji, bermain dan tidur. Jadwal yang

diterapkan adalah dengan memperhatikan waktu sholat, ketika adzan duhur berkumandang berarti waktunya untuk tidur siang. Ketika adzan berikutnya berkumandang (ashar) berarti waktunya mengaji, dan berlaku untuk seterusnya. Selain belajar disiplin kegiatan sehari-harinya, juga belajar mengetahui waktu sholat. Sehingga ada dua hal positif yang diterapkan.

“Strategi lebih ke penerapan jadwal (FG.Msd.5a)”

“Adanya jadwal kapan main. Belajar, mengaji dan tidur (FG.Msd.5b)”

“Anak mengetahui adzan saat pulang sekolah berarti waktunya tidur (FG.Msd.5c)”

“Jika ada adzan berikutnya artinya waktu mengaji (FG.Msd.5d)”

Pemberlakuan jadwal juga diterapkan oleh sebagian partisipan dengan cara yang sama yaitu membuat jadwal secara tertulis. Mereka membuat jadwal bersama-sama dengan anak kapan waktu sekolah, belajar, bermain dan mengaji. Hal ini terbukti anak-anak bisa terbiasa dan mampu disiplin. Tanpa di ingatkan pun anak sudah memiliki kesadaran sendiri tentang tanggung jawabnya. Strategi lain adalah dengan memberikan reward sesuai dengan keinginan anak, bisa berupa barang, kata semangat maupun *quality time* dengan keluarga. Hal ini tentu dapat mendukung semangat anak bahwa apa yang sudah dilakukan mendapat apresiasi dari orang tuanya. Sehingga orang tua dan anak sama-sama belajar, berusaha dan mendapatkan reward yang sepadan. Ada juga yang memberikan reward dengan boleh menggunakan Hp selama 30 menit setelah sekolah atau menyelesaikan tugasnya. Meskipun diperbolehkan menggunakan *gadget* tetap ada batasan waktu yang bertanggung jawab. Sehingga anak tetap bisa

bermain hp tanpa adanya paksaan untuk berhenti. Walaupun diingatkan tetapi sudah paham jika waktu *screening timenya* usai.

“Hadiahnya berupa boleh main HP atau Q-time bersama keluarga (FG.Msd.6b)”

“Durasi main HP sekitar 20 menit (FG.Mc.7a)”

Menciptakan lingkungan yang kondusif saat belajar juga menjadi perhatian penting oleh orang tua. Selama ini anak belajar sedangkan orang tua menonton tv dengan volume suara keras tentunya sangat mengganggu konsentrasi anak. Akhirnya belajar untuk memperbaiki dan membuat suasana belajar yang nyaman, hening dan tenang. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman anak saat belajar. Selain itu, sebagai orang tua juga menyadari dan mengetahui jika menginginkan anak bisa menyerap pelajaran dengan baik, perlu adanya dukungan yang optimal yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, orang tua yang mau menemani belajar, dan memberikan apresiasi.

“Tidak marah-marah (FG.Mc.3a)”

“Mengambil positifnya dengan membuat permainan saat belajar (FG.B1.3n)”

“Permainan membawa anak-anak mudah menerima materi dan tidak bosan (FG.B1.3o)”

Pendampingan yang baik merupakan bentuk dari dukungan orang tua secara bersamaan. Ketika awal dalam melakukan pendampingan dengan cara demikian maka terbentuklah budaya belajar yang sehat. Lagi lagi bukan tanggung jawab ibu saja tetapi ayah dan ibu. Positif dari pengalaman pandemi memberikan budaya belajar yang melibatkan ibu serta ayah. Sehingga anak dalam melaksanakan tugas belajarnya bisa berjalan dengan

optimal. Terbukti dari pengalaman partisipan yang menyatakan bahwa selama pandemi hingga saat ini mereka berdua bersama-sama mendampingi anak untuk belajar.

Rasa tanggung jawab pada diri anak pun tercipta saat belajar di sekolah, dimana anak-anak bisa disiplin ketika belajar. Anak-anak yang di rumahnya mendapatkan support lengkap dari kedua orang tuanya mampu mengendalikan emosinya untuk menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu kemudian bermain. Selain itu anak-anak juga bisa membantu teman-teman lainnya untuk mengerjakan ketika mengalami kesulitan. Jadi, selain anak memiliki rasa tanggung jawab pada dirinya sendiri juga memiliki rasa empati kepada teman yang membutuhkan bantuannya. Kecenderungan lainnya anak juga tidak akan mengganggu temannya untuk mengajak bermain disaat tugasnya belum selesai. Hal ini sangat dirasakan oleh guru di sekolah ketika anak-anak sudah mampu pada level bertanggung jawab. Tentunya penanaman karakter ini sangat penting bagi anak. Terutama sebagai bekal dirinya untuk menghadapi hidup di level selanjutnya.

Budaya belajar ini dirasakan oleh partisipan sebagai pengalaman baik yang dapat dijadikan sebagai evaluasi sekaligus bekal memberikan pendampingan yang sebaik-baiknya pada anak. Terbentuknya rasa kelegaan tersendiri ketika mengetahui setiap proses yang dilalui anak. Dengan demikian orang tua sudah punya kesadaran dan kebutuhan untuk mendampingi dengan sebaik-baiknya. Sehingga ketimpangan

pendampingan yang selama ini dapat diminimalisir dan menjadi tugas bersama yang perlu diselesaikan, dipraktikkan dan dievaluasi bersama-sama.

“Belajar dari anak-anak perlunya menghargai keahlian masing-masing(FG.Mad.2u)”

“Tidak memaksa anak seperti anak yang lain (FG.Mad.2v)”

“Anak memiliki waktu dan kepandaian masing-masing (FG.Mad.2w)”

Tabel 4.4

Pemetaan perubahan pembiasaan

PEMETAAN PERUBAHAN PEMBIASAAN

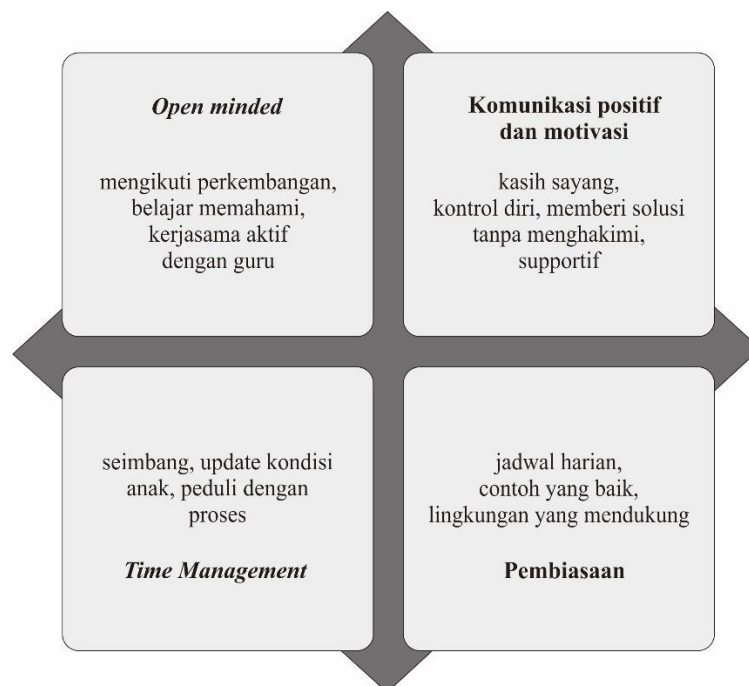
Sebelum	Sesudah	Makna Perubahan
Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif		
Cuek terhadap pengaruh gadget, Tv dan hiburan, kegaduhan dan kebisingan.	Memberikan pengertian kepada anak terkait waktu bermain gadget dan nonton TV, orangtua berusaha tidak menonton TV atau menggunakan gadget saat mendampingi anak, berusaha tidak berbincang atau berbuat sesuatu yang mengganggu konsentrasi anak.	Konsentrasi belajar anak didapatkan ketika anak merasan nyaman dan tenang, konsentrasi anak akan menjadikan peningkatan pencapaian belajar anak.
Terbiasa duduk bersama bukan duduk berjauhan		
Tidak ada patokan atau acuan terkait belajar, bermain dan santai, berjalan sesuka hati tanpa ada batas dan tanggungjawab	Membuat jadwal bersama untuk efektifitas belajar tanpa membuat anak stress, memberikan keleluasaan kepada anak untuk menentukan namun juga didampingi serta dinasehati ketika ada yang menyimpang	Kegiatan anak lebih terarah dan memberi dampak positif terhadap apa yang dilakukan anak dengan acuan yang pas.

Yang penting hanya tugas selesai dan dikumpulkan tepat waktu setelah itu bebas, membiarkan anak bermain asal tidak mengganggu kerja orangtua	Berdiskusi dengan anak membuat skala prioritas guna memberikan tameng bagi anak ketika belajar di rumah, memberikan kebebasan yang terarah.	Anak tahu mana yang menguntungkan dan mana yang merugikan bagi dia dengan skala yang sudah dibuat.
Suka terhadap tantangan		
Malas mencoba hal yang baru karena takut mengganggu pekerjaan, memberikan cara praktis yang sesat	Memberikan teladan yang baik terkait “mencoba dan terus mencoba hal yang baru, bukan menyerah sebelum berperang” Contohnya : penggunaan aplikasi baru pada pembelajaran anak di rumah, berusaha terlebih dahulu dengan kemampuan yang dimiliki baru meminta bantuan, bukan meminta bantuan baru berusaha.	Terbentuk mental yang kuat dan mencari jalan keluar terbaik di setiap permasalahan yang anak hadapi.

Keterangan : Makna perubahan tersebut didapat dari coding selama dilakukannya FGD, wawancara dan penyuluhan selama 6 bulan

Pembiasaan merupakan salah satu yang sudah diupayakan sedemikian rupa oleh partisipan yakni dalam hal ini orang tua. Selain itu juga sebagai modal untuk mengelola lingkungan keluarga supaya bisa berkesinambungan. Sebagai contoh jika anak belajar dengan kondisi nyaman tentu akan lebih mudah untuk menerima informasi apa saja. Perhatian orang tua dalam mendukung anak bisa belajar dengan optimal tentunya dengan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Pembiasaan ini juga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua saat di rumah.

Dampak positif dari memberlakukan pembiasaan adalah terbentuknya kemandirian anak. meskipun anak sudah secara alami memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab, tetapi pembiasaan yang diharapkan dapat memperkuat dan memaksimalkan skill anak ketika berada di luar rumah. Dengan kata lain anak mampu menyelesaikan masalahnya sendiri. Bisa dikatakan bahwa kecerdasan kognitif dan sosioemosional anak dapat berkembang dengan baik (Wahyuni & Al Rasyid, 2022).



Gambar 4.1. Jendela *Parental Engagement*

Pengetahuan tersebut membawa implikasi positif. Kelompok orang tua menemukan kekuatannya dalam pendampingan belajar anak. Keempat temuan tersebut berbeda jika mengacu pada ringkasan ahli yang dijelaskan dari kajian pustaka Fantuzzo Tighe & Childs (Guntari et al., 2004), bahwa *parental engagement* berpijak pada tiga dimensi yakni keterlibatan di rumah, keterlibatan di sekolah dan hubungan orang tua dengan sekolah.

Sebagaimana yang telah dibahas pada kajian pustaka ketiga konstruksi *parental engagement* ini terintegrasi ke dalam dinamika hasil penelitian sehingga dapat memperkaya kajian dan membangun teori tentang *parental engagement*.

Berpikiran Terbuka (*Open Minded*). Melakukan pendampingan belajar pada anak tentunya dibutuhkannya keterbukaan dalam berpikir bagi orang tua. Sebab, dalam proses tersebut orang tua akan mampu mengikuti setiap perkembangan anak, belajar memahami bagaimana peran dirinya sebagai orang tua, dan dapat bekerja sama secara aktif dengan guru maupun sekolah. Sehingga, kemudahan dan kemauan untuk menjadi orang tua yang berkualitas dapat dicapai.

Komunikasi Positif dan Motivasi. Melakukan komunikasi positif dan memotivasi anak merupakan bagian dari keterlibatan orang tua yang tidak bisa dipisahkan. Salah satu kunci terbentuknya kedekatan orang tua dengan anak bergantung pada komunikasi yang diciptakan dalam lingkungan rumahnya. Begitu juga dengan motivasi, orang tua yang selalu memberikan motivasi kepada anaknya cenderung menghargai setiap proses anak, aktif memberikan solusi ketika anak mengalami kendala tanpa menghakimi, adanya pemenuhan kebutuhan kasih sayang yang cukup, mampu memberikan energi positif kepada anak untuk semangat dalam mencapai prestasi yang baik. Mengatur Waktu (*Time Management*). Orang tua yang memiliki kesadaran dalam membagi waktunya antara tugas pekerjaan dan pendampingan anak cenderung memiliki kontrol diri. Hal ini tentu berpengaruh pada bagaimana mengelola emosi ketika stress kerja dan kewajiban melakukan pendampingan belajar anak. Kontrol emosi disini akan memberikan dampak yang baik untuk keseimbangan hidup, sadar secara utuh untuk update kondisi anak, serta peduli pada setiap proses anak dalam tugas perkembangannya.

Pembiasaan. Pembiasaan merupakan bagian dari memberikan penanaman karakter kepada anak. Hal yang pasti dilakukan adalah orang tua dapat memberikan contoh baik dihadapan anak. Dengan demikian anak

dapat berperilaku seperti apa yang sudah orang tua contohkan. Salah satunya adalah menerapkan jadwal harian sebagai pembiasaan untuk disiplin dan mandiri. Serta membangun lingkungan yang sehat di dalam keluarga baik itu komunikasi, penerapan karakter, dan suasana yang nyaman untuk belajar anak.

2. Konstruksi Budaya Belajar Baru dari Pendampingan anak

Pengalaman selama pandemi ternyata memberikan sejumlah dampak positif yang tidak hanya dirasakan oleh orang tua, melainkan juga guru dan sekolah. Munculnya budaya belajar yang baru untuk mendampingi anak yang tetap dilakukan sampai saat ini adalah adanya *sharing is caring* antara orang tua dengan guru. Seperti fakta berikut

“Komunikasi aktif dengan wali kelas tentang perkembangan sampai ke-haluan anak” (FG.Msd.5a).

“Seharusnya tugasnya membuat project rumah kura-kura di sekolah, paham anak dikerjakan di rumah” (FG.Msd.5b).

“Tugas membawa foto keluarga, paham anak membuat pohon keluarga” (FG.Msd.5c).

“Konfirmasi ke wali kelas saat jawaban anak kurang masuk akal” (FG.Msd.5e).

“Tugas project, dhana bawa kaleng dan sastra ingin membawa air se ember dari rumah” (FG.Msd.5h).

“Orangtua memahamkan bahwa air bisa ambil di sekolah” (FG.Msd.5i).

“Anak bertanya tentang isinya mata, hidung” (FG.Msd.5f).

“Anak menggabungkan informasi dari buku bacaan bersama kakak dengan yang disampaikan guru di kelas” (FG.Msd.5g).

Dilihat dari fakta tersebut dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi yang menjadi budaya baru dari orang tua dengan guru. Hal ini dilakukan sebagai bentuk rasa sadar untuk peduli dengan setiap tahap perkembangan anak di sekolah dan di rumah. Disini munculnya komunikasi

yang aktif untuk menanyakan tugas yang diberikan anak oleh sekolah yang perlu dipersiapkan untuk besoknya. Namun, anaknya punya pemahaman lain bahwa tugasnya dikerjakan di rumah seperti membuat rumah kura-kura, membawa foto keluarga tapi dipahami dengan membuat pohon keluarga dan membawa air seember dari rumah padahal bisa di sekolah tersedia hanya perlu membawa embernya saja. Hal-hal sesederhana ini jika orang tua tidak melakukan komunikasi dengan guru kelas pastinya akan ada banyak sekali *miss communication*. Bukan hanya itu saja, orang tua pun akhirnya paham bahwa hal semacam itu merupakan proses belajar yang sejatinya penting untuk diberikan pemahaman yang benar. Sehingga anak dalam proses mencari tahu tidak sampai salah arah.

Proses kognitif lainnya yang dialami oleh anak-anak seperti fakta di atas adalah bahwa si anak beberapa kali menggabungkan dua informasi yang berbeda menjadi pertanyaan-pertanyaan yang kurang masuk akal. Seperti bertanya tentang isinya mata, isinya hidung yang cukup membingungkan bagi orang tua. Setelah dikonfirmasi kepada guru kelas ternyata di sekolah anak-anak belajar tentang anggota tubuh. Sedangkan, dikonfirmasi ke kakaknya bahwa buku yang dibaca adalah tentang kegunaan anggota tubuh. Maka, perlu adanya komunikasi yang aktif dapat terbangun antara orang tua dengan guru.

Keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar mereka. Sebuah budaya belajar baru muncul di PAUD DWP Girimoyo dan RA Muslimat, seperti yang dilakukan oleh

salah satu guru di sekolah tersebut yaitu saat penentuan tugas pembuatan project, peserta didik diajak langsung untuk menentukan project apa yang akan mereka buat bersama, hal ini sesuai dengan fakta berikut,

“Awal project dilakukan atas kesepakatan kelas dan bagian dari penanaman karakter.” (FG.BI.4a)

“Anak akhirnya bisa mengerti alur kegiatan.” (FG.BI.4b)

“Hari pertama menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya.” (FG.BI.4c)

Pembelajaran yang biasanya hanya monoton dan semua penentu adalah guru, namun di sini sebaliknya peserta didik diberikan ruang dan kebebasan dalam menentukan apa yang mereka mau dan mereka mampu. Dengan demikian secara tidak disadari peserta didik akan optimal dalam mengerjakan tugasnya, dan akan menemukan makna di setiap pembelajarannya, karena mereka mengerti dan faham apa yang harus mereka lakukan. Karakter pun terbentuk seiring dengan proses pembelajaran yang mereka lakukan, mereka memiliki tanggung jawab dengan apa yang mereka kerjakan.

Banyak cara yang bisa digunakan oleh pendidik guna memaksimalkan proses pembelajaran di kelas, salah satunya yaitu management kelas yang baik dan efisien. Tentu dalam fase PAUD, kondisi kelas yang ramai dan chaos merupakan hal yang wajar terjadi, namun jika dibiarkan terus menerus pasti akan ada tujuan pembelajarn yang belum bisa tercapai dan hasil belajar pun tidak maksimal. Salah satu guru di PAUD DWP Girimoyo menerapkan satu hal unik yang bisa dibilang sederhana namun memberikan efek yang luar biasa dalam pembelajarn.

Guru tersebut selalu mengajak siswa untuk membuat sebuah kesepakatan bersama sebelum pembelajarannya. Peserta didik dipandu untuk membuat kesepakatan yang dipakai selama pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan tujuan memberikan tanggung jawab kepada peserta didik dan kontrol diri selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, ketika ada salah satu peserta didik melanggar atau ramai saat di kelas, guru hanya mengingatkan kesepakatan yang sudah dibuat bersama. Jadi ketika ada chaos di kelas guru hanya bilang “*wah kesepakatan apa ya yang tidak didapat hari ini*”. Sindiran halus ini akan membuat peserta didik ingat dan akan melaksanakan kesepakatan tersebut, sehingga guru tidak perlu lagi untuk marah-marah atau memikirkan cara yang sulit untuk membuat suasana kelas menjadi *supportif*.

3. *Cross Culture Learning* dengan manajemen pendidikan saat ini

Terbentuknya *cross culture learning* adalah bermula dari era pandemi 19. Kemudian, digunakan sebagai satu hal yang diterapkan di sekolah sebagai upaya pengembangan manajemen pendidikan saat ini. Khususnya di sekolah DWP girimoyo ini memberikan sepenuhnya proses belajar kepada gurunya masing-masing. Dengan kurikulum merdeka, khususnya di jenjang PAUD ini berjalan sesuai dengan ide kreatif masing-masing guru. Salah satunya adalah penggunaan teknologi, guru diberikan kewenangan utuh untuk membuat media belajar sesuai dengan kemampuannya. Walaupun tidak seluruhnya

mampu menjalankan, juga tidak dipungkiri bahwa ada beberapa guru yang lebih suka mengajar dengan langsung.

“Guru-guru diberikan kewenangan untuk menentukan pembelajaran” (FG.Bo.8b).

“Keseragaman hanya tema besar saja” (FG.Bo.8c).

“Tema secara detail dikomunikasikan langsung guru kelas dengan anak-anak” (FG.Bo.8d).

“Terkadang beda, terkadang sama karena tergantung minat anak dan pengarahan guru” (FG.Bo.8e).

“Dasar penentuan tema dari literasi dan numerisasi” (FG.Bo.8f).

“Ada cerita yang bisa digabung untuk menentukan tema” (FG.Bo.8g).

“Melihat minat anak-anak” (FG.Bo.8h).

Guru diberikan kesempatan untuk memberikan ilmu kepada muridnya dengan cara masing-masing, hanya saja yang menjadi patokan adalah keseragaman tema besar saja. Kalau sebelumnya semuanya seragam sampai pada media yang digunakan. Tetapi dengan adanya kurikulum merdeka ini lebih berfokus pada menggali potensi anak dengan menstimulasi minat anak. Sehingga, proses belajar setiap harinya sesuai dengan kesepakatan kelas masing-masing.

“Bu litya termasuk yang cepat belajar dan menyerap model kurikulum merdeka dalam waktu 6 bulan dengan hasil maksimal” (FG.Bo.8l).

“Bu litya mengajak anak-anak membuat project kecil, contoh rumah kura-kura” (FG.Bo.8m).

“Project terlaksana karena komunikasi dan kesepakatan bersama anak-anak” (FG.Bo.8n).

“Jumlah siswa di kelas sebanyak 10 anak juga menentukan keberhasilan dari project” (FG.Bo.8o).

Salah satu guru di DWP Girimoyo ini terbilang cukup cepat menerapkan belajar dengan menyerap model kurikulum merdeka. Dalam waktu 6 bulan bisa menstimulasi siswa dengan membuat project kecil

seperti membuat rumah kura-kura. Project tersebut dapat berjalan dengan lancar karena komunikasi dan kesepakatan bersama dengan anak-anak. maksimalnya project ini dapat berjalan dengan baik adalah dengan jumlah maksimal siswanya 10, ketika lebih dari itu menurut bu lidya cukup sulit untuk dihandle.

“Awal project dilakukan atas kesepakatan kelas dan bagian dari penanaman karakter” (FG.B1.4a).

“Anak akhirnya bisa mengerti alur kegiatan” (FG.B1.4b).

“Hari pertama menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya” (FG.B1.4c).

“Memberanikan diri untuk melanjutkan dan menerapkan pada anak-anak” (FG.B1.4d).

“Biasanya kalau dikelas, kegiatan baru istirahat” (FG.B1.4e).

“Kesepakatan di kelas yaitu anak –anak bermain bebas dulu selama 30 menit” (FG.B1.4f).

“Bermain bebas artinya senam kemudian masuk kelas” (FG.B1.4g).

“Setiap hari senin ada baca buku cerita untuk menentukan topik bersama anak-anak” (FG.B1.4h).

“Anak-anak sekarang sudah hafal nomer-nomer kesepakatan saat di kelas” (FG.B1.4i).

“Ketika ada yang menyimpang akan diingatkan “*wah kesepakatan apa ya yang tidak didapat hari ini*” (FG.B1.4j).

“Anak langsung menyebutkan angka kesepakatan” (FG.B1.4k)

“Setelah kegiatan main bebas ada Kegiatan main yang artinya tugas” (FG.B1.4l).

“Setelah kegiatan main ada refleksi bersama” (FG.B1.4m).

Belajar dan mengajar yang dilakukan oleh bu lidya terbilang cukup unik dan seru. Terbukti dari fakta di atas menyebutkan bahwa dengan membuat project yang dimulai dengan membuat kesepakatan kelas ternyata dapat berjalan. Project yang dibuat adalah membuat rumah kura-kura, dari sini anak-anak sendiri yang menentukan mau membuat apa dengan bahan awalnya adalah melalui buku bacaan, melihat youtube dan instagram.

Sampai akhirnya membuat rumah kura-kura adalah pilihan bersama. Kemudian, bu Lidya melanjutkan dengan memberikan stimulasi pertanyaan terbuka yakni apa saja yang dibutuhkan untuk membuat rumah kura-kura tersebut, dan anak-anak pun menentukan sendiri akan membawa apa saja dengan membagi masing-masing. Tugas bu Lidya disini hanyalah sebagai stimulan, fasilitator dan pengarah ketika ada hal-hal yang diluar kesepakatan. Sehingga anak-anak secara tidak langsung dapat terbentuk karakternya.

Proses yang dilakukan pun ada beberapa tahapan yang tidak seperti pada umumnya, yakni meliputi : anak-anak diberikan waktu bermain bebas terlebih dahulu selama 30 menit. Kemudian barulah kegiatan main (tugas) dan kegiatan refleksi bersama. Disetiap hari senin ada kegiatan membaca buku cerita sebagai awal untuk menentukan tema disetiap minggunya. Menurut bu Lidya bahwa pembelajaran yang dilakukan seperti itu membuat anak-anak jauh lebih senang dan fokus.

Berbeda dengan RA Muslimat yang di dilakukan oleh Bu Fida yakni belajarnya dengan membuat menjurnal gambar. Menjurnal gambar adalah salah satu cara yang digunakan untuk membiasakan anak menulis diselain buku tulis.

“Bu Fida mengajak anak-anak membuat jurnal gambar” (FG.Bf.8m).

“anak dibebaskan menggambar untuk yang belum bisa menulis” (FG.Bf.8n).

“bu guru membantu menuliskan tanggal, hari, tahun dan nama kalau sudah tinggal meniru” (FG.Bf.8o).

“guru menanyai anak tentang gambar yang dibuat dan digali” (FG.Bf.8p).

“Ketika anak sudah bisa menulis bu guru memberi contoh di kertas kecil-kecil” (FG.Bf.8q).

“sehari 3-4 anak didampingi secara bergiliran” (FG.Bf.8r).

Menjurnal gambar bagi anak yang masih belum bisa menulis yaitu dengan diberikan kebebasan menggambar. Disamping itu bu guru membantu menuliskan tanggal, hari, tahun dan nama, kalau sudah anak tinggal meniru. Setelah itu guru menanyai anak tentang gambar yang sudah dibuat dan digali terus ceritanya. Bu guru menuliskan nama benda yang digambar. Berbeda dengan anak yang sudah bisa menulis bu guru memberikan contoh di kertas kecil-kecil kemudian anak sudah bisa menulis seperti contoh yang diberikan. Dalam sehari biasanya 3-4 anak yang didampingi dan bergiliran. Kegiatan tersebut dilakukan pagi hari setelah *morning circle* waktunya 15-20 menit, bisa dilakukan seminggu sampai 3 kali.

Dampak positif dari kegiatan jurnaling tersebut adalah menurut bu Fida anak-anak tanpa sadar sedang membuat garis, bentuk, mengenal cara menulis dari cara guru menulis. Membiasakan anak mengenal hari, tanggal, tahun dan menulis namanya sendiri. Sehingga anak belajar menulis tanpa menebali titik-titik. Dari proses tersebut ada anak yang awalnya menulis huruf besar-besar, ada yang acak yang kemudian dapat menulis dengan ukuran normal. Tidak hanya itu saja anak-anak juga merasa senang dan meminta PR . gambar-gambar yang dibuat anak-anak pun bentuk dari curahan hati anak tentang mamanya, papanya yang dengan sendirinya anak sampaikan.

Selain itu juga ada kegiatan *parenting* yang dilakukan oleh dua sekolah paud tersebut. Kalau di DWP Girimoyo *parenting* dilakukan dalam 1 semester tiga kali dengan memberikan pemahaman kepada orang tua terkait anak-anaknya, yang biasanya mendatangkan narasumber dari luar sekolah. Sedangkan di RA Muslimat *parenting* yang dilakukan dalam satu semester satu kali dengan mendatangkan juga narasumber dari luar sekolah. Kegiatan seperti ini merupakan salah satu dari bentuk manajemen sekolah memberikan kesempatan mendapat ilmu lebih terkait *parenting*.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa temuan teori dilapangan yaitu :

- a. Orang tua memiliki perubahan dalam hal pemikiran yang lebih terbuka serta tindakan yang efektif tentang bagaimana menjalankan tugas pendampingan yang baik, seperti menerapkan komunikasi positif, memberikan motivasi, *time management*, dan pembiasaan.
- b. Budaya belajar baru memberikan ruang lebih kepada guru dan peserta didik guna mengembangkan potensi yang mereka miliki, keterbukaan dan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik memudahkan guru mengambil sebuah keputusan guna keberhasilan proses belajar peserta didik. Dengan dukungan dan partisipasi aktif orang tua membantu tercapainya tujuan pembelajaran, perhatian dan kerjasama yang diberikan membuat peserta didik lebih percaya diri guna mencapai tujuannya.
- c. Pengalaman selama pandemi dan post pandemi memberikan pengalaman baru yang membantu pendidik dan sekolah menemukan sebuah manajemen pendidikan yang *holistic-integratif*, dengan memberikan perhatian lebih pada pendampingan anak dalam bentuk pelaksanaan kegiatan *parenting* rutin. Selain itu pengalaman yang didapatkan oleh guru, menjadikan mereka lebih termotivasi guna menciptakan hal-hal baru dalam pembelajaran yang bisa membantu peserta didik mengembangkan potensi yang mereka miliki, serta menemukan kebermaknaan belajar pada setiap fase yang mereka jalani.

2. Saran

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk dapat memberikan manfaat bagi berbagai lini keilmuan bidang pendidikan dan psikologi. Khususnya dapat membantu orang tua untuk mengoptimalkan pendampingan pada anak dan sebagai sarana instropeksi bagi orang tua yang kurang memperhatikan pentingnya pendampingan pada anak. Kepada peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan penelitian ini sebagai acuan dalam meneliti tentang pendampingan anak di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Azeti, S., Mulyadi, H., Mulyadi, H., Purnama, R., & Purnama, R. (2019). Peran motivasi belajar dan disiplin belajar pada prestasi belajar mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 4(2), 10–17. <https://doi.org/10.17509/jbme.v4i2.16401>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Cheng, Y. (2021). *Cross-Cultural Differences in Collaborative Learning and Relevant Factors*. 594(Iclahd), 689–696.
- Darran Ellison-Lee. (n.d.). *Effective parental engagement A handbook for schools*.
- Dewi, A. (2022). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak. *Journal of Educational Research*, 1(1), 41–60. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.5>
- Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. *Cakrawala Pendidikan*, 40(2), 428–444. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477>
- Djamal, M. (2018). Pendidikan dan Rekonstruksi Budaya. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)*, 4(1), 48–61.

- Eli Manafe, J. A., & Tari, E. (2021). Pendampingan Orang Tua Membimbing Anak Belajar Dari Rumah Di Era Wabah Covid-19. *Jurnal Shanan*, 5(2), 137–152. <https://doi.org/10.33541/shanan.v5i2.3249>
- Fadilla, H., Livianti, L., Lubis, M. K., Bancin, N. Z., & Nasution, I. (2022). Sistem Manajemen Pembelajaran Digital Selama Pandemi. *Edumaspul: Jurnal ...*, 6(1), 565–571. <https://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/view/3100%0Ahttps://ummaspul.e-journal.id/maspuljr/article/download/3100/1015>
- Ginting, S., Tjandra, M., & Wianto, E. (2021). Blended Learning: Post Pandemic Solutions. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 7(2), 425. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.425-438.2021>
- Guntari, D., Rahayu, M. S., & Khasanah, A. N. (2004). *Studi Deskriptif Tentang Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan di TK X Bandung*. 720–724.
- Irma, C. N., Nisa, K., & Sururiyah, S. K. (2019). Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di TK Masyithoh 1 Purworejo. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 214. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.152>
- Lafever, M. (2010). Encyclopedia of Cross-Cultural School Psychology. *Encyclopedia of Cross-Cultural School Psychology, January 2009*, 1–4. <https://doi.org/10.1007/978-0-387-71799-9>
- Lu, J., Chin, K. L., Yao, J., Xu, J., & Xiao, J. (2010). Cross-cultural education: Learning methodology and behaviour analysis for asian students in IT field of

australian universities. *Conferences in Research and Practice in Information Technology Series*, 103(February 2010), 117–125.

Mahmud, A. (2015). *Pola Asuh Orang Tua dan Kemandirian Anak*. 1–6.

Mahpur, M. (2017). Memantapkan Analisis Data Melalui Tahapan Koding. *Repository Universitas Islam Negeri Malang*, 1–17. <http://repository.uin-malang.ac.id/800/2/koding.pdf>

Maizan, S. H., Bashori, K., & Hayati, E. N. (2020). Analytical Theory : Gegar Budaya (Culture Shock). *Psycho Idea*, 18(2), 147. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.6566>

Masgoret, A.-M., & Ward, C. (2012). Culture learning approach to acculturation. *The Cambridge Handbook of Acculturation Psychology*, June 2006, 58–77. <https://doi.org/10.1017/cbo9780511489891.008>

Mustika, D. (2021). Peran Orangtua dalam Memotivasi Belajar Peserta Didik di Masa Pembelajaran Daring. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 361–372. <https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.105>

Novianti, R., & Garzia, M. (2020). Parental Engagement in Children’s Online Learning During COVID-19 Pandemic. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 3(2), 117. <https://doi.org/10.33578/jtlee.v3i2.7845>

Nurhasanah. (2020). Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid 19 pada Kelompok B.5 TK Kemala Bhayangkari Bone.

Educhild, 2(2), 58–67. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/nsv42>

Nuryati, & Mufrodi, A. M. (2020). *Manajemen Penyelenggaraan PAUD* (Hilda Zahra Lubish M.Pd (ed.); 2nd ed.). Penerbit Yayasan Barcode. [http://repository.uinsu.ac.id/12069/1/Buku Manajemen Peny. PAUD cetakan 2 %282%29.pdf](http://repository.uinsu.ac.id/12069/1/Buku%20Manajemen%20Peny.%20PAUD%20cetakan%202%282%29.pdf)

Obsesi, J., Pendidikan Anak Usia Dini, J., Mayar, F., Rahmawati, R., & Uzlah, U. (2022). *Blended Learning untuk Pendidikan Anak Usia Dini: Implementasi dan Tantangannya*. 6(5), 4347–4358. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2654>

Rahardjo, B., Rozie, F., & Maulina, J. (2022). *Parents ' Role in Children ' s Learning During and After the Covid- 19 Pandemic*. 16(1).

Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>

Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

Rofita, D., Jerubu, A. S., Fatima, M., & Angkur, M. (2022). *Bentuk Keterlibatan Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. 4(10).

Rumbewas, S. S., Laka, B. M., & Meokbun, N. (2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di SD Negeri Saribi [The Role of Parents in Improving Students' Learning Motivation at SD Negeri Saribi].

Jurnal EduMatSains, 2(2), 201–212.
<http://ejournal.uki.ac.id/index.php/edumatsains/article/view/607>

Safira, L. (2022). *POLICY BRIEF Parent's Perception on Face-to-Face Learning*. 14, 1–16.

Saragih, L. N., Hutahaean, B., & Siburian, L. (2022). Analisis Dampak Pembelajaran Daring Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp Swasta Rk Deli Murni Bandar Baru Tahun Pembelajaran 2020-2021. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 121–130. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v7i2>.

Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A. (2020). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1472–1486. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.890>

Sri kuning, D. (2021). Culture Shock: Online Learning in the Covid-19 Pandemic Phase. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i1.357>

Suarta, I. N., & Rahayu, D. I. (2018). Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 3(1), 37–45. <https://doi.org/10.29303/jipp.v3i1.48>

Sulfemi, W. B. (2019). Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya. *Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Bogor.*, 1(1), 1–165. <https://osf.io/preprints/inarxiv/647wy/>

- Suprijono, A. (2020). Kesiapan Dunia Pendidikan. *IAIN Parepare Nusantara Press*, 20–22.
- Suryana, D. (2013). Scanned by CamScanner ىرازمك. *A Psicanalise Dos Contos de Fadas. Tradução Arlene Caetano*, 466.
- Sutarna, N., Acesta, A., Cahyati, N., Giwangsa, S. F., Iskandar, D., & Harmawati, H. (2021). Dampak Pembelajaran Daring terhadap Siswa usia 5-8 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 288–297. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1265>
- Syafaruddin. (2016). Peran Strategis PAUD dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Anak Usia Dini. In *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (p. 21).
- Wahyuni, W., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh Pembiasaan, Kecerdasan Emosional dan Dukungan Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3034–3049. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>
- Wulandari, T. M., & Mahpur, M. (2023). *Parental Engagement: Unmasking the Learning* (Issue Arifia 2020). Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-38476-032-9>
- Yulia, R., Mayar, F., & Safrizal, S. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Di Taman Kanak-Kanak Terhadap Sense of Belonging Siswa Pada Teman, Sekolah, Dan Guru. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 3(2), 78. <https://doi.org/10.35473/ijec.v3i2.926>

- Zainul, M., & Azmussyah'ni, A. (2021). Menilik Bentuk Komunikasi Antara Anak Dan Orang Tua. *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 6(2), 17–23. <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i2.449>
- Zulkarnain, I. (2002). *PENDIDIKAN INDONESIA: DARI HEGEMONI DAN KUASA PENGETAHUAN KE PENDANGKALAN KEMANUSIAAN* Iskandar Zulkarnain, S.IP., M.A*. 56–63.
- Zurriyati, E., & Mudjiran. (2021). Kontribusi Perhatian Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterlibatan Siswa Dalam Belajar (Student Engagement) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1555–1563. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/889>

KODING

Nara Sumber : FGD DWP Girimoyo
 Hari, Tgl : 17-12-22
 Waktu : 08.30-10-30
 Interviewer : Tias Maulidina Wulandari
 Kode : FG.1

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta
1.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	anak itu sumber inspirasi dan motivasi	Anak sumber inspirasi dan motivasi (FG.Me.1a)
2.	sumber inspirasi dan motivasi yang seperti apa nggih ma? Bisa dijelaskan	Inspirasinya kita punya ide-ide dari mereka dan motivasinya itu posisi kita untuk anak-anak itu bagaimana sih? Misalnya kita bekerja itu untuk mereka.	Inspirasinya kita punya ide-ide dari mereka (FG.Me.2a) Motivasinya kita bekerja untuk mereka (FG.Me.2b)
3.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	anak itu sumber kebahagiaan soalnya kalau udah capek kerja pas pulang liat anak-anak itu capeknya ilang.	Anak sumber kebahagiaan (FG.Mc.1a) Capek kerja liat anak capek hilang (FG.Mc.1b)
4.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	menurut saya anak itu pengorbanan, mereka yang memotivasi saya.(menangis ditengah menjelaskan) saya gak bisa ketika menyampaikan tentang anak. Anak itu jadi sumber kebahagiaan bagi saya.	Anak itu pengorbanan (FG.Msd.1a) Mereka motivasi saya (FG.Msd.1b) Anak sumber kebahagiaan (FG.Msd.1c)
5.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	saya jadi ikutan nangis. Hehhe. Selain anak itu sebagai sumber kebahagiaan yang paling penting anak itu sebagai suatu amanah yang harus dijaga. Karena kita sudah diberikan	Anak itu sumber kebahagiaan (FG.Mn.1a) paling penting anak sebagai amanah yang harus dijaga (FG. Mn.1b) Anak itu suatu anugerah (FG.Mn.1c)

		kepercayaan dan bagi saya anak itu suatu anugerah. Terus terang saja saya itu mendambakan seorang anak itu gak mudah. Sehingga untuk mendapatkan anak itu sebuah perjuangan yang luar biasa.	Saya mendambakan seorang anak tidak mudah (FG.Mn.1d) mendapatkan anak sebuah perjuangan yang luar biasa (FG.Mn.1e)
6.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	anak itu WOW,dalam arti kata macem-macem perasaan untuk digambarkan	Anak itu WOW (FG.Bm.1a) Macam-macam perasaan untuk digambarkan (FG.Bm.1b)
7.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	anak itu unik, yang saya temukan disaat mengajar. Dengan berbeda-beda anak tadi yang WOW. Apalagi anaknya lebih dari satu, dan perjuangan guru untuk memahami masing-masing tidak mudah.	Anak itu unik (FG.Bl.1a) Perjuangan guru memahami masing-masing anak tidak mudah (FG.Bl.1b)
8.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	anak itu kebanggaan bagi kita.seperti tadi ketika kita merasa lelah dan melihat anak-anak itu langsung semangat. Ekspresi anak-anak itu sangat mempengaruhi mood kita.	Anak itu kebanggaan (FG.Bt.1a) Ketika lelah dan melihat anak-anak itu jadi semangat (FG.Bt.1b) Ekspresi anak mempengaruhi mood (FG.Bt.1c)
9.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	seperti mama-mama yang lain.anak adalah sebuah amanah yang benar-benar harus kita jaga dan kita didik agar kedepannya mendapatkan perubahan yang baik. Anak juga sebuah hiburan, menurut saya saat kita capek ataupun suntuk di pikiran kita kalau sudah liat anak itu seperti hilang semuanya bisa kita lupakan semua masalah.	Anak sebuah amanah yang harus dijaga (FG.Bt.1c) Anak harus di didik agar mendapat perubahan baik ke depannya (FG.Bt.1d) Anak juga sebagai hiburan (FG.Bt.1e) Melihat anak bisa menghilangkan capek dan suntuk pikiran (FG.Bt.1f)

10.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	Pada dasarnya anak itu sesuatu yang unik. Masing-masing anak mempunyai ciri khas dan berbeda-beda. Itu yang saya pahami selama menjadi guru karena untuk mmberikan setiap materi tentunya kita tidak bisa menyamakan semua anak.	Anak sesuatu yang unik (FG.Bo.1a) Masing-masing anak punya ciri khas (FG.Bo.1b) Guru tidak bisa memberikan materi yang sama kepada semua anak (FG.Bo.1c)
11.	seberapa penting dan bagaimana terkait pendampingan belajar pada anak. Apalagi 2-3 tahun kebelakang kita dihadapkan dengan pandemi, kemudian dengan belajar di rumah, menghadapi anak?	jadi pendampingan belajar dirumah itu sangat kurang. Misalkan ada tugas pada hari itu. Gak bisa ngajari karena jauh dan bekerja. Sehingga ketika ada tugas, mengerjakannya nunggu saya pulang dan itu sudah sore sehingga selesainya malam.	Pendampingan belajar di rumah sangat kurang (FG.Me. 3a) Tidak bisa mengajari saat ada tugas hari ini karena bekerja (FG.Me.3b) Mengerjakan tugas menunggu pulang kerja di waktu sore-malam (FG.Me.3c)
12.	Kendala yang dialami berarti karena bekerja nggih. Apakah terlambat untuk mengerjakan tugasnya atau gimana ma?	kalau terlambat sih enggak. Hanya saja waktunya mengerjakan tadi terkadang anak itu sudah capek.	Tidak terlambat mengerjakan (FG.Me.4a) Mengerjakan tugas terkadang kondisi anak sudah capek (FG.Me.4b)
13.	Kalau dirumah, anak-anak sama siapa ma?	dirumah sama mbahnya	Di rumah sama mbah (FG.Me.5a)
14.	oh sama mbah. Sehingga gak memungkinkan nggih untuk mengajari belajar apalagi adanya keterbatasan teknologi juga.	Iya keterbatasan teknologi	Keterbatasan teknologi (FG.Me.6a)
15.	selama mengajari anak dirumah apakah memiliki kendala tertentu?	Iya mengalami kendala. Biasanya kan kalau di sekolah dijelaskan. Nah kalau dirumah kalau Cuma dijelaskan aja gak selesai tugasnya.	Iya mengalami kendala (FG.Me.7a) ketika di sekolah dijelaskan (FG.Me.7b) Kalau di rumah tugas tidak selesai jika dijelaskan saja (FG.Me.7c)
16.	karena keterbatasan tadi, akhirnya yang mengerjakan tugasnya anaknya atau mamanya?	ya separuh mamanya separuh anaknya hahahha. Kalau dirumah saya bilangi anaknya kerjakan yang bisa dulu dan kenyataanya banyak gak bisanya.	Separuh mama dan separuh anak (FG.Me.8a) Anak tidak bisa mengerjakan tanpa bimbingan mama (FG.Me.8b)

17.	seberapa penting dan bagaimana terkait pendampingan belajar pada anak. Apalagi 2-3 tahun kebelakang kita dihadapkan dengan pandemi, kemudian dengan belajar di rumah, menghadapi anak?	kalau saat pandemi, dirumah itu kan nunggu gurunya dulu yang telephone. Kalau diajari jawabnya nanti aja. Kalau pas anaknya mau belajar ya belajar tapi harus dipaksa.	Saat di rumah menunggu guru telephone (FG.Mc.2a) Kalau diajari jawabnya nanti saja (FG.Mc.2b) Kalau anaknya mau belajar ya belajar (FG.Mc.2c) Anak belajar harus dipaksa (FG.Mc.2d)
18.	kalau ngajari sama marah-marah ndak ma?	alhamdulillah ndak marah-marah hehehe	Tidak marah-marah (FG.Mc.3a)
19.	alhamdulillah kalau gitu. Masa pandemi membuat tingkat emosi mama-mama itu meningkat yang akhirnya pasrah ke gurunya.	Nggih betul. Apa kata bu guru pokoknya.	Apa kata bu guru pokoknya (FG.S.1a)
20.	seberapa penting dan bagaimana terkait pendampingan belajar pada anak. Apalagi 2-3 tahun kebelakang kita dihadapkan dengan pandemi, kemudian dengan belajar di rumah, menghadapi anak?	saat pandemi itu saya masih bekerja sehingga untuk pendampingan memang sangat kurang. Kebetulan sama seperti mama eza, karena kita bekerja di rumah sakit was was ya mas. Sempat juga harus isolasi selama dua minggu dan meninggalkan anak cukup berat.apalagi anak-anak kondisinya juga daring terus juga terbengkalai. Saya memutuskan resign saat anak-anak masuk sekolah. Mungkin bu onix dan bu lidya tahu bagaimana saya menangisi anak-anak. Ketika tadi saya ditanya tentang anak, saya menyadari kekurangan saya untuk pendampingan anak. Disaat si kembar terutama, karena si kembar lahir 5 hari itu saya sudah masuk kerja, tidak cukup ASI karena kondisi badan saya tidak	Saat pandemi masih bekerja (FG.Msd.2a) Pendampingan sangat kurang (FG.Msd.2b) Bekerja di rumah sakit dan was was (FG.Msd.2c) Sempat isolasi selama dua minggu (FG.Msd.2d) Cukup berat karena meninggalkan anak (FG.Msd.2e) anak-anak kondisi daring dan terbengkalai (FG.Msd.2f) Memutuskan resign saat anak-anak masuk sekolah (FG.Msd.2g) Menyadari kekurangan saya pada anak dalam pendampingan belajar (FG.Msd.2h) Si kembar lahir usia 5 hari sudah ditinggal kerja (FG.Msd.2i) Tidak cukup ASI karena kondisi badan

		<p>memungkinkan. Jadi rasa bersalah saya itu cukup besar ke si kembar. Waktu anak-anak masuk disekolah sini masuk TK ada bu litya ada bu guru yang lain, bisa memberikan obat dan rasa kepercayaan diri yang kuat kepada mereka. Saya sangat berterimakasih yang cukup terasa itu di sastra, karena sangat tertutup dan tidak bisa berinteraksi dengan orang lain selain kembarannya. Disaat sakitpun harus ada kembarannya. Setelah masuk sini alhamdulillah bisa percaya diri, mau ngobrol dengan orang lain. tidak menyalahkan kondisi ibu bekerja, disaat pulang kerja pasti masih ada sisa pekerjaan. Apalagi ketika anak dikondisi sedang nakal itu akan sangat berimbas kepada si anak. Dan terkait pendampingan alhamdulillah saat ini bisa saya lakukan dan perubahannya sangat drastis. Meskipun kembar dan satu plasenta itu tetap berbeda, terkadang satunya ke kanan satunya ke kiri. Dari anak-anak juga saya belajar untuk perlunya menghargai setiap keahlian masing-masing meskipun hal kecil. Misalnya ada anak tetangga sudah bisa ini dan itu kemudian anak saya belum saya tidak memaksa karena ada masanya dan kepandaian berbeda-beda. Itulah kenapa saya bilang pengorbanan karena mereka</p>	<p>tidak memungkinkan (FG.Msd.2j) Rasa bersalah cukup besar kepada Si Kembar (FG.Msd.2k) anak-anak sejak masuk sekolah bisa muncul rasa kepercayaan diri yang kuat (FG.Msd.2l) Si Sastra ini anak yang tertutup (FG.Msd.2m) Sastra tidak bisa berinteraksi dengan orang lain kecuali kembarannya (FG.Msd.2n) Saat sakit harus ada kembarannya (FG.Msd.2o) Setelah masuk sekolah Sastra bisa percaya diri (FG.Msd.2p) Sastra mau ngobrol dengan orang lain (FG.Msd.2q) Pulang kerja masih ada sisa pekerjaan (FG.Msd.2r) Ketika kondisi anak nakal akhirnya berimbas kepada anak (FG.Msd.2s) Saat ini pendampingan bisa dilakukan dan perubahannya drastis (FG.Msd.2t) Belajar dari anak-anak perlunya menghargai keahlian masing-masing(FG.Msd.2u) Tidak memaksa anak seperti anak yang lain (FG.Msd.2v) Ada masa dan kepandaian anak berbeda-</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		yang berkorban buat saya, mereka yang mengajari saya,	beda (FG.Msd.2w) Mereka berkorban buat saya, mengajari saya (FG.Msd.2x)
21.	seberapa penting dan bagaimana terkait pendampingan belajar pada anak. Apalagi 2-3 tahun kebelakang kita dihadapkan dengan pandemi, kemudian dengan belajar di rumah, menghadapi anak?	kalau najwa karna saya kerja dirumah sehingga insyaAllah selalu didampingi	Karena kerja di rumah, InsyaAllah selalu mendampingi (FG.Mn.2a)
22.	Sekarang saya pengen dari guru-gurunya. Apa yang dirasakan saat pembelajaran pandemi.	kendala waktu itu yang utama adalah ada perbedaan saat mereka dengan guru dan orangtua. Waktu pandemi saya karena masih di posisikan dikantor, sehingga masih sesekali saja untuk mengganti jam mengajar. Juga sempat waktu itu praktek untuk diksar walaupun Cuma seminggu tapi cukup terasa juga. Kendala yang utama ya sama dengan yang di alami oleh mam-mama jadi ada perbedaan saat berhadapan dengan guru dan sebaliknya saat berhadapan dengan orangtua. Kalau ke saya misalnya sambat soal ekonomi, disuruh gurunya dan hambatan teknologi karena butuh pendampingan ekstra pada walimurid untuk mengarahkan wa dan vidcall saja masih mengalami kesulitan. Belum lagi terkendala	Ada perbedaan saat belajar dengan guru atau orangtua (FG.B1.2a) Saat pandemi ngajarnya masih sesekali untuk guru pengganti (FG.B1.2b) mengikuti praktek DIKSAR seminggu (FG.B1.2c) walimurid sambat soal ekonomi, hambatan teknologi (FG.B1.2d) walimurid butuh pendampingan yang ekstra pada anak (FG.B1.2e) Penggunaan WA dan <i>Video Call</i> masih kesulitan dan kendala sinyal (FG.B1.2f) Setelah pandemi mengajar intens selama 6 bulan (FG.B1.2g) Bukan lulusan PAUD tapi teknologi pangan (FG.B1.2h) Belajarnya dari DIKSAR dan guru-guru

		<p>sinyalnya dan sangat mempengaruhi outputnya. Kalau setelah pandemi dan mengajar intens baru 6 bulan ini dan saya bukan lulusan PAUD tapi teknologi pangan, sehingga belajarnya melalui diksar dan dari guru-guru juga. Perbedaannya kalau tatap muka pendampingan kita lebih intens, waktunya juga lebih ke penanaman karakternya lebih mengena. Kalau pandemi lepas sudah di sisi penanaman karakternya, walaupun bu guru menuturi lewat vidcall, zoom ini butuh jembatan yaitu orangtua. Kalau secara tatap muka kita bisa langsung. Tapi tetap dari pembelajaran tatap muka ini saya mengembangkan ajang sharing terkait kegiatan anak-anak di sekolah, setiap pulang sekolah saya wa tadi di sekolah melakukan kegiatan apa saja. Jadi saya bersyukur lagi dengan adanya tatap muka. Saya pribadi juga mengalami sebagai orangtua yang terkena pandemi, satunya kelas 3 dan satunya kelas 4. sungguh suatu pengorbanan, dimana posisi ibu sedang WFH anak-anaknya belajar dirumah dari HP, sehingga rebutan waktu, disini ngetik laptop, disisi lain ada pertanyaan “<i>buk, ini ada pertanyaan aku pinjam hpnya ibu</i>”, sedangkan hp masih dipakai untuk teathring</p>	<p>yang lain (FG.B1.2i) Pendampingan saat tatap muka lebih intens (FG.B1.2j) Penanaman karakternya lebih mengena (FG.B1.2k) Saat pandemi penanaman karakternya los (FG.B1.2l) Guru menasehati melalui <i>video call</i> dan zoom jembatannya butuh orang tua (FG.B1.2m) Mengembangkan pembelajaran ajang sharing terkait kegiatan anak-anak di sekolah (FG.B1.2n) Setiap pulang sekolah mengirim pesan WA pada walimurid (FG.B1.2o) Bersyukur dengan adanya tatap muka (FG.B1.2p) Mengalami sebagai orangtua yang anaknya terkena pandemi (FG.B1.2q) Pengorbanan saat ibu WFH dan anaknya sedang daring (FG.B1.2r) Berebut waktu, disini ngetik laptop, disisi lain anak tanya “<i>buk, ini ada pertanyaan aku pinjam hpnya ibu</i>”. (FG.B1.2s) kondisi belajar di rumah menjadi tantangan sangat luar biasa dan menguras emosi (FG.B1.2t) Saya sampai di tahap marah pada diri</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		ke laptopnya. Kondisi seperti ini menjadi tantangan yang sangat luar biasa dan menguras emosi. Kalau mama chealse bilang insyaAllah tidak, tapi saya sudah di tahap sampai marah-marah tapi bukan marah yang wow namun marah pada diri sendiri.	sendiri (FG.B1.2u)
23.	Sekarang saya pengen dari guru-gurunya. Apa yang dirasakan saat pembelajaran pandemi.	kalau pengalaman mengajar sering dapat keluhan dari walimurid <i>"bu tlong diajari anaknya, kalau sama ibunya katanya gak penak enak sama bu guru"</i> mamanya juga mengeluh udah kesel kerja terus harus ngajari anak belajar. Jadi begitu pengalaman yang saya rasakan.	Sering dapat keluhan dari walimurid <i>"bu tolong diajari anaknya, kalau sama ibunya katanya gak penak enak sama bu guru"</i> (FG.Bt.2a) walimurid mengeluh capek kerja apalagi ngajari anak belajar (FG.Bt.2b)
24.	Sekarang saya pengen dari guru-gurunya. Apa yang dirasakan saat pembelajaran pandemi.	kalau saat pandemi khususnya saat pembelajaran sangat tidak maksimal menurut saya. alasan pertama anak tidak bisa tatap muka secara langsung, karena bagi anak-anak di depan laptop seperti zoom itu menjadi sesuatu yang membosankan. Apalagi selama pandemi masuknya kan dalam seminggu dua kali, kadang masuk kadang zoom karena tidak boleh masuk full. Anak-anak itu curhat kalau sudah masuk <i>"kenapa se bunda kita gak boleh masuk padahal kalau dilaptop bosen aku enak secara langsung"</i> .demikian dari saya.	Pembelajaran pandemi sangat tidak maksimal (FG.Bm.2a) Anak tidak bisa tatap muka secara langsung (FG.Bm.2b) Bagi anak-anak di depan laptop seperti zoom itu membosankan (FG.Bm.2c) Masuk sekolah di masa pandemi seminggu dua kali, kadang masuk kadang zoom (FG.Bm.2d) Saat masuk anak-anak curhat <i>"kenapa se bunda kita gak boleh masuk padahal kalau di laptop aku bosen enak secara langsung"</i> .

25.	Sekarang saya pengen dari guru-gurunya. Apa yang dirasakan saat pembelajaran pandemi.	kalau kegiatan daring itu kurang maksimal dan anak-anak yang mengikuti zoom juga itu-itu aja. Kalau disini kan dijadikan dua kelompok jadi enam-enam gitu ya. Satu kelas itu ndak kenal semua, <i>“itu siapa bu guru, pas diganti kelompoknya”</i> <i>“loh itu ya temennya smean”</i> . Kendalanya itu gak kenal sama temennya dan gurunya dalam mengajar juga tidak pas rasanya sehingga hasilnya tidak maksimal. Enaknya kalau langsung kalau sebagai guru itu <i>“ayo nak”</i> kalau dirumah sama orangtuanya, dengan punya dua anak bisa-bisa barentem sudah. Kendala lain misalnya <i>“ayo nak, ketika anaknya pas manut jadinya mau mengerjakan”</i> kalau yang dapet <i>“sek a buk engkok ae”</i> itu kan kalau ibu kan pengen e ndang mari ndang uwes. Kalau disekolah beda ketika bilang <i>“ayo nak, temenya sudah selesai, akhirnya anak punya semangat untuk menyelesaikan”</i> .	Kegiatan daring kurang maksimal (FG.Bt.2a) Murid yang mengikuti zoom itu-itu aja (FG.Bt.2b) Satu kelas dibuat dua kelompok dengan jumlah masing-masing 6 murid (FG.Bt.2c) Tidak mengenal teman satu kelasnya <i>“itu siapa bu guru (saat diganti kelompoknya)”</i> (FG.Bt.2d) Guru ketika mengajar daring merasa tidak pas dan hasil tidak maksimal (FG.Bt.2e) Bedanya saat langsung bisa <i>“ayo nak”</i> (FG.Bt.2f) Kendala saat di rumah ketika anak bilang <i>sek a buk engkok ae”</i> padahal ibu pengen segera selesai (FG.Bt.2g) Kalau di sekolah beda <i>“ayo nak temennya sudah selesai”</i> anak ada semangat menyelesaikan (FG.Bt.2h)
26.	Sekarang saya pengen dari guru-gurunya. Apa yang dirasakan saat pembelajaran pandemi.	pengalaman saya selama mengajar waktu pandemi itu 2019 di kelasnya keysa. Nah itu saya terakhir mengajar karena setelah itu saya sudah tidak mengajar lagi karena harus beralih posisi sebagai kepala sekolah. Menurut saya kendala selama pandemi yang pertama yaitu tidak maksimal, kedua	Terakhir mengajar saat pandemi di tahun 2019 (FG.Bo.2a) Tidak mengajar lagi karena beralih sebagai kepala sekolah (FG.Bo.2b) Kendala saat pandemi yang pertama adalah tidak maksimal (FG.Bo.2c) Teman-teman saya mengalami kesulitan di

		<p>kendala sebagai guru kalau saya tidak masalah, tapi teman-teman saya mengalami kesulitan apalagi IT itu tidak semua guru bisa menguasai. Jadi perbedaan mengajar ditatap muka itu lebih tertarik daripada ketika pandemi kita harus inovatif lebih banyak mencari cara untuk menarik perhatian anak-anak Sehingga lebih ekstra. Jadi kalau dituntut anak-anak dituntut harus bisa menguasai konsep itu tergantung bawaan guru masing-masing ya. Tapi, disini hampir semuanya cenderung bosan dan yang mau masuk di zoom meet atau gmeet tidak semua mau termasuk keysa paling jarang masuk bahkan hampir gamau. Anak-anak TK itu butuh sentuhan secara langsung untuk penanaman karakternya. Kalau dari numerasi literasi saat zoom bisa aja. Tapi dari karakter itu sangat kurang ya ketika sudah masuk. Contohnya oh ini harus antri dulu itu harus disuruh dulu. Sekian dari saya.</p>	<p>IT (FG.Bo.2d) Tidak semua guru bisa menguasai IT (FG.Bo.2e) Mengajar saat tatap muka lebih menarik (FG.Bo.2f) Ketika pandemi harus inovatif, lebih banyak mencari cara menarik perhatian anak (FG.Bo.2g) Anak mampu menguasai konsep tergantung bawaan guru masing-masing (FG.Bo.2h) Murid disini cenderung bosan saat <i>zoom meet</i> atau <i>g-meet</i> (FG.Bo.2i) Anak-anak TK butuh sentuhan secara langsung untuk penanaman karakter (FG.Bo.2j) Numerisasi dan literasi bisa melalui <i>zoom meet</i> (FG.Bo. 2k) Melalui <i>zoom meet</i>, penanaman karakter sangat kurang, contoh antri harus disuruh dulu (FG.Bo.2l)</p>
27.	<p>Terkait pembelajaran saat pandemi yang dilakukan waktu itu menggunakan apa?</p>	<p><i>G-meet, vidcall</i>. Yang awal sekali itu pakai WA jadi memberikan tugas hari ini bikin apa gitu. Tapi dibuat sistem seperti itu kayak tidak ada dampaknya akhirnya kita perbaiki lagi. Orangtua datang kesekolah untuk mengambil tugas selama satu minggu.</p>	<p>Pembelajaran pandemi menggunakan media <i>Whatsapp, g-meet</i> dan <i>video call</i> (FG.Bo.3a) Awal pandemi tugas diberikan melalui grou WA (FG.Bo.3b) Sistem pemberian tugas melalui WA tidak</p>

		Ketiga, satu kelas ada sepuluh dibagi lima-lima Masuk dua hari dua hari dirumah itu dibagi per kelompok secara gantian.	ada hasilnya (FG.Bo.3c) Orangtua mengambil tugas selama satu minggu ke sekolah (FG.Bo.3d) Satu kelas ada sepuluh murid dan dibagi lima-lima dan masuk dua hari secara bergantian (FG.Bo.3e)
28.	Apakah dalam pembelajaran misalnya tema hewan gitu itu membuat video?	kalau saya membuat. Makanya tergantung gurunya masing-masing, ketika ada guru yang kesulitan di IT ya tidak bisa membuat video. Waktu itu saya bikin tutorial bikin plastisin kita bikin playdough dari tepung. Sedangkan dari teman-teman yang lain tidak semua guru melakukan itu.	Kalau saya mebuat (FG.Bo.4a) Tergantung guru masing-masing, ketika kesulitan di IT ya tidak membuat (FG.Bo.4b) Membuat tutorial plastisin atau playdough dari tepung (FG.Bo.4c) Tidak semua guru melakukan membuat video (FG.Bo.4d)
29.	berarti pemberian materi saat pandemi ini tidak merata ya. Yang bisa ya bisa, yang tidak bisatidak bisa. Akhirnya jatuhnya monoton ya.	iya benar tidak ada pemerataan materi	Tidak ada pemerataan materi (FG.Bo.5a)
30.	Dalam pemberian tugas apakah ada kendala misalnya susah mengkondisikan anaknya, atau ada kesulitan dalam memahami tugasnya, atau yang lain?	kalau saya mengalami kesulitan memahami tugasnya kalau sama guurnya kan enak. Akhirnya fokusnya adalah menyelesaikan tugasnya terlebih dahulu, menjelaskannya di akhir. Yang penting dikerjakan dan dikumpulkan dulu.	Mengalami kesulitan memahami tugas (FG.Me.9a) Fokus menyelesaikan tugas terlebih dahulu, kemudian menjelaskan materinya (FG.Me.9b) Yang penting dikerjakan dan dikumpulkan dulu (FG.Me.9c)
31.	Dengan metode yang njenengan terapkan seperti itu, anak-anak paham atau gimana ma?	insyaAllah paham. Tinggal gimana cara kita biar anaknya paham.	Paham, teragantung cara kita bagaimana agar anak paham (FG.Me.10a)

32.	<p>Dalam pemberian tugas apakah ada kendala misalnya susah mengkondisikan anaknya, atau ada kesulitan dalam memahami tugasnya, atau yang lain?</p>	<p>diwaktu pandemi sama mungkin memahami anaknya yang susah. Karena materinya harus dijelaskan dulu. Untuk dateline pengumpulannya ya kerjasama itu biasanya orangtua tapi untuk mengerjakan insyaAllah anaknya sendiri. Jadi kita yang memahami dulu ini gimana materinya dijelaskan dulu kalau semisal anaknya ditanya sudah paham insyaAllah sudah lalu dikerjakan bareng-bareng, meskipun pengumpulannya lewat dari dateline tapi tetap mengusahakan untuk mengerjakan.</p>	<p>Kesulitan memahami karena harus dijelaskan dulu (FG.Mc.4a) Dateline pengumpulan tugas kerjasama antara anak dengan orangtua (FG.Mc.4b) Orangtua menjelaskan materi terlebih dahulu (FG.Mc.4c) Mengusahakan mengerjakan tugas walaupun lewat dari <i>dateline</i>.</p>
33.	<p>Dalam pemberian tugas apakah ada kendala misalnya susah mengkondisikan anaknya, atau ada kesulitan dalam memahami tugasnya, atau yang lain?</p>	<p>Waktu itu kendalanya lebih ke emosi anak di rumah itu memang senang karena liburnya panjang dan waktu bermain dirumah lebih banyak. Tapi lama-lama anak-anak itu bosan karena keluar main, nonton TV, kalau boleh ya main HP kalau gak boleh ya sudah jadi memang untuk minat belajarnya cukup menurun. Disaat waktu mau belajar harus perang dulu sama ibunya. Terkait pembelajarannya bisa dipahami, akan tetapi lebih ke emosi anak sama ibunya. Soalnya anak sudah terlanjur senang bermain, adakalanya ibunya ada waktu untuk mendampingi belajar dan akhirnya jadi mudah bosan.</p>	<p>Kendala lebih ke emosi di rumah (FG.Msd.3a) Senang karena liburnya panjang dan waktu bermain di rumah lebih banyak (FG.Msd.3b) Lama-lama anak-anak bosan karena keluar main, di rumah nonton TV dan main HP jika diperbolehkan (FG.Msd.3c) Minat belajarnya cukup menurun (FG.Msd.3d) Saat waktu belajar harus perang dulu sama ibunya (FG.Msd.3e) Terkait pembelajaran bisa dipahami (FG.Msd.3f) Emosi anak dan ibu lebih dominan (FG.Msd.3g)</p>

			Anak terlajur senang bermain (FG.Msd.3h) Ketika ibu ada waktu mendampingi belajar, anaknya bosan (FG.Msd.3i)
34.	Dan kira-kira dengan banyaknya waktu itu apa yang dirasakan njenengan saat anak dirumah? Mungkin selama ini kita mengalami beberapa perkembangan anak yang tidak diketahui atau anak malah ngeribeti? Apakah mengalami hal seperti itu? Apakah itu merupakan hal yang positif bagi njenengan ataukah sebaliknya.	positifnya pandemi banyak informasi yang saya dapatkan. Banyak ilmu baru juga. Belajar lebih kreatif dan memahami karakter murid yang banyak kita tidak tahu. Misalnya waktu g-meet atau vidcall salah satu murid lupa micnya tidak dimatikan akhirnya kedengeran nyicrisnya. Barulah disana tahu beberapa karakter yang tidak ditunjukkan oleh murid saat di sekolah ternyata memang berbeda. Pengalaman anak saya juga selalu sharing dengan guru kelas setiap hari, ada perkembangan apa kesulitan apa, dan saya kaget <i>“loh masak se bu, kalau di rumah gini e bu. Loh ndak ibu kalau di sekolah nurut”</i> . Ya sama dengan murid saya berarti ya dan ketika saya mengatakan bahwa anak itu individu yang unik, bukan kekurangan mereka. Jadi uniknya disana yang bikin kita orang-orang dewasa itu belajar. Saya itu orangnya kenceng tapi karena mereka saya jadi belajar kapan kenceng kapan bisa fleksible. Saat ini sedang menghadapi anak ini trus tiba-tiba harus berganti wajah ke anak yang lain. dikelas pun akhirnya 6 bulan kemarin itu ada	Positif dari pandemi banyak informasi yang didapatkan (FG.B1.3a) Banyak ilmu baru (FG.B1.3b) Belajar lebih kreatif (FG.B1.3c) Belajar memahami karakter murid yang banyak tidak diketahui (FG.B1.3d) Waktu <i>g-meet</i> salah satu murid lupa mematikan mic, disitu kedengeran nyicrisnya (FG.B1.3e) Mengetahui beberapa karakter yang tidak ditunjukkan oleh murid saat di sekolah (FG.B1.3f) Anak itu individu yang unik, bukan sebagai kekurangan tapi proses belajar bagi orang dewasa (FG.B1.3g) Karena anak-anak saya jadi pribadi yang bisa fleksible (FG.B1.3h) Saat menghadapi anak satu tiba-tiba harus berganti wajah ke anak yang lain (FG.B1.3i) Harus pandai-pandainya mengenal karakter anak (FG.B1.3j) Refrensi sebagai guru sekaligus sebagai Orangtua bisa bersamaan dan dapat dipraktekkan (FG.B1.3k) Belajar membuat anak tidak mudah bosan

		<p>murid yang tanya ke saya “bunda tadi kok diboletin, aku kok gak boleh?” jadikita harus pandai-pandainya mengenal karakter anak. Saat disana akhirnya saya banyak belajar, banyak ilmu yang saya dapat. Refrensi sebagai guru sebagai orangtua itu bersamaan yang akhirnya bisa di praktekan di sekolahan dan di ruamh. Misalnya saya mengajari murid lewat aplikasi-aplikasi tadi, oh ini mungkin ya yang dirasakan anakku di rumah. Akhirnya membuat mereka agar tidak bosan sama pembelajaran yang dikasih gurunya. Nyuwun sewu, kayak di SD ngasih tugas dari halaman sekian sampai sekian jadi awalnya saya mengikuti alur itu akhirnya banyak negatifnya. Kemudian saya sebagai orangtua saya belajar ambil positifnya, dengan bikin permainan yang akhirnya anak-anak bisa lebih masuk belajar sesuai yang diperintah guru, karena biasanya bosan.</p>	<p>saat belajar (FG.B1.31) Mengikuti alur pembelajaran seperti guru anak saya ternyata banyak negatifnya (FG.B1.3m) Mengambil positifnya dengan membuat permainan saat belajar (FG.B1.3n) Permainan membawa anak-anak mudah menerima materi dan tidak bosan (FG.B1.3o)</p>
35.	<p>Dan kira-kira dengan banyaknya waktu itu apa yang dirasakan njenengan saat anak dirumah? Mungkin selama ini kita mengalami beberapa perkembangan anak yang tidak diketahui atau anak malah ngeribeti? Apakah mengalami hal seperti itu? Apakah itu</p>	<p>kalau negatifnya saat pandemi itu mungkin kalau ke anaknya jadi kurang semangat. Kalau ke gurunya ya mungkin ini lebih ke diri gurunya harus lebih kreatif jadi lebih banyak mencari ilmu atau cara agar pembelajarannya tidak membosankan atau</p>	<p>Negatif saat pandemi anak kurang semangat (FG.Bm.3a) Posisit pandemi gurunya lebih kreatif, mencari banyak ilmu agar pembelajaran tidak bosan (FG.Bm.3b)</p>

	merupakan hal yang positif bagi njenengan ataukah sebaliknya.	jenuh yang akhirnya gurunya jadi belajar lagi.	
36.	Menurut mama-mama nih, melakukan pendampingan kepada anak itu penting atau malah sebaliknya dalam arti jadi ngeribeti pekerjaan panjenengan? Bagaimana pendapatnya?	kalau saya sebenarnya pendampingan itu sangat penting. Ini yang saya rasakan saat sekolah dan belum sekolah. Dulu sebelum sekolah saya selalu mendampingi kalau ada tugas atau apa, kalau sekarang saya sekolah jadi waktunya kurang. Jadi untuk mendampingi kebanyakan dari mbahnya, baru kalau mbahnya gak bisa nanti saya. (Me)	Pendampingan belajar sangat penting (FG.Me.11a) Sebelum sekolahsaya selalu mendampingi ketika ada tugas(FG.Me.11b) Saat ini saya sekolah, waktu pendampingan kurang (FG.Me.11c) Banyak waktu pendampingan yang dilakukan oleh mbahnya (FG.Me.11d) Kalau mbah tidak bisa, baru saya yang mendampingi (FG.Me.11e)
37.	jadi mbahnya ikut belajar nggih? Dirumah bersama mbahnya nggih. Saya bertanya kepada mama-mama yang disini nggih, apakah ayahnya juga ikut mendampingi atau tidak?	kalau ayahnya ikut mengajari (Me)	Ayah ikut mengajari anak belajar (FG.Me.12a)
38.	Saya bertanya kepada mama-mama yang disini nggih, apakah ayahnya juga ikut mendampingi atau tidak?	kalau ayahnya ya kalau ada waktu yang ngajarin, kalau ndak ya ndak maminya aja. Mc	Kalau ada waktu ayah ikut mengajari anak belajar (FG.Mc.5a) Kalau tidak ya maminya saja (FG.Mc.5b)
39.	Saya bertanya kepada mama-mama yang disini nggih, apakah ayahnya juga ikut mendampingi atau tidak?	kalau saya ayahnya lebih ke emosional anak. Kalau pembelajaran lebih ke saya. soalnya saya ini kan orangnya gak sabaran jadi ayahnya yang menenangkan anaknya. msd	Peran ayah membantu dalam menangani masalah emosional anak (FG.Msd.4a) Kalau pembelajaran itu tugas saya (FG.Msd.4b) Saya orangnya tidak sabaran (FG.Msd.4c) Ayah berperan menenangkan anaknya

			(FG.Msd.4d)
40.	Sekarang kita beralih ke endemi ya bu, ma. Tadi sekilas sudah dibahas yang dirasakan apasih pembelajaran pandemi dan endemi ini? Dan trik-trik yang dilakukan ke anak itu apa saja sih supaya mau belajar dirumah?	kalau saya, supaya anak mau belajar itu ke hadiah ya misal nanti kalau kamu ngerjainnya selesai dikasih hadiah entah boleh main hp, atau q time bersama keluarga pergi kemana gitu sih. mc	Supaya anak mau belajar strateginya diberi hadiah (FG.Mc.6a) Hadiahnya berupa boleh main HP atau <i>Q-time</i> bersama keluarga (FG.Msd.6b)
41.	menyambung terkait hp tadi kalau mama secara pribadi memberikan gadget kepada anak itu apakah ada durasi waktu?	iya ada,sekitar 20 menit. mc	Durasi main HP sekitar 20 menit (FG.Mc.7a)
42.	Sekarang kita beralih ke endemi ya bu, ma. Tadi sekilas sudah dibahas yang dirasakan apasih pembelajaran pandemi dan endemi ini? Dan trik-trik yang dilakukan ke anak itu apa saja sih supaya mau belajar dirumah?	kalau strategi khusus mungkin belum ada ya tapi lebih ke jadwal. Memang sudah ada jadwal tersendiri kapan waktu bermain, kapan waktu belajar dan kapan waktu mengaji dan waktu tidur. Meskipun belum tahu jam, kalau pulang sekolah ada adzan berarti itu waktu tidur. Terus kalau ada adzan berikutnya berarti itu mengaji. Untuk strategi ayo belajar ya hanya mengajak saja tapi karena sudah terbiasa ada jadwalnya secara tertulis jadi sudah terbiasa. Msd	Strategi lebih ke penerapan jadwal (FG.Msd.5a) Adanya jadwal kapan main. Belajar, mengaji dan tidur (FG.Msd.5b) Anak mengetahui adzan saat pulang sekolah berarti waktunya tidur (FG.Msd.5c) Jika ada adzan berikutnya artinya waktu mengaji (FG.Msd.5d) Anak terbiasa belajar dengan adanya jadwal tertulis (FG.Msd.5e)
43.	Sekarang kita beralih ke endemi ya bu, ma. Tadi sekilas sudah dibahas yang dirasakan apasih pembelajaran pandemi dan endemi ini? Dan trik-trik yang dilakukan ke anak itu apa saja sih supaya mau belajar dirumah?	biasanya ini, dia kan ada group sekolah jadi anaknya bisa memantau melalui itu. me	Anak memantau tugas melalui WA Group sekolah (FG.Me.12a)

44.	Kalau strategi gurunya tadi adalah inovasi ya. Faktanya banyak siswa yang gak mau mengerjakan. Jadi gimana caranya supaya siswanya mau ngerjakan nih?	di rayu, nanti kalau gak mau ngerjakan “ <i>yok kita kerjakan yok nanti kalau sudah dikumpulkan tak kasih bintang</i> ”. Saya kasih semangat seperti itu. bt	“ <i>yok kita kerjakan yok nanti kalau sudah dikumpulkan tak kasih bintang</i> ”. (FG.Bt.3a)
45.	Kalau strategi gurunya tadi adalah inovasi ya. Faktanya banyak siswa yang gak mau mengerjakan. Jadi gimana caranya supaya siswanya mau ngerjakan nih?	alhamdulillah kalau kelas saya banyak yang mau. Tambah sebelum waktunya sudah pada mengumpulkan. Ketika saya buka g-meet oh sudah ada yang masuk. Mungkin diberi semangat, karena teman yang lain semangat jadi akhirnya mau mengikuti. bm	Di kelas saya banyak yang mau mengerjakan tugas (FG.Bm.4a) Pengumpulan tugas dilakukan sebelum waktu pengumpulan (FG.Bm.4b)
46.	berarti dikelas njenengan tidak ada yang tidak mengerjakan sama sekali ya.	gak ada. Cuma ada satu siswa memang gak mau lihat laptop dan gak berani muncul di g-meet. Tapi kalau di sekolah dia mau. Tapi kan ibunya juga memberi motivasi jadi tidak sampai ketinggalan. bm	Tidak ada siswa yang tidak mengerjakan tugas (FG.Bm.5a) Ada satu siswa yang tidak mau lihat laptop (FG.Bm.5b) Tidak berani muncul saat <i>g-meet</i> (FG.Bm.5c) Anak mau belajar saat di sekolah (FG.Bm.5d) Ibunya memberikan motivasi pada anak supaya tidak tertinggal pelajaran (FG.Bm.5e)
47.	gak beraninya itu karena apa nggih bu?	dia kan katanya jarang ketemu ya, katanya itu bukan temannya jadi Dia malu. Sebenarnya dia mendengarkan Cuma videonya dimatikan. Nah pas ke sekolah saya tanya “kenapa le kok gak mau ikut g-meet? Jawabnya saya malu bu itukan bukan	Siswa tidak mau belajar saat <i>g-meet</i> karena tidak pernah bertemu teman-temannya (FG.Bm.6a) Siswa merasa malu (FG.Bm.6b) Siswa hanya mendengarkan tanpa menghidupkan camera saat <i>g-meet</i> (FG.Bm.6c)

		temanku. Kan satu kelas berjumlah kurang lebih 15 murid. bm	Siswa menganggap belajar di <i>g-meet</i> bukan temannya (FG.Bm.6d)
48.	Kalau strategi gurunya tadi adalah inovasi ya. Faktanya banyak siswa yang gak mau mengerjakan. Jadi gimana caranya supaya siswanya mau ngerjakan nih?	alhamdulillah murid saya rajin-rajin. Dari orangtua kayaknya mendukung, meskipun gak ada <i>g-meet</i> nya untuk mengumpulkan tugasnya aktif. ba	Murid saya rajin-rajin (FG.Ba.1a) Orangtu yang mendukung (FG.Ba.1b) Aktif mengumpulkan tugas (FG.Ba.1c)
49.	Kalau strategi gurunya tadi adalah inovasi ya. Faktanya banyak siswa yang gak mau mengerjakan. Jadi gimana caranya supaya siswanya mau ngerjakan nih?	karena saya Cuma satu periode awal saja. Waktu itu memang ada yang tidak mengumpulkan, Cuma saya tanya ternyata “gak mau bu, ya sudah” saya tidak memaksa karena memang anaknya maunya kalau di sekolah. Saya minta ke orangtuanya untuk di rayu atau di motivasi juga gak mau bu malah ngambek karena gak ke sekolah. Jadi Cuma komunikasi aja sama orangtua bersedia gak anaknya. bo	Ada yang tidak mengumpulkan tugas (FG.Bo.5a) Siswa tidak mau, saya tidak memaksa (FG.Bo.5b) Siswa mau belajar kalau di sekolah (FG.Bo.5c) Meminta orangtua untuk memotivasi, siswa tersebut tetap tidak mau (FG.Bo.5d) Komunikasi aktif dengan orangtuanya (FG.Bo.5e)
50.	Kalau komunikasi dengan orangtua selama pandemi apakah yang aktif gurunya atau orangtuanya?	kalau orangtuanya paham itu tanya tapi karena pas pandemi itu juga seperti pandangan nya bu Tias opo jare ibuk, jadi ketika ibunya ada yang bekerja ya begitu saja. Tapi ketika ibunya masih dirumah kadang masih mau lah mendampingi anaknya. Maksudnya itu tidak ada kelanjutanya. Itu sih efek pandemi ketika masuknya kita selang seling dan sedikit memberikan pemahaman ke orangtua	Orangtua yang paham akan bertanya (FG.Bo.6a) Tergantung pada ibunya (FG.Bo.6b) Ketika ibunya bekerja ya kurang aktif bertanya (FG.Bo.6c) Ketika ibu bekerja di rumah, masih mau mendampingi (FG.Bo.6d) Efek positif pandemi jadi sering dilakukan parenting (FG.Bo.6e)

		akhirnya ada positifnya yaitu parenting jadi jalan sampai sekarang. bo	
51.	berarti parenting disini itu mengadakan rapat secara khusus atau komunikasi secara intens dengan orangtua terkait perkembangan anak?	<p>kalau saat ini parenting yang kita lakukan kayak memeberikan pengetahuan kalau kemaren itu satu semester bisa empat kali. Kalau yang pertama karena ajaran baru kita adakan parenting yaitu tentang stunting. Kemudian rencana dibulan depan parenting tentang gizi anak. Kalau hasil perkembangan anak ini nanti interaksi antara guru sama orangtua. Sebetulnya parenting itu selalu harus terjadwal akan tetapi bentuk komunikasi antara orangtua dengan sekolah tentang perkembangan anak. Kalau saya lihat dari teman-teman ini yang jalan komunikasinya dengan orangtua itu ada di B1. Saya lihat ada respon dari orangtua, dan guru juga memberikan banyak ke walimurid tentang informasi anaknya. Itu untuk parenting sehari-harinya. Kalau yang terjadwal 1 tahun enam kali atau per tiga bulan. bo</p>	<p>Parenting yang dilakukan yaitu memberikan pemahaman kepada orang tua (FG.Bo.7a)</p> <p>Satu semester bisa empat kali parenting (FG.Bo.7b)</p> <p>Parenting saat ajaran baru yaitu tentang stunting (FG.Bo.7c)</p> <p>Rencana bulan depan tentang gizi anak (FG.Bo.7d)</p> <p>Hasil perkembangan anak dilakukan interaksi antara orang tua dan guru kelas (FG.Bo.7e)</p> <p>Komunikasi yang lancar dengan orangtua terlihat di kelas B1 (FG.Bo.7f)</p> <p>Guru aktif membagikan informasi kepada walimurid (FG.Bo.7g)</p> <p>Parenting yang terjadwal 1 tahun ada enam kali atau per tiga bulan (FG.Bo.7h)</p>
52.	terkait komunikasi yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah tadi kira-kira komunikasi panjenengan dengan wali kelas apakah aktif atau pasif?	<p>kalau saya komunikasinya ke bu lidya ya karena wali kelasnya. Karena sebelum sekolah itu chealse anaknya pemalu untuk ke orang itu anaknya gak pernah mau kalau gak ke keluarganya sendiri. Jadi setiap perkembangan anaknya itu selalu tanya ke</p>	<p>Komunikasi dengan wali kelas (FG.Mc.8a)</p> <p>Sebelum sekolah chealse anak yang pemalu (FG.Mc.8b)</p> <p>Chealse mau interaksi hanya dengan keluarga sendiri (FG.Mc.8c)</p> <p>Perkembangan semenjak masuk TK, anak</p>

		bu lidya. Karena semenjak masuk TK anaknya itu lebih suka komunikasi, dulunya pendiem di rumah kalau gak ditanya gak mungkin jawab nah sekarang lebih ke cerewet. mc	lebih suka komunikasi (FG.Mc.8d) Dulunya Chealse kalau gak ditanya tidak mungkin menjawab, sekarang lebih cerewet (FG.Mc.8d)
53.	terkait komunikasi yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah tadi kira-kira komunikasi panjenengan dengan wali kelas apakah aktif atau pasif?	kalau komunikasi sama gurunya biasanya nyimaknya lewat video yang dikirim. Kalau liat dia ada disitu berarti dia sekolah. Karena kalau pas mau berangkat sekolah itu anaknya gak mau sekolah. Terus untuk kendala-kendalanya itu kalau sempat tanya ke bu lidya saya tanya, kalau gak sempat saya melalui mbahnya. me	Komunikasinya dengan menyimak video yang di kirim guru (FG.Me.13a) Memantau anak sekolah dari video kegiatan yang dibagikan (FG.Me.13b) Komunikasi dengan wali kelas ketika sempat bertanya saja, jika tidak ke mbahnya dirumah (FG.Me.13c)
54.	terkait komunikasi yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah tadi kira-kira komunikasi panjenengan dengan wali kelas apakah aktif atau pasif?	untuk komunikasi pasti komunikasi selalu dengan bu lidya, dari komunikasi perkembangan, tugas bahkan sampai halu ya bu ya untuk si kembar ini. Kalau untuk tugas ini yang harusnya membuat rumahnya kura-kura itu kan proyeknya kan di sekolah mereka ceritanya besok membuat proyek akhirnya saya malem-malem nyari pelepah pisang ke sawah itu membuat proyek di rumah ternyata bukan. Terus suruh membawa foto keluarga, bilangnya membuat pohon keluarga itu jadi. Terus yang terakhir itu ceritanya ada pengajian di rumah bu lidya bawa kue ternyata ngaji di sekolah bawa kopyah. Biasanya ada info di	Komunikasi aktif dengan wali kelas tentang perkembangan sampai ke-haluan anak (FG.Msd.5a) Seharusnya tugasnya membuat project rumah kura-kura di sekolah, paham anak dikerjakan di rumah (FG.Msd.5b) Tugas membawa foto keluarga, paham anak membuat pohon keluarga (FG.Msd.5c) Aktif menanya kepada anak setelah pulang sekolah, belajar dan ada tugas apa (FG.Msd.5d) Konfirmasi ke wali kelas saat jawaban anak kurang masuk akal (FG.Msd.5e) Anak bertanya tentang isinya mata, hidung (FG.Msd.5f)

		<p>group itu biasanya pulang sekolah saya tanya habis itu tadi belajar apa, ada tugas apa buat besok membawa apa seperti itu. Kalau kayaknya ini sudah mulai halu saya baru tanya ke bu litya. Sampai kapan hari itu saya tanyakan “bu apakah ada pembelajaran anggota tubuh?” yang ditanyakan itu isi mata, isi hidung bahkan yang mereka dapat ini dari baca buku bersama kakaknya mungkin di gabung-gabungkan ilmu dari bu litya sama baca buku tadi. Jadi banyak tugas yang saya merasa “masak sih” jadi saya tanya ke bu litya. Jadi saya tanya ke bu litya untungnya waktu itu bu litya bilanya kalau dhana mau membawa kaleng dan sastra membawa air. Dan sastra ingin membawa air dari rumah se-ember dan saya bilang kalau nanti di sekolah ada. msd</p>	<p>Anak menggabungkan informasi dari buku bacaan bersama kakak dengan yang disampaikan guru di kelas (FG.Msd.5g) Tugas project, dhana bawa kaleng dan sastra ingin membawa air se ember dari rumah (FG.Msd.5h) Orangtua memahami bahwa air bisa ambil di sekolah (FG.Msd.5i)</p>
55.	terkait komunikasi yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah tadi kira-kira komunikasi panjenengan dengan wali kelas apakah aktif atau pasif?	<p>kalau saya memantaunya lewat wa kadang liat video yang disahre oleh gurunya. Kalau pulang sekolah saya tanya, kadang tanpa di tanya sudah cerita sendiri. mn</p>	<p>Memantau anak dari video kegiatan yang di share guru (FGD.Mn.3a) Pulang sekolah selalu ditanya, kadang cerita sendiri (FG.Mn.3b)</p>
56.	Kemudian sistem pembelajaran untuk anak-anak itu gimana sih bu untuk tatap muka saat ini?	<p>kalau saat ini sedang berekplorasi karena kami sedang menggali tentang kurikulum merdeka belajar. Sehingga guru-guru disini saya berikan kewenangan untuk menentukan pembelajaran untuk anak-anaknya dengan dasar kurikulum. Jadi disini sebetulnya</p>	<p>Sedang menggali tentang kurikulum merdeka belajar (FG.Bo.8a) Guru-guru diberikan kewenangan untuk menentukan pembelajaran (FG.Bo.8b) Keseragaman hanya tema besar saja (FG.Bo.8c)</p>

		<p>untuk seragam tema untuk tema besar saja. Jadi untuk tema detailnya kami komunikasikan dengan anak-anak seperti bu litya sama bu ifa itu beda-beda, memang terkadang sama tergantung minat anak-anak dan pengarahannya masing-masing guru. Jadi dasar kita menggunakan literasi numerisasi jadi kita ada cerita yang mungkin digabung untuk menentukan tema. Jadi dilihat dari tema itu anak-anak minatnya kesini memang saya sendiri agak rancu, sebagai kepala sekolah juga belajar karena di kurikulum merdeka itu memerdekakan anak dalam belajar. Kalau dulu bu guru menentukan tema dan sebelum mengenal kurikulum merdeka dulu menggunakan model kelompok dengan sudut pengamatan. Karena itu yang mudah untuk dilakukan dan sesuai dengan fasilitas yang ada di sekolah. Tapi setelah adanya kurikulum merdeka kami masih meraba dan masih belajar, masing-masing guru saya minta untuk mengeksplorasi untuk menentukan kurikulum lanjutan disini saya menemukan memang bu litya lebih berbakat. Saya tidak mengesampingkan guru-guru yang lain lebih cepat belajar, lebih cepat menyerap untuk 6 bulan benar-benar hasilnya maksimal sekali itu kegiatannya</p>	<p>Tema secara detail dikomunikasikan langsung guru kelas dengan anak-anak (FG.Bo.8d)</p> <p>Terkadang beda, terkadang sama karena tergantung minat anak dan pengarahannya guru (FG.Bo.8e)</p> <p>Dasar penentuan tema dari literasi dan numerisasi (FG.Bo.8f)</p> <p>Ada cerita yang bisa digabung untuk menentukan tema (FG.Bo.8g)</p> <p>Melihat minat anak-anak (FG.Bo.8h)</p> <p>Dulu, menentukan tema dengan model kelompok dan sudut pengamatan (FG.Bo.8i)</p> <p>Mudah dilakukan dan sesuai dengan fasilitas yang ada di sekolah (FG.Bo.8j)</p> <p>Guru-guru diminta mengeksplorasi kurikulum merdeka (FG.Bo.8k)</p> <p>Bu litya termasuk yang cepat belajar dan menyerap model kurikulum merdeka dalam waktu 6 bulan dengan hasil maksimal (FG.Bo.8l)</p> <p>Bu litya mengajak anak-anak membuat project kecil, contoh rumah kura-kura (FG.Bo.8m)</p> <p>Project terlaksana karena komunikasi dan kesepakatan bersama anak-anak (FG.Bo.8n)</p> <p>Jumlah siswa di kelas sebanyak 10 anak</p>
--	--	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>setelah kegiatan literasi. Kemudian disitulah sama bu lidya di ajak membuat proyek kecil kadang buat rumah kura-kura berarti tertariknya rumah hewan, nah itu yang saya tahu. Jadi stepnya itu bener-bener keliatan seperti klasikal, padahal yang dilakukan itu melalui komunikasi dengan anak-anak dan itu atas persetujuan dari anak-anak karena memang satu kelas 10 anak kalau melihat saat ini untuk TK itu maksimal 12, kalau lebih dari 15 itu proyeknya ndak jadi. Untuk pembelajaran digital saat ini masih dalam masa peralihan begitu juga dengan ibu-ibu guru yang lain, kalau kita menentukan model pembelajaran dengan sudut pengaman bukan ya... tapi untuk memerdekakan juga masih belum masih dalam masa peralihan. bo</p>	<p>juga menentukan keberhasilan dari project (FG.Bo.8o) Pembelajaran di sekolah masih pada tahap peralihan(FG.Bo.8p)</p>
57.	<p>berarti sekolah ini masih terus belajar ya apalagi dengan kurikulum merdeka. Bu lidya bisa menjelaskan detail tentang pembelajaran yang njenengan lakukan sama anak-anak itu gimana dan ngapain aja.</p>	<p>awalnya adalah dengan kesepakatan kelas jadi penanaman karakter. Sebagai guru tujuan awal yaitu penanaman karakter, jadi insyaAllah kayak literasi dan numerisasinya itu untuk membantu karakter anak. Jadi di awal saya masuk itu saya bikin kesepakatan kelas akhirnya mereka mengerti tentang alur kegiatan, memahami ke mereka tentang alur kegiatan setelah itu akhirnya mulai hari pertama saya menemukan sesuatu yang</p>	<p>Awal project dilakukan atas kesepakatan kelas dan bagian dari penanaman karakter (FG.B1.4a) Anak akhirnya bisa mengerti alur kegiatan (FG.B1.4b) Hari pertama menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya (FG.B1.4c) Memberanikan diri untuk melanjutkan dan menerapkan pada anak-anak (FG.B1.4d) Biasanya kalau dikelas, kegiatan baru</p>

		<p>berbeda dari biasanya dan itu saya harus memberanikan diri untuk menerapkannya. Biasanya itu kalau di kelas kegiatan dulu baru istirahat, kalau di kelas saya kesepakatannya mereka ingin bermain bebas dulu artinya begini senam, masuk, terus kalau di setiap senin kita selalu baca buku cerita untuk menentukan topik apa. Setelah itu bermain bebas selama 30 menit. Jadi hingga sekarang mereka sudah hafal nomer berapa tanpa melihat lagi alau ada yang menyimpang dari kesepakatan saya langsung mengingatkan “wah kesepakatan apa ya yang tidak didapat hari ini” nah itu mereka menyebutkan angkanya. Setelah itu mereka makan. Mereka menyebutkan kegiatan, jadi ada kegiatan main bebas ada kegiatan main. Kegiatan main itu tugas, baru setelah itu refleksi bersama. Untuk memberanikan diri menentukan dengan model pembelajaran seperti itu saya harus cari-cari dan sharing-sharing dengan guru yang lain juga biasanya dikelas gimana, juga di youtube dan instagram. bl</p>	<p>istirahat (FG.B1.4e) Kesepakatan di kelas yaitu anak –anak bermain bebas dulu selama 30 menit (FG.B1.4f) Bermain bebas artinya senam kemudian masuk kelas (FG.B1.4g) Setiap hari senin ada baca buku cerita untuk menentukan topik bersama anak-anak (FG.B1.4h) Anak-anak sekarang sudah hafal nomer-nomer kesepakatan saat di kelas (FG.B1.4i) Ketika ada yang menyimpang akan diingatkan “<i>wah kesepakatan apa ya yang tidak didapat hari ini</i>” (FG.B1.4j) Anak langsung menyebutkan angka kesepakatan (FG.B1.4k) Setelah kegiatan main bebas ada Kegiatan main yang artinya tugas (FG.B1.4l) Setelah kegiatan main ada refleksi bersama (FG.B1.4m) Model pembelajaran project dilakukan dengan belajar melalui youtube, instagram dan sharing bersamaguru-guru lain (FG.B1.4n)</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

KODING

Nara Sumber : FGD RA MUSLIMAT
 Hari, Tgl : 16-12-22
 Waktu : 08.30-10-30
 Interviewer : Tias Maulidina Wulandari
 Kode : FG.2

No	Pertanyaan	Jawaban	Pemadatan Fakta
1.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	Bagi saya anak adalah alasan utama motivasi hidup dan menjadi sumber inspirasi bagi saya.	Motivasi dan inspirasi berasal dari kehadiran sang anak (FG.Mk.1a)
2.	Sumber inspirasi dan motivasi yang seperti apa nggih ma? Bisa dijelaskan	Seringkali ketika saya buntu dan seketika melihat anak saya, langsung muncul ide/gagasan untuk masalah tersebut. Kalau untuk sumber motivasi karena dengan adanya anak saya keluh kesah hilang bekerja meskipun capek tidak terasa.	Ide dan gagasan timbul dari kehadiran anak (FG.Mk.2a) Bekerja tidak terasa capek karena demi anak (FG.Mk.2b)
3.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	Sumber kebahagiaan utama dalam hidup, tnpa anak apalah arti hidup, apalagi kalau kerja meskipun capek tapi kalau sudah pulang dan lihat anak, capek langsung hilang.	Sumber kebahagiaan adalah anak (FG.Mas.1a) Capek kerja langsung hilang ketika melihat anak (FG.Mas.1b)
4.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	Menurut saya anak itu segalanya. Tidak ada kata lain selain anak itu motivasi saya, anak	Rela berkorban untuk anak (FG.Mad.1a) Motivasi utama adalah anak (FG.Mad.1b)

		adalah sumber kebahagiaan hidup, rela berkorban demi anak.	Kebahagiaan utama bersumber dari anak (FG.Mad.1c)
5.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	Kalau ingat anak bawaannya nangis, selain sumber kebahagiaan, anak adalah sebuah amanah dan anugerah terbesar yang harus dijaga. Jujur saja saya berjuang untuk mendapatkan anak, sungguh mendambakan kehadirannya. Mendapatkannya merupakan sebuah perjuangan besar.	Anak itu sumber kebahagiaan (FG.Mka.1a) Anak adalah amanah yang harus dijaga (FG. Mka.1b) Anak itu sebuah anugerah yang luar biasa (FG.Mka.1c) Saya mendambakan seorang anak tidak mudah (FG.Mka.1d) Mendapatkan anak sebuah perjuangan yang luar biasa (FG.Mka.1e)
6.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	Satu kata untuk anak Luar biasa, beranekaragam perasaan untuk mendeskripsikan anak	Satu kata untuk anak luar biasa (FG.Bk.1a) Macam-macam perasaan untuk mendeskripsikan anak (FG.Bk.1b)
7.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	Satu kata tentang anak “unik” setiap anak memiliki sesuatu dalam dirinya tentu tidak akan sama satu dengan lainnya. Dan tentunya butuh perjuangan dan tenaga ekstra untuk memahami masing-masing anak.	Setiap anak memiliki keunikan (FG.Bp.1a) butuh perjuangan untuk memahami masing-masing anak (FG.Bp.1b)
8.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	Anak-anak memberi kita kebanggaan, seperti ketika kita lelah dan melihat mereka langsung semangat. Mood kita sangat dipengaruhi oleh ekspresi anak-anak.	Arti seorang anak adalah kebanggaan (FG.Bf.1a) Semangat muncul kembali ketika melihat anak (FG.Bf.1b) Mood tergantung pada ekspresi anak (FG.Bf.1c)
9.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	Seperti ibu-ibu pada umumnya, anak merupakan titipan yang harus kita jaga dan didik dengan benar dengan tujuan	Anak adalah titipan yang harus dijaga (FG.Bf.1c) Mendidik anak dengan baik agar tumbuh

		bertumbuh dan berkembang dengan baik. Selain itu anak adalah hiburan bagi saya, karena dengan adanya anak capek, sumpek dan lainnya hilang seketika.	kembangnya juga baik (FG.Bf.1d) Anak juga sebagai hiburan (FG.Bf.1e) Kehadiran anak bisa menghilangkan kepenatan (FG.Bf.1f)
10.	Deskripsikan apa yang ada di pikiran panjenengan terkait kata (anak) yang tercantum di kertas tersebut.	Yang saya tahu anak itu adalah sesuatu yang unik. Masing-masing dari mereka memiliki ciri khas tersendiri. Karena itulah kita juga tidak bisa memberikan hal yang sama kepada setiap anak.	Anak adalah individu yang unik (FG.Be.1a) Masing-masing anak punya ciri khas tersendiri (FG.Be.1b) Setiap anak tidak bisa diperlakukan dan diberikan sesuatu yang sama (FG.Be.1c)
11.	seberapa penting dan bagaimana terkait pendampingan belajar pada anak. Apalagi 2-3 tahun kebelakang kita dihadapkan dengan pandemi, kemudian dengan belajar di rumah, menghadapi anak?	Pendampingan tidak bisa maksimal karena pekerjaan dan jarak. Jadi pengumpulan dan penyelesaian tugas dikumpulkan malam hari setelah saya pulang bekerja, karena hanya di waktu itu saya bisa mengajari dan membantu anak mengerjakan tugasnya.	Kurang maksimalnya mendampingi anak. (FG.Mk.3a) Tidak bisa mengajari dan membantu tugas anak ontime karena bekerja (FG.Mk.3b) Terbatasnya waktu pendampingan belajar hanya sore hingga malam (FG.Mk.3c)
12.	Kendala yang dialami berarti karena bekerja nggih. Apakah terlambat untuk mengerjakan tugasnya atau gimana ma?	Bukan perkara terlambatnya karena pengumpulan masih di hari yang sama. Namun belajar dan pengerjaan tugas anak kurang optimal karena mungkin anak saya sudah capek di waktu tersebut.	Tidak terlambat mengerjakan (FG.Mk.4a) Kondisi anak yang capek membuat belajar kurang optimal (FG.Mk.4b)
13.	Kalau dirumah, anak-anak sama siapa ma?	dirumah sama kakek dan neneknya	Di rumah sama kakek dan nenek (FG.Mk.5a)
14.	oh sama mbah. Sehingga gak memungkinkan nggih untuk mengajari belajar apalagi adanya keterbatasan teknologi juga.	Kakek dan neneknya tidak tahu apa-apa terlebih kalau masalah teknologi.	Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang teknologi. (FG.Mk.6a)

15.	selama mengajari anak dirumah apakah memiliki kendala tertentu?	Iya saya mengalami kendala saat mengajari anak dirumah. Kalau di sekolah kan penjelasan dari guru detail dan konkret sehingga anak paham. Kalau penjelasan saya terkadang tidak dimengerti anak saya dan jika hanya dijelaskan tugas tidak akan selesai.	Ada kendala saat mengajari anak (FG.Mk.7a) Ketika di sekolah dijelaskan dengan detail dan konkret (FG.Mk.7b) Penjelasan saja tidak bisa menyelesaikan tugas anak (FG.Mk.7c)
16.	karena keterbatasan tadi, akhirnya yang mengerjakan tugasnya anaknya atau mamanya?	Kalau nunggu anaknya bisa-bisa tugasnya tidak selesai, hehehe. Jadi dengan terpaksa yang kesulitan saya kerjakan.	Mama ikut mengerjakan tugas yang anaknya kesulitan (FG.Mk.8a) Anak tidak bisa mengerjakan tanpa bantuan mama (FG.Mk.8b)
17.	seberapa penting dan bagaimana terkait pendampingan belajar pada anak. Apalagi 2-3 tahun kebelakang kita dihadapkan dengan pandemi, kemudian dengan belajar di rumah, menghadapi anak?	Kalau saat pandemi anak saya mau belajar kalau di telpon gurunya dulu. Kalau saya yang nyuruh mesti jawabannya nanti saja. Kalau mood bagus baru mau belajar dengan sendirinya. Mau gak mau ya harus dipaksa belajarnya	Nunggu telpon dari guru baru belajar (FG.Mas.2a) Kalau diajak mengerjakan jawabannya nanti saja (FG.Mas.2b) Jika moodnya bagus waktunya belajar ya belajar (FG.Mas.2c) Harus dipaksa baru mau belajar (FG.Mas.2d)
18.	kalau ngajari sama marah-marah ndak ma?	Alhamdulillah tidak sampai marah-marah masih bisa mengendalikan emosi	Mampu menaham emosi tanpa marah-marah (FG.Mas.3a)
19.	alhamdulillah kalau gitu. Masa pandemi membuat tingkat emosi mama-mama itu meningkat yang akhirnya pasrah ke gurunya.	Nggih betul. Apa kata bu guru pokoknya.	Apa kata bu guru pokoknya (FG.S.1a)
20.	seberapa penting dan bagaimana terkait pendampingan belajar pada anak. Apalagi 2-3 tahun kebelakang kita dihadapkan dengan	Pendampingan sangat kurang ketika pandemi karena saya bekerja. Apalagi saya bekerja di rumah sakkit pastinya selalu was was dan takut. Suatu hari sempat harus	Kondisi pandemi masih bekerja (FG.Mad.2a) Pendampingan tidak maksimal (FG.Mad.2b)

<p>pandemi, kemudian dengan belajar di rumah, menghadapi anak?</p>	<p>isolasi mandiri selama 2 minggu, tentu berat dan kefikiran dengan kondisi anak karena belajar daring. Keputusan akhirnya saya ambil untuk resign ketika anak-anak masuk sekolah. Saya menyadari betapa kurangnya saya dalam mendampingi dan memperhatikan anak saya. Terutama Adam ini, ketika baru usia 1 minggu sudah saya tinggalkan karena pekerjaan dan tentunya tidak bisa memberikan ASI karena kondisi tidak memungkinkan. Rasa bersalah itulah yang terus membekas dan memaksa saya harus meninggalkan pekerjaan saya demi anak. Saya beryukur anak saya bersekolah di sini karena dengan kehadiran walikelas dan guru lain membuat anak saya percaya diri dan bersemangat. Saya sangat berterimakasih dengan perubahan ini, anak saya jadi bisa berbicara dengan baik dan ngobrol dengan siapa saja karena dulunya sangat tertutup hanya mau bicara dengan orang tuanya saja. Di saat sakitpun saya harus ada di sampingnya kalau gak gitu dia nangis dan marah. Setelah masuk sini alhamdulillah bisa percaya diri, mau ngobrol dengan orang lain. tidak menyalahkan kondisi ibu bekerja, disaat pulang kerja pasti masih ada sisa pekerjaan. Apalagi ketika</p>	<p>Bekerja di rumah sakit dan was was (FG.Mad.2c) Terpaksa isolasi 2 minggu karena pekerjaan (FG.Mad.2d) Kondisi terpuruk karena harus meninggalkan anak (FG.Mad.2e) Anak dalam kondisi terbengkalai karena pembelajaran daring (FG.Mad.2f) Memutuskan resign saat anak-anak masuk sekolah (FG.Mad.2g) Menyadari kekurangan terutama di pendampingan belajar anak (FG.Mad.2h) Usia 1 minggu terpaksa harus ditinggal bekerja (FG.Mad.2i) Tidak cukup ASI karena kondisi badan tidak memungkinkan (FG.Mad.2j) Rasa bersalah cukup besar kepada anak karena tuntutan pekerjaan (FG.Mad.2k) Rasa percaya diri anak meningkat semenjak masuk sekolah (FG.Mad.2l) Adam anak yang tertutup (FG.Mad.2m) Adam tidak bisa berinterkasi dengan orang lain kecuali dengan ibunya (FG.Mad.2n) Saat sakit harus ada mamanya (FG.Mad.2o) Setelah masuk sekolah Adam lebih percaya diri (FG.Mad.2p) Adam sudah mau ngobrol dengan orang lain (FG.Mad.2q)</p>
--------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>anak dikondisi sedang nakal itu akan sangat berimbas kepada si anak. Terakit pendampingan yang sekarang dengan waktu yang tentunya lebih leluasan pendampingan kepada anak efektif dan perubahannya sangat terlihat. Dari anak, saya mendapat pelajaran bahwasannya kita tidak bisa membandingkan atau menyamakan keahlian masing-masing anak, mereka punya keahlian dan keunggulan masing-masing. Saya tidak memaksa anak harus sama seperti yang lain. Karena kepandaian anak saya berbeda dengan anak lainnya tidak bisa dipaksakan. Itulah kenapa saya bilang pengorbanan karena mereka yang berkorban buat saya, mereka yang mengajari saya.</p>	<p>Pulang kerja masih ada sisa pekerjaan (FG.Mad.2r) Ketika kondisi anak nakal akhirnya berimbas kepada anak (FG.Mad.2s) Saat ini pendampingan lebih optimal dilakukan dan perubahannya drastis (FG.Mad.2t) Belajar dari anak-anak perlunya menghargai keahlian masing-masing (FG.Mad.2u) Tidak memaksa anak seperti anak yang lain (FG.Mad.2v) Anak memiliki waktu dan kepandaian masing-masing (FG.Mad.2w) Mereka berkorban buat saya, mengajari saya (FG.Mad.2x)</p>
21.	<p>seberapa penting dan bagaimana terkait pendampingan belajar pada anak. Apalagi 2-3 tahun kebelakang kita dihadapkan dengan pandemi, kemudian dengan belajar di rumah, menghadapi anak?</p>	<p>Karena kerja di rumah, jadi saya selalu mendampingi anak saya.</p>	<p>Selalu mendampingi anak karena bekerja di rumah (FG.Mka.2a)</p>
22.	<p>Sekarang saya pengen dari guru-gurunya. Apa yang dirasakan saat pembelajaran pandemi.</p>	<p>Yang saya rasakan terkait kendala waktu, tentu berbeda saat belajar dengan guru atau orangtua. Kebetulan saat pandemic saya bertugas di kantor jarang sekali mengajar di</p>	<p>Ada perbedaan saat belajar dengan guru atau orangtua (FG.Bp.2a) Saat pandemi ngajarnya masih sesekali untuk guru pengganti (FG.Bp.2b)</p>

		<p>kelas. Dan saat itu juga saya harus mengikuti pelatihan kurang lebih 1 minggu. Kendala yang utama ya sama dengan yang di alami oleh mam-mama jadi ada perbedaan saat berhadapan dengan guru dan sebaliknya saat berhadapan dengan orangtua. Kalau ke saya misalnya sambat soal ekonomi, disuruh gurunya dan hambatan teknologi karena butuh pendampingan ekstra pada walimurid untuk mengarahkan wa dan vidcall saja masih mengalami kesulitan. Belum lagi terkendala sinyalnya dan sangat mempengaruhi outputnya. Kalau setelah pandemi dan mengajar intens baru 6 bulan ini dan saya bukan lulusan PAUD tapi teknik industri, sehingga belajarnya melalui pelatihan dan dari guru-guru juga. Perbedaannya kalau tatap muka pendampingan kita lebih intens, waktunya juga lebih ke penanaman karakternya lebih mengena. Kalau pandemi lepas sudah di sisi penanaman karakternya, waluapun bu guru menuturi lewat vidcall, zoom ini butuh jembatan yaitu orangtua. Kalau secara tatap muka kita bisa langsung. Tapi tetap dari pembelajaran tatap muka ini saya mengembangkan ajang sharing terkait kegiatan anak-anak di sekolah, setiap pulang</p>	<p>Mengikuti pelatihan selama seminggu (FG.Bp.2c) walimurid sambat soal ekonomi, hambatan teknologi (FG.Bp.2d) walimurid butuh pendampingan yang ekstra pada anak (FG.Bp.2e) Penggunaan WA dan <i>Video Call</i> masih kesulitan dan kendala sinyal (FG.Bp.2f) Setelah pandemi mengajar intens selama 6 bulan (FG.Bp.2g) Bukan lulusan PAUD tapi teknologi pangan (FG.Bp.2h) Belajarnya dari pelatihan dan guru-guru yang lain (FG.Bp.2i) Pendampingan saat tatap muka lebih intens (FG.Bp.2j) Penanaman karakternya lebih mengena (FG.Bp.2k) Saat pandemi penanaman karakternya los (FG.Bp.2l) Guru menasehati melalui <i>video call</i> dan zoom jembatannya butuh orang tua (FG.Bp.2m) Mengembangkan pembelajaran ajang sharing terkait kegiatan anak-anak di sekolah (FG.Bp.2n) Setiap pulang sekolah mengirim pesan WA pada walimurid (FG.Bp.2o)</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>sekolah saya wa tadi di sekolah melakukan kegiatan apa saja. Jadi saya bersyukur lagi dengan adanya tatap muka. Saya pribadi juga mengalami sebagai orangtua yang terkena pandemi, satunya kelas 3 dan satunya kelas 4. sungguh suatu pengorbanan, dimana posisi ibu sedang WFH anak-anaknya belajar dirumah dari HP, sehingga rebutan waktu, disini ngetik laptop, disisi lain ada pertanyaan <i>“buk, ini ada pertanyaan aku pinjam hpnya ibu”</i>, sedangkan hp masih dipakai untuk teathring ke laptopnya. Kondisi seperti ini menjadi tantangan yang sangat luar biasa dan menguras emosi. Kalau mama anak-anak bilang insyaAllah tidak, tapi saya sudah di tahap sampai marah-marah tapi bukan marah yang wow namun marah pada diri sendiri.</p>	<p>Bersyukur dengan adanya tatap muka (FG.Bp.2p) Mengalami sebagai orangtua yang anaknya terkena pandemi (FG.Bp.2q) Pengorbanan saat ibu WFH dan anaknya sedang daring (FG.Bp.2r) Berebut waktu, disini ngetik laptop, disisi lain anak tanya <i>“buk, ini ada pertanyaan aku pinjam hpnya ibu”</i>. (FG.Bp.2s) kondisi belajar di rumah menjadi tantangan sangat luar biasa dan menguras emosi (FG.Bp.2t) Saya sampai di tahap marah pada diri sendiri (FG.Bp.2u)</p>
23.	<p>Sekarang saya pengen dari guru-gurunya. Apa yang dirasakan saat pembelajaran pandemi.</p>	<p>Pengalaman yang saya dapat selama pembelajaran adalah keluhan dari para orangtua. Contohnya anaknya mau diajari gurunya saja, diajari orangtua tidak seru dan lain sebagainya. Di sisi lain orangtua juga mengeluhkan dirinya sendiri setelah capek bekerja harus mengajari dan memahami anaknya.</p>	<p>Keluhan dari anak terhadap orangtua karena tidak mau diajari dan maunya dengan gurunya saja (FG.Bf.2a) Keluhan orangtua yang capek bekerja dan harus mengajari anaknya (FG.Bf.2b)</p>

24.	Sekarang saya pengen dari guru-gurunya. Apa yang dirasakan saat pembelajaran pandemi.	Pembelajaran daring saat pandemic tidak efektif. Alasan pertama anak-anak tidak bisa tatap muka secara langsung, kedua berdiam di depan laptop dengan zoom itu membosankan. Apalagi selama pandemi masuknya kan dalam seminggu dua kali, kadang masuk kadang zoom karena tidak boleh masuk full. Anak-anak selalu protes kenapa tidak langsung masuk sekolah saja semua setiap hari, kalau di laptop membosankan.	Pembelajaran pandemi sangat tidak maksimal (FG.Bk.2a) Anak tidak bisa tatap muka secara langsung (FG.Bk.2b) Bagi anak-anak di depan laptop seperti zoom itu membosankan (FG.Bk.2c) Masuk sekolah di masa pandemi seminggu dua kali, kadang masuk kadang zoom (FG.Bk.2d)
25.	Sekarang saya pengen dari guru-gurunya. Apa yang dirasakan saat pembelajaran pandemi.	Terlihat jelas ya bedanya, kalau daring benar-benar kurang maksimal. Yang pertama anak yang aktif mengikuti zomm ya itu-itu saja. Kemudian 1 kelas harus dibagi menjadi 2 dan takjarang mereka selalubertanya itu siapa bu, karena memang jarang bertemu. Menurut saya hasil dari pembelajaran daring kurang maksimal dan kurang pas. Susah untuk mengkondisikan anak, beda kalau pembelajaran tatap muka kita bisa memotivasi dan mengingatkan anak secara langsung. Kendala saat dirumah anak susah untuk diajak kerjasama dan cepat tanggap. Beda kalau di sekolah kita tinggal memberi contoh temannya yang sudah selesai dan memotivasinya.	Pembalajaran daring kurang maksimal (FG.Bf.2a) Murid yang mengikuti zoom itu-itu aja (FG.Bf.2b) Satu kelas dibuat dua kelompok (FG.Bf.2c) Tidak mengenal teman satu kelasnya karena jarang ketemu (FG.Bf.2d) Guru merasa tidak maksimal dan keterbatasan dalam mengajar daring (FG.Bf.2e) Bisa langsung menegur dan memberi semangat saat tatap muka (FG.Bf.2f) Kendala yang ditemui di rumah anak susah diajak kerjasama dan susah untuk cepat tanggap (FG.Bf.2g) Memberi contoh teman yang sudah selesai

			pasti anak ada semangat untuk segera selesai (FG.Bf.2h)
26.	Sekarang saya pengen dari guru-gurunya. Apa yang dirasakan saat pembelajaran pandemi.	<p>Pengalaman terakhir mengajar full yaitu saat pandemi 2019. Momen itu terakhir saya mengajar full karena saat itu diamanahi sebagai wakil kepala sekolah. Menurut saya ada beberapa kendala saat pandemi, antara lain pembelajaran daring kurang maksimal dalam segala sisi, kedua beberapa guru tidak menguasai IT sehingga kesulitan dalam pengaplikasian pembelajaran daring, anak lebih tertarik ketika pembelajaran tatap muka. Selain itu tuntutan ketika pandemi yaitu guru harus senantiasa inovatif dan kreatif untuk menarik perhatian anak. keberhasilan pembelajaran dan penguasaan konsep anak tergantung pada pembawaan masing-masing guru. Namun kalau untuk gmeet atau zoom meet kebanyakan anak-anak di sini mudah bosan, hal ini terlihat dari semangat anak dan mood anak. Karena pada dasarnya anak TK membutuhkan sentuhan secara langsung untuk penanaman karakter. Inilah mengapa kalau penanaman karakter susah jika dilakukan secara online, beda dengan numerasi dan literasi, kita bisa menerapkannya lewat daring. Namun kalau karakter memang harusnya secara langsung,</p>	<p>Terakhir mengajar saat pandemi di tahun 2019 (FG.Be.2a) Tidak mengajar full karena diangkat sebagai wakil kepala sekolah (FG.Be.2b) Pembelajaran daring tidak maksimal (FG.Be.2c) sebagian guru kesulitan di bidang IT (FG.Be.2d) Tidak semua guru bisa menguasai IT (FG.Be.2e) Ketertarikan belajar anak saat luring. (FG.Be.2f) butuh inovasi dan kreasi untuk membuat anak tertarik belajar (FG.Be.2g) Anak mampu menguasai konsep tergantung pembawaan guru masing-masing (FG.Be.2h) Murid disini cenderung bosan saat <i>zoom meet</i> atau <i>g-meet</i> (FG.Be.2i) Anak-anak TK butuh sentuhan secara langsung untuk penanaman karakter (FG.Be.2j) Numerisasi dan literasi bisa melalui <i>zoom meet</i> (FG.Be. 2k) Melalui <i>zoom meet</i>, penanaman karakter sangat kurang, contoh antri harus disuruh</p>

		contohnya saat memberi pemahaman tentang harus antri, jika hanya melalui video tanpa contoh real, anak-anak akan sulit memahami.	dulu (FG.Be.21)
27.	Terkait pembelajaran saat pandemi yang dilakukan waktu itu menggunakan apa?	Yang pertama memberikan tugas melalui <i>G-meet</i> , <i>vidcall</i> dan WA, karena kurang efektif kita merubahnya menjadi sistem orangtuamengambil tugas ke sekolah untuk 1 minggu. Dan yang ketiga pembelajaran tatap muka terbatas dengan bergantian masuk secara berkelompok, 2 hari dirumah 2 hari di sekolah.	Pembelajaran pandemi menggunakan media <i>Whatsap</i> , <i>g-meet</i> dan <i>video call</i> (FG.Be.3a) Awal pandemi tugas diberikan melalui group WA (FG.Be.3b) Sistem pemberian tugas melalui WA tidak ada hasilnya (FG.Be.3c) Orangtua mengambil tugas selama satu minggu ke sekolah (FG.Be.3d) Pembelajaran tatap muka terbatas secara bergantian (FG.Be.3e)
28.	Apakah dalam pembelajaran misalnya tema hewan gitu itu membuat video?	Pada dasarnya memang harus, namun kembali lagi ke guru masing-masing. Contoh yang saya buat yaitu tutorial membuat karakter hewan dari plastisin. Namun faktanya tidak semua guru mau dan mampu membuat video pembelajaran.	Membuat video pembelajaran (FG.Be.4a) Tergantung guru masing-masing, ketika kesulitan di IT ya tidak membuat (FG.Be.4b) Membuat video tutorial cara membuat karakter hewan dengan plastisin (FG.Be.4c) Tidak semua guru melakukan membuat video (FG.Be.4d)
29.	berarti pemberian materi saat pandemi ini tidak merata ya. Yang bisa ya bisa, yang tidak	Ya karena memang banyak keterbatasan, pasti pemerataan materi kurang.	Kurangnya pemerataan materi (FG.Be.5a)

	bisa tidak bisa. Akhirnya jatuhnya monoton ya.		
30.	Dalam pemberian tugas apakah ada kendala misalnya susah mengkondisikan anaknya, atau ada kesulitan dalam memahami tugasnya, atau yang lain?	Kalau kendala yang saya alami yaitu memahami maksud dari tugasnya dan terkadang sulit menjelaskan kepada anaknya. Karena dikejar waktu akhirnya kami kerjakan dulu baru penjelasannya di akhir.	Mengalami kesulitan memahami tugas dan memberikan penjelasan yang jelas kepada anak (FG.Mk.9a) Fokus menyelesaikan tugas terlebih dahulu, kemudian menjelaskan materinya (FG.Mk.9b) Yang penting dikerjakan dan dikumpulkan dulu, pemahaman urusan belakang. (FG.Mk.9c)
31.	Dengan metode yang njenengan terapkan seperti itu, anak-anak paham atau gimana ma?	Paham atau tidaknya saya tidak tahu,hehehe. Tapi tergantung cara kita menjelaskan pada anak, dengan penjelasan yang ringkas dan sederhana insyaallah anak bisa memahaminya.	Paham, tergantung cara orang tua memberikan penejelasan kepada anak (FG.Mk.10a)
32.	Dalam pemberian tugas apakah ada kendala misalnya susah mengkondisikan anaknya, atau ada kesulitan dalam memahami tugasnya, atau yang lain?	Sulit memberikan pemahaman pada anak. mau tidak mau kita memahami tugasnya terlebih dahulu baru menyampaikan pada anak. Kalau kepepetdan sudah <i>deadline</i> harus kerjasama antara anak dan ortunya. Namun terkadang karena waktu menjelaskan dan mengerjakan tidak cukup, tetap saya kumpulkan walaupun sudah melewati <i>deadline</i> .	Harus meemberikan penjelasan dulu karena anak belum faham (FG.Mas.4a) Perkara <i>deadline</i> kami bekerja sama antara anak dan orang tua(FG.Mas.4b) Orangtua harus menjelaskan materi terlebih dahulu (FG.Mas.4c) Mengusahakan mengerjakan tugas walaupun lewat dari <i>deadline</i> . (FG.Mas.4d)

33.	<p>Dalam pemberian tugas apakah ada kendala misalnya susah mengkondisikan anaknya, atau ada kesulitan dalam memahami tugasnya, atau yang lain?</p>	<p>Kesulitan lebih ke emosi anak saat di rumah, karena mereka masih beranggapan belajar di rumah adalah liburan dan waktunya bermain loss. Tapi hal tersebut lama-kelamaan menjadikan anak bosan karena tiap hari kalau tidak main, nonton TV, HP an dan hal tersebut juga berdampak pada penurunan minat belajar anak. Dan kalau waktunya belajar harus pertengkar dulu dengan saya. kesulitan sebenarnya bukan di pelajaran, namun lebih ke emosional anak. karena pengaruh bermain dan hiburan terlalu mendominasi. Giliran mamanya ada waktu mendampingi anak sudah bosan.</p>	<p>Kendala lebih ke emosi saat di rumah (FG.Mad.3a) waktu bermain lebih banyak jadi anak suka di rumah (FG.Mad.3b) Lama-lama anak-anak bosan karena keluar main, di rumah nonton TV dan main HP (FG.Mad.3c) Penuruan minta belajar anak (FG.Mad.3d) Saat waktu belajar harus bertengkar dulu sama ibunya (FG.Mad.3e) Terkait pembelajaran bisa dipahami (FG.Mad.3f) Emosi anak dan ibu lebih dominan (FG.Mad.3g) Anak terlajur senang bermain (FG.Mad.3h) Ketika ibu ada waktu mendampingi belajar, anaknya bosan (FG.Mad.3i)</p>
34.	<p>Dan kira-kira dengan banyaknya waktu itu apa yang dirasakan njenengan saat anak dirumah? Mungkin selama ini kita mengalami beberapa perkembangan anak yang tidak diketahui atau anak malah ngeribeti? Apakah mengalami hal seperti itu? Apakah itu merupakan hal yang positif bagi njenengan ataukah sebaliknya.</p>	<p>Pandemi memiliki efek positif, meskipun dianggap sulit, dan saya mendapatkan banyak informasi baru. Selain itu, saya memperoleh banyak pengetahuan. Pembelajaran menjadi lebih kreatif dan berusaha untuk memahami karakter siswa. Pertimbangkan situasi di mana salah satu siswa dalam kelompok g-meet atau vidcall lupa mematikan mikrofonnya, sehingga</p>	<p>Positif dari pandemi banyak informasi yang didapatkan (FG.Bp.3a) Banyak ilmu baru (FG.Bp.3b) Belajar lebih kreatif (FG.Bp.3c) Belajar memahami karakter murid yang banyak tidak diketahui (FG.Bp.3d) Waktu <i>g-meet</i> salah satu murid lupa mematikan mic, disitu kedengeran nyicrisnya (FG.Bp.3e)</p>

		<p>suara keluhannya terdengar. Belajarlah di sana beberapa karakter yang tidak ditunjukkan siswa saat di sekolah ternyata berbeda. Banyak hal yang berbeda ditemukan, dan terkadang orang tua bilang "loh masak bu kalau di sekolah gitu, padahal di rumah ndak". Dalam pengalaman anak saya, dia selalu berbicara dengan guru kelas setiap hari, ada perkembangan dan kesulitan, dan saya kaget "<i>loh masak se bu, kalau di rumah gini e bu. Loh ndak ibu kalau di sekolah nurut.</i>" Ya, seperti yang saya lakukan dengan murid saya, berarti ya, dan saya juga mengatakan bahwa anak itu unik, bukan kekurangan mereka. Jadi inilah yang membuat kita orang dewasa belajar. Saya orang yang keras kepala, tapi karena mereka, saya belajar bagaimana menjadi keras kepala dan fleksibel. Setelah melihat anak ini, dia tiba-tiba harus beralih ke anak lain. Akhirnya, enam bulan kemarin, ada siswa di kelas yang bertanya kepada saya, "bunda tadi kok dibolehin, aku kok gak boleh?" jadi kita harus pandai-pandai memahami karakter anak. Saya belajar banyak dari sana. Refrensi sebagai guru sebagai orangtua adalah konsisten, dan ini dapat diterapkan baik di sekolah maupun di rumah. Misalnya,</p>	<p>Mengetahui beberapa karakter yang tidak ditunjukkan oleh murid saat di sekolah (FG.Bp.3f)</p> <p>Anak itu individu yang unik, bukan sebagai kekurangan tapi proses belajar bagi orang dewasa (FG.B1.3g)</p> <p>Karena anak-anak saya jadi pribadi yang bisa fleksible (FG.B1.3h)</p> <p>Saat menghadapi anak satu tiba-tiba harus berganti wajah ke anak yang lain (FG.B1.3i)</p> <p>Harus pandai-pandainya mengenal karakter anak (FG.B1.3j)</p> <p>Refrensi sebagai guru sekaligus sebagai Orangtua bisa bersamaan dan dapat dipraktekkan (FG.B1.3k)</p> <p>Belajar membuat anak tidak mudah bosan saat belajar (FG.B1.3l)</p> <p>Mengikuti alur pembelajaran seperti guru anak saya ternyata banyak negatifnya (FG.B1.3m)</p> <p>Mengambil positifnya dengan membuat permainan saat belajar (FG.B1.3n)</p> <p>Permainan membawa anak-anak mudah menerima materi dan tidak bosan (FG.B1.3o)</p>
--	--	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>saya menggunakan aplikasi untuk mengajar siswa saya. Anak-anak saya mungkin merasakan hal ini saat berada di rumah. Pada akhirnya, memastikan bahwa mereka tidak akan bosan dengan pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Permisi ya, tetapi karena saya diberikan tugas dari halaman sekian sampai sekian di SD, saya awalnya mengikutinya, tetapi akhirnya ada banyak konsekuensi negatifnya. Kemudian, sebagai orangtua, saya belajar mengambil positifnya dengan membuat permainan yang akhirnya memungkinkan anak-anak belajar lebih masuk dengan instruksi guru karena mereka biasanya bosan.</p>	
35.	<p>Dan kira-kira dengan banyaknya waktu itu apa yang dirasakan njenengan saat anak dirumah? Mungkin selama ini kita mengalami beberapa perkembangan anak yang tidak diketahui atau anak malah ngeribeti? Apakah mengalami hal seperti itu? Apakah itu merupakan hal yang positif bagi njenengan atautkah sebaliknya.</p>	<p>Kalau dari segi negatifnya, anak tidak memiliki semangat belajar. Kalau dari segi positifnya dari kita sebagai guru yaitu kita lebih kreatif dan selalu berinovasi agar pembelajaran tidak membosankan.</p>	<p>Dampak negative pandemic semangat belajar anak menurun (FG.Bk.3a) Posisit pandemi gurunya lebih kreatif, mencari banyak ilmu agar pembelajaran tidak bosan (FG.Bk.3b)</p>
36.	<p>Menurut mama-mama nih, melakukan pendampingan kepada anak itu penting atau malah sebaliknya dalam arti jadi ngeribeti pekerjaan panjenengan? Bagaimana pendapatnya?</p>	<p>Menurut saya pendampingan jelas sangat penting. Dengan pendampingan maka anak kita juga akan lebih muedah dalam belajarnya. Karena sekarang saya bekerja jadi waktu saya berkurang untuk</p>	<p>Pentingnya pendampingan anak dalam belajar. (FG.Mk.11a) Kalau tidak bekerja, saya yang selalu mendampingi anak (FG.Mk.11b) Karena pekerjaan, waktupendampingan</p>

		mendampingi anak sehingga pendampingan dilakukan oleh kakek dan neneknya. Kalau memang mendesak tidak ada yang bisa mendampingi, baru saya yang turun tangan. (Mk)	untuk anak berkurang. (FG.Mk.11c) Pendampingan yang sering dilakukan dari kakek dan nenek (FG.Mk.11d) Kalau mendesak, saya yang harus mendampingi anak (FG.Me.11e)
37.	jadi mbahnya ikut belajar nggih? Dirumah bersama mbahnya nggih. Saya bertanya kepada mama-mama yang disini nggih, apakah ayahnya juga ikut mendampingi atau tidak?	Ayahnya ikut mengajari ketika pulang bekerja (Me)	Ayah berpartisipasi dalam mengajari anak (FG.Mk.12a)
38.	Saya bertanya kepada mama-mama yang disini nggih, apakah ayahnya juga ikut mendampingi atau tidak?	Kalau ayahnya jarang, kalau ada waktu yang ngajari kalau tidak ya mamanya saja. Mas	Kalau ada waktu ayah ikut mengajari anak belajar (FG.Mas.5a) Dominan mama yang mendampingi (FG.Mas.5b)
39.	Saya bertanya kepada mama-mama yang disini nggih, apakah ayahnya juga ikut mendampingi atau tidak?	Ayahnya di sini berperan sebagai penyeimbang dan menenangkan emosi anak. Kalau penugasan dan pembelajaran lebih ke saya. Karenan saya orangnya tidak serantanan tidak sabaran. Jadi kalau anaknya emosi ayahnya membantu menenagkan . mad	Peran ayah membantu dalam menangani masalah emosional anak (FG.Mad.4a) Kalau pembelajaran itu tugas saya (FG.Mad.4b) Saya orangnya tidak sabaran (FG.Mad.4c) Ayah berperan menenangkan anaknya (FG.Mad.4d)
40.	Sekarang kita beralih ke endemi ya bu, ma. Tadi sekilas sudah dibahas yang dirasakan apasih pembelajaran pandemi dan endemi ini? Dan trik-trik yang dilakukan ke anak itu apa saja sih supaya mau belajar dirumah?	Cara paling efektif menurut saya ya memberikan hadiah kepada anak, contoh misal kamu sudah selesai nanti mama kasih beng-beng. Selain itu kadang juga saya kasih	Strategi agar anak mau belajar dengan memberi hadiah (FG.Mas.6a) Hadiahnya berupa boleh main HP atau <i>healing</i> bersama keluarga (FG.Masd.6b)

		waktu untuk main HP atau healing bersama keluarga. Mas	
41.	menyambung terkait hp tadi kalau mama secara pribadi memberikan gadget kepada anak itu apakah ada durasi waktu?	Pastinya ada, supaya anak tidak terlalu kecanduan, kurang lebih 30 menit. mc	Durasi main HP kurang lebih 30 menit (FG.Mas.7a)
42.	Sekarang kita beralih ke endemi ya bu, ma. Tadi sekilas sudah dibahas yang dirasakan apasih pembelajaran pandemi dan endemi ini? Dan trik-trik yang dilakukan ke anak itu apa saja sih supaya mau belajar dirumah?	Tidak adastrategi khusus sih. Kalau di rumah sudah terbiasa dengan penggunaan jadwal harian, kapan waktu bermain, kapan waktu belajar dan kapan waktu mengaji dan waktu tidur. Meskipun belum tahu jam, kalau pulang sekolah ada adzan berarti itu waktu tidur. Terus kalau ada adzan berikutnya berarti itu mengaji. Untuk strategi belajarnya ya itu penerapan jadwal tertulis akhirnya terbiasa. Mad	Strategi lebih ke penerapan jadwal (FG.Mad.5a) Adanya jadwal kapan main. Belajar, mengaji dan tidur (FG.Mad.5b) Adzan setelah pulang sekolah menjadi tanda untuk tidur siang (FG.Mad.5c) Adzan berikutnya menjadi tanda untuk mengaji (FG.Mad.5d) Anak terbiasa belajar dengan adanya jadwal tertulis (FG.Mad.5e)
43.	Sekarang kita beralih ke endemi ya bu, ma. Tadi sekilas sudah dibahas yang dirasakan apasih pembelajaran pandemi dan endemi ini? Dan trik-trik yang dilakukan ke anak itu apa saja sih supaya mau belajar dirumah?	Hal termudah adalah melalui WA Group, jadi pemantauan tugas melalui WA tersebut. (Mk)	Pemantuan tugas melalui WA Group (FG.Mk.12a)
44.	Kalau strategi gurunya tadi adalah inovasi ya. Faktanya banyak siswa yang gak mau mengerjakan. Jadi gimana caranya supaya siswanya mau ngerjakan nih?	di rayu, nanti kalau gak mau ngerjakan “ <i>yok kita kerjakan yok nanti kalau sudah dikumpulkan tak kasih bintang</i> ”. Saya kasih semangat seperti itu. bt	Memberi semangat kepada anak agar mau mengerjakan(FG.Bf.3a)
45.	Kalau strategi gurunya tadi adalah inovasi ya. Faktanya banyak siswa yang gak mau mengerjakan. Jadi gimana caranya supaya siswanya mau ngerjakan nih?	Untuk kelas saya Alhamdulillah hamper semua aktif dan semangat. Bahkan hamper semua siswa mengumpulkan sebelum	Banyak yang mau mengerjakan tugas dan pengumpulan tepat waktu (FG.Bk.4a) Pengumpulan tugas dilakukan sebelum <i>deadline</i> (FG.Bk.4b)

		deadline. Dan hal itu tentu akan memicu semangat teman lainnya yang belum. bk	
46.	berarti dikelas njenengan tidak ada yang tidak mengerjakan sama sekali ya.	Alhamdulillah tidak ada, Cuma ada 2 anak yang tidak mau lihat laptop atau ikut gmeet, tapi tetap mendapat motivasi dari orangtuanya. Dan kalau di sekolah pun dia mau mengerjakan. Jadi intinya tidak sampai ketinggalan. bk	Semua siswa mengerjakan tugas (FG.Bk.5a) Ada satu siswa yang tidak mau lihat laptop (FG.Bk.5b) Tidak berani muncul saat <i>g-meet</i> (FG.Bk.5c) Anak mau belajar saat di sekolah (FG.Bk.5d) Ibunya memberikan motivasi pada anak supaya tidak tertinggal pelajaran (FG.Bk.5e)
47.	gak beraninya itu karena apa nggih bu?	Ya karena memang belum pernah bertemu langsung dengan semua temannya, jadi dia malu. Sebenarnya dia ikut g-meet tapi kamera dimatikan hanya mendengarkan. Nah pas ke sekolah saya tanya “kenapa nduk kok gak mau ikut g-meet? Jawabnya saya malu bu itukan bukan temanku. Kan satu kelas berjumlah kurang lebih 20 murid. bk	Siswa tidak mau belajar saat <i>g-meet</i> karena tidak pernah bertemu teman-temannya (FG.Bk.6a) Siswa merasa malu (FG.Bk.6b) Siswa hanya mendengarkan tanpa menghidupkan camera saat <i>g-meet</i> (FG.Bk.6c) Siswa menganggap belajar di <i>g-meet</i> bukan temannya (FG.Bk.6d)
48.	Kalau strategi gurunya tadi adalah inovasi ya. Faktanya banyak siswa yang gak mau mengerjakan. Jadi gimana caranya supaya siswanya mau ngerjakan nih?	alhamdulillah murid saya rajin-rajin. Dari orangtua kayaknya mendukung, meskipun gak ada g-meetnya untuk mengumpulkan tugasnya aktif. ba	Murid saya rajin-rajin (FG.Bs.1a) Orangtu yang mendukung (FG.Bs.1b) Aktif mengumpulkan tugas (FG.Bs.1c)

49.	Kalau strategi gurunya tadi adalah inovasi ya. Faktanya banyak siswa yang gak mau mengerjakan. Jadi gimana caranya supaya siswanya mau ngerjakan nih?	Dalam satu kelas pasti ada yang tidak mengumpulkan. Saya konfirmasi ke orang tuanya ternyata memang anaknya tidak mau dan sering berontak. Saya minta ke orangtuanya untuk di rayu atau di motivasi juga gak mau bu malah ngambek karena gak ke sekolah. Jadi ya komunikasi intens dan aktif . be	Ada yang tidak mengumpulkan tugas (FG.Be.5a) Siswa tidak mau, saya tidak memaksa (FG.Be.5b) Siswa mau belajar kalau di sekolah (FG.Be.5c) Meminta orangtua untuk memotivasi, siswa tersebut tetap tidak mau (FG.Be.5d) Komunikasi aktif dengan orangtuanya (FG.Be.5e)
50.	Kalau komunikasi dengan orangtua selama pandemi apakah yang aktif gurunya atau orangtuanya?	Tergantung orang tuanya sih, kalau orang tua yang paham pasti akan aktif bertanya jika kurang paham. Tapi ada juga beberapa orangtua tidak mau tahu pokok apa kata gurunya. Hal ini berlaku pada orangtua yang bekerja, seringkali tidak bisa mendampingi anaknya. Namun bagi beberapa orangtua yang bekerjanya di rumah masih bisa mendampingi anaknya. Itu sih efek pandemi ketika masuknya kita selang seling dan sedikit memberikan pemahaman ke orangtua akhirnya ada positifnya yaitu parenting jadi jalan sampai sekarang. bo	Orangtua yang paham akan bertanya (FG.Be.6a) Tergantung pada ibunya (FG.Be.6b) Ketika ibunya bekerja ya kurang aktif bertanya (FG.Be.6c) Ketika ibu bekerja di rumah, masih mau mendampingi (FG.Be.6d) Efek positif pandemi jadi sering dilakukan parenting (FG.Be.6e)
51.	berarti parenting disini itu mengadakan rapat secara khusus atau komunikasi secara intens dengan orangtua terkait perkembangan anak?	Kalau saat ini parenting yang kita lakukan kayak memeberikan pengetahuan kalau kemaren itu satu semester bisa empat kali. Kalau yang pertama karena ajaran baru kita adakan parenting yaitu tentang stunting.	Parenting yang dilakukan yaitu memberikan pemahaman kepada orang tua (FG.Be.7a) Satu semester bisa empat kali parenting (FG.Be.7b)

		<p>Kemudian rencana dibulan depan parenting tentang gizi anak. Kalau hasil perkembangan anak ini nanti interaksi antara guru sama orangtua. Sebetulnya parenting itu selalu harus terjadwal akan tetapi bentuk komunikasi antara orangtua dengan sekolah tentang perkembangan anak. Kalau saya lihat dari teman-teman ini yang jalan komunikasinya dengan orangtua itu ada di Bk. Saya lihat ada respon dari orangtua, dan guru juga memberikan banyak ke walimurid tentang informasi anaknya. Itu untuk parenting sehari-harinya. Kalau yang terjadwal 1 tahun enam kali atau per tiga bulan. Bo</p>	<p>Parenting saat ajaran baru yaitu tentang stunting (FG.Be.7c) Rencana bulan depan tentang gizi anak (FG.Be.7d) Hasil perkembangan anak dilakukan interaksi antara orang tua dan guru kelas (FG.Be.7e) Komunikasi yang lancar dengan orangtua terlihat di kelas B1 (FG.Be.7f) Guru aktif membagikan informasi kepada walimurid (FG.Be.7g) Parenting yang terjadwal 1 tahun ada enam kali atau per tiga bulan (FG.Be.7h)</p>
52.	<p>terkait komunikasi yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah tadi kira-kira komunikasi panjenengan dengan wali kelas apakah aktif atau pasif?</p>	<p>Kalau komunikasi tentu seringnya ke Bu Fida sebagai walikelas. Karena dulu sebelum sekolah Aqila anak yang sangat pemalu, bahkan hanya mau berinteraksi jika dengan keluarganya saja. Namun smenejka TK dia mulai berani berkomunikasi dengan yang lain atau lebih ke cerewet, heheh. Mas</p>	<p>Komunikasi dengan wali kelas (FG.Mas.8a) Sebelum sekolah Aqila anak yang pemalu (FG.Mas.8b) Mau berkomunikasi hanya dengan keluarga atau orang yang sudah dikenal lama (FG.Mas.8c) Perkembangan semenjak masuk TK, anak lebih suka komunikasi (FG.Mas.8d) Dulu susah diajak komunikasi sekarang malah cerewet (FG.Mas.8d)</p>
53.	<p>terkait komunikasi yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah tadi kira-kira komunikasi</p>	<p>Komunikasi termudah dengan guru yaitu melalui video yang dikirim di group. Ketika</p>	<p>Komunikasi awal menyimak video yang dikirim guru melalui WA Group.</p>

	panjenengan dengan wali kelas apakah aktif atau pasif?	nampak anaknya berarti dia sekolah, karena memang agak rewel kalau mau berangkat sekolah. Jika di video tidak nampak, saya langsung menanyakannya kepada Bu Fida, kalau tidak begitu langsung ke kakek dan neneknya. Mk	(FG.Mk.13a) Memantau anak sekolah dari video kegiatan yang dibagikan (FG.Mk.13b) Komunikasi dengan wali kelas jika tidak memungkinkan langsung ke kakek dan neneknya (FG.Mk.13c)
54.	terkait komunikasi yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah tadi kira-kira komunikasi panjenengan dengan wali kelas apakah aktif atau pasif?	Kalau untuk komunikasi tentunya yang saya percayai wali kelasnya, terutama tentang perkembangan dan tugas-tugas anak. Karena sering terjadi miss komunikasi terkait tugas. Ada beberapa contoh seperti seharusnya tugas proyek membuat rumah ayam di sekolah, mereka bilangnya membuat rumah ayam di rumah, jadi saya pulang kerja langsung mencari alat dan bahan dan ternyata ketika saya konfirmasi ke Bu Fida ternyata tidak begitu. Tugas lain seperti membawa foto keluarga tapi mereka bilangnya membuat pohon keluarga. Biasanya ada info di group itu biasanya pulang sekolah saya tanya habis itu tadi belajar apa, ada tugas apa buat besok membawa apa seperti itu. Kalau kayaknya ini sudah mulai halu saya baru tanya ke bu Fida. Sampai kapan hari itu saya tanyakan “bu apakah ada pembelajaran anggota tubuh?” yang ditanyakan itu isi mata, isi hidung bahkan yang dia dapat ini dari baca	Komunikasi aktif dengan wali kelas tentang perkembangan anak (FG.Mad.5a) Yang harusnya tugas membuat rumah ayam di sekolah, tapi penerimaan si anak dikerjakan di rumah (FG.Mad.5b) Tugas membawa foto keluarga, paham anak membuat pohon keluarga (FG.Mad.5c) Setalah anak pulang sekolah selalu ditanyai tentang apa saja yang dilakukan di sekolah, bagaimana perasaannya dan tugas apa saja yang diberikan guru (FG.Mad.5d) Melakukan konfirmasi ke wali kelas ketika jawaban anak ada yang aneh (FG.Mad.5e) Pertanyaan anak tidak biasa seperti isinya mata, dan hidung (FG.Mad.5f) Anak menggabungkan informasi dari buku bacaan bersama kakak dengan yang disampaikan guru di kelas (FG.Mad.5g) Tugas project tentang aliran air, dan anaknya ingin membawa air dari rumah (FG.Mad.5h) Orang tua memberi pemahaman terkait air

		buku dan mungkin di gabung-gabungkan ilmu dari bu Fida sama baca buku tadi. Jadi banyak tugas yang saya merasa “masak iya kayak gitu” jadi saya tanya ke bu Fida. Jadi saya tanya ke bu Fida untungnya waktu itu bu Fida bilanya kalau anak saya mau membawa air dari rumah se-ember dan saya bilang kalau nanti di sekolah ada. mad	di sekolah sudah ada tidak perlu membawa dari rumah (FG.Mad.5i)
55.	terkait komunikasi yang disampaikan oleh ibu kepala sekolah tadi kira-kira komunikasi panjenengan dengan wali kelas apakah aktif atau pasif?	Bentuk komunikasi saya lebih ke aktif di WA dan memantau video pembelajaran yang di kirim di group. Kalau pulang sekolah tetap saya Tanya, tapi lebih seing dia bercerita dengan sendirinya. mka	Memantau anak dari video kegiatan yang di share guru (FGD.Mka.3a) Pulang sekolah selalu ditanya, kadang cerita sendiri (FG.Mka.3b)
56.	Kemudian sistem pembelajaran untuk anak-anak itu gimana sih bu untuk tatap muka saat ini?	kalau saat ini sedang berekplorasi karena kami sedang menggali tentang kurikulum merdeka belajar. Sehingga guru-guru disini saya berikan kewenangan untuk menentukan pembelajaran untuk anak-anaknya dengan dasar kurikulum. Jadi disini sebetulnya untuk seragam tema untuk tema besar saja. Jadi untuk tema detailnya kami komunikasikan dengan anak-anak seperti bu Fida sama bu ifa itu beda-beda, memang terkadang sama tergantung minat anak-anak dan pengarahan masing-masing guru. Jadi dasar kita menggunakan literasi numerisasi jadi kita ada cerita yang mungkin digabung untuk menentukan tema. Jadi dilihat dari	Sedang menggali tentang kurikulum merdeka belajar (FG.Be.8a) Guru-guru diberikan kewenangan untuk menentukan pembelajaran (FG.Be.8b) Keseragaman hanya tema besar saja (FG.Be.8c) Tema secara detail dikomunikasikan langsung guru kelas dengan anak-anak (FG.Be.8d) Terkadang beda, terkadang sama karena tergantung minat anak dan pengarahan guru (FG.Be.8e) Dasar penentuan tema dari literasi dan numerisasi (FG.Be.8f) Ada cerita yang bisa digabung untuk

		<p>tema itu anak-anak minatnya kesini memang saya sendiri agak rancu, sebagai kepala sekolah juga belajar karena di kurikulum merdeka itu memerdekakan anak dalam belajar. Kalau dulu bu guru menentukan tema dan sebelum mengenal kurikulum merdeka dulu menggunakan model kelompok dengan sudut pengaman. Karena itu yang mudah untuk dilakukan dan sesuai dengan fasilitas yang ada di sekolah. Tapi setelah adanya kurikulum merdeka kami masih meraba dan masih belajar, masing-masing guru saya minta untuk mengeksplere untuk menentukan kurikulum lanjutan disini saya menemukan memang bu Fida lebih berbakat. Saya tidak mengesampingkan guru-guru yang lain lebih cepat belajar, lebih cepat menyerap untuk 6 bulan benar-benar hasilnya maksimal sekali itu kegiatannya setelah kegiatan literasi. Kemudian disitulah sama bu Fida di ajak membuat proyek kecil kadang buat rumah kura-kura berarti tertariknya rumah hewan, nah itu yang saya tahu. Jadi stepnya itu bener-bener keliatan seperti klasikal, padahal yang dilakukan itu melalui komunikasi dengan anak-anak dan itu atas persetujuan dari anak-anak karena memang satu kelas 10 anak kalau melihat</p>	<p>menentukan tema (FG.Be.8g) Melihat minat anak-anak (FG.Be.8h) Dulu, menentukan tema dengan model kelompok dan sudut pengaman (FG.Be.8i) Mudah dilakukan dan sesuai dengan fasilitas yang ada di sekolah (FG.Be.8j) Guru-guru diminta mengeksplere kurikulum merdeka (FG.Be.8k) Bu Fida termasuk yang cepat belajar dan menyerap model kurikulum merdeka dalam waktu 6 bulan dengan hasil maksimal (FG.Be.8l) Bu Fida mengajak anak-anak membuat project kecil, contoh rumah kura-kura (FG.Be.8m) Project terlaksana karena komunikasi dan kesepakatan bersama anak-anak (FG.Be.8n) Jumlah siswa di kelas sebanyak 10 anak juga menentukan keberhasilan dari project (FG.Be.8o) Pembelajaran di sekolah masih pada tahap peralihan (FG.Be.8p)</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

		<p>saat ini untuk TK itu maksimal 12, kalau lebih dari 15 itu proyeknya ndak jadi. Untuk pembelajaran digital saat ini masih dalam masa peralihan begitu juga dengan ibu-ibu guru yang lain, kalau kita menentukan model pembelajaran dengan sudut pengaman bukan ya... tapi untuk memerdekakan juga masih belum masih dalam masa peralihan. Bo</p>	
57.	<p>berarti sekolah ini masih terus belajar ya apalagi dengan kurikulum merdeka. Bu Fida bisa menjelaskan detail tentang pembelajaran yang njenengan lakukan sama anak-anak itu gimana dan ngapain aja.</p>	<p>Ini dimulai dengan kesepakatan kelas tentang penanaman karakter. Sebagai guru, saya berharap literasi dan numerik membantu karakter anak. Jadi, saat saya masuk, saya membuat kesepakatan kelas dan akhirnya mereka tahu alur kegiatan. Akhirnya, mulai hari pertama, saya menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya dan harus memberanikan diri untuk menerapkannya. kalau biasanya kegiatan dulu baru istirahat ini terbalik, di kelas saya, mereka sepakat untuk bermain bebas dulu, yang berarti senam dulu baru masuk. Selain itu setiap senin, kita selalu membaca buku cerita untuk menentukan topik apa. Setelah itu, bermain selama tiga puluh menit. Sampai saat ini, mereka telah mengingat angka tanpa memperhatikan lagi. Jika ada yang</p>	<p>Pembelajaran dimulai dengan kesepakatan lebih dulu (FG.Bp.4a) Siswa mampu memahami alur kegiatan (FG.Bp.4b) Menemukan (FG.Bp.4c) Memberanikan diri untuk melanjutkan dan menerapkan pada anak-anak (FG.Bl.4d) Biasanya kalau dikelas, kegiatan baru istirahat (FG.Bp.4e) Kesepakatan di kelas yaitu anak –anak bermain bebas dulu selama 30 menit (FG.Bp.4f) Bermain bebas artinya senam kemudian masuk kelas (FG.Bp.4g) Setiap hari senin ada baca buku cerita untuk menentukan topik bersama anak-anak (FG.Bp.4h) Anak-anak sekarang sudah hafal nomer-nomer kesepakatan saat di kelas (FG.Bp.4i)</p>

		<p>menyimpang dari kesepakatan, saya langsung mengingatkan mereka, "wah, kesepakatan apa yang tidak didapat hari ini?" dan kemudian mereka menyebutkan angka. Kemudian mereka makan. Karena mereka menyebutkan kegiatan, ada kegiatan main bebas. Ketika bermain, itu kami selipkan tugas dan harus berpikir bersama. Untuk memberanikan diri menggunakan model pembelajaran seperti itu, saya harus mencari dan berbagi dengan pendidik lain, terutama di kelas, serta di YouTube dan Instagram. bl</p>	<p>Ketika ada yang menyimpang akan diingatkan "<i>wah kesepakatan apa ya yang tidak didapat hari ini</i>" (FG.Bp.4j) Anak langsung menyebutkan angka kesepakatan (FG.Bp.4k) Setelah kegiatan main bebas ada Kegiatan main yang artinya tugas (FG.Bp.4l) Setelah kegiatan main ada refleksi bersama (FG.Bp.4m) Model pembelajaran project dilakukan dengan belajar melalui youtube, instagram dan sharing bersamaguru-guru lain (FG.Bp.4n)</p>
--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

KATEGORISASI FGD DWP GIRIMOYO

Keistimewaan Anak

Makna anak

Anak sumber inspirasi dan motivasi (FG.Me.1a)
 Inspirasinya kita punya ide-ide dari mereka (FG.Me.2a)
 Motivasinya kita bekerja untuk mereka (FG.Me.2b)
 Anak sumber kebahagiaan (FG.Mc.1a)
 Capek kerja liat anak capek hilang (FG.Mc.1b)
 Anak itu pengorbanan (FG.Msd.1a)
 Mereka motivasi saya (FG.Msd.1b)
 Anak sumber kebahagiaan (FG.Msd.1c)
 Anak itu sumber kebahagiaan (FG.Mn.1a)
 paling penting anak sebagai amanah yang harus dijaga (FG. Mn.1b)
 Anak itu suatu anugerah (FG.Mn.1c)
 Saya mendambakan seorang anak tidak mudah (FG.Mn.1d)
 mendapatkan anak sebuah perjuangan yang luar biasa (FG.Mn.1e)
 Mereka berkorban buat saya, mengajari saya (FG.Msd.2x)
 Anak itu WOW (FG.Bm.1a)
 Macam-macam perasaan untuk digambarkan (FG.Bm.1b)

Anak itu unik (FG.Bl.1a)

Perjuangan guru memahami masing-masing anak tidak mudah (FG.Bl.1b)

Anak itu kebanggaan (FG.Bt.1a)

Ketika lelah dan melihat anak-anak itu jadi semangat (FG.Bt.1b)

Ekspresi anak mempengaruhi mood (FG.Bt.1c)

Anak sebuah amanah yang harus dijaga (FG.Bt.1c)

Anak harus di didik agar mendapat perubahan baik ke depannya (FG.Bt.1d)

Anak juga sebagai hiburan (FG.Bt.1e)

Melihat anak bisa menghilangkan capek dan suntuk pikiran (FG.Bt.1f)

Anak sesuatu yang unik (FG.Bo.1a)

Masing-masing anak punya ciri khas (FG.Bo.1b)

Guru tidak bisa memberikan materi yang sama kepada semua anak (FG.Bo.1c)

Pendampingan Belajar

Ibu Bekerja

Pendampingan belajar di rumah sangat kurang (FG.Me. 3a)

Tidak bisa mengajari saat ada tugas hari ini karena bekerja (FG.Me.3b)

Mengerjakan tugas menunggu pulang kerja di waktu sore-malam (FG.Me.3c)

Di rumah sama mbah (FG.Me.5a)

Keterbatasan teknologi (FG.Me.6a)

Tidak terlambat mengerjakan (FG.Me.4a)

Mengerjakan tugas terkadang kondisi anak sudah capek (FG.Me.4b)

Mengalami kendala (FG.Me.7a)

Ketika di sekolah dijelaskan (FG.Me.7b)

Kalau di rumah tugas tidak selesai jika dijelaskan saja (FG.Me.7c)

Separuh mama dan separuh anak (FG.Me.8a)

Anak tidak bisa mengerjakan tanpa bimbingan mama (FG.Me.8b)

Sebelum sekolah saya selalu mendampingi ketika ada tugas (FG.Me.11b)

Saat ini saya sekolah, waktu pendampingan kurang (FG.Me.11c)

Banyak waktu pendampingan yang dilakukan oleh mbahnya (FG.Me.11d)

Kalau mbah tidak bisa, baru saya yang mendampingi (FG.Me.11e)

Mengalami kesulitan memahami tugas (FG.Me.9a)

Paksaan dalam belajar

Saat di rumah menunggu guru telephone (FG.Mc.2a)

Kalau diajari jawabnya nanti saja (FG.Mc.2b)

Kalau anaknya mau belajar ya belajar (FG.Mc.2c)

Anak belajar harus dipaksa (FG.Mc.2d)

Tidak marah-marah (FG.Mc.3a)

Strategi Belajar

Fokus menyelesaikan tugas terlebih dahulu, kemudian menjelaskan materinya (FG.Me.9b)

Yang penting dikerjakan dan dikumpulkan dulu (FG.Me.9c)

Paham, teragantung cara kita bagaimana agar anak paham (FG.Me.10a)

Kesulitan memahami karena harus dijelaskan dulu (FG.Mc.4a)

Dateline pengumpulan tugas kerjasama antara anak dengan orangtua (FG.Mc.4b)

Orangtua menjelaskan materi terlebih dahulu (FG.Mc.4c)

Mengusahakan mengerjakan tugas walaupun lewat dari dateline.

Supaya anak mau belajar strateginya diberi hadiah (FG.Mc.6a)

Hadiahnya berupa boleh main HP atau Q-time bersama keluarga (FG.Msd.6b)

Durasi main HP sekitar 20 menit (FG.Mc.7a)
 Strategi lebih ke penerapan jadwal (FG.Msd.5a)
 Adanya jadwal kapan main. Belajar, mengaji dan tidur (FG.Msd.5b)
 Anak mengetahui adzan saat pulang sekolah berarti waktunya tidur (FG.Msd.5c)
 Jika ada adzan berikutnya artinya waktu mengaji (FG.Msd.5d)
 Anak terbiasa belajar dengan adanya jadwal tertulis (FG.Msd.5e)
 Anak memantau tugas melalui WA Group sekolah (FG.Me.12a)
 (FG.Bt.3a)

Rasa Bersalah Ibu

Saat pandemi masih bekerja (FG.Msd.2a)
 Pendampingan sangat kurang (FG.Msd.2b)
 Bekerja di rumah sakit dan was was (FG.Msd.2c)
 Sempat isolasi selama dua minggu (FG.Msd.2d)
 Cukup berat karena meninggalkan anak (FG.Msd.2e)
 Anak-anak kondisi daring dan terbengkalai (FG.Msd.2f)
 Pulang kerja masih ada sisa pekerjaan (FG.Msd.2r)
 Ketika kondisi anak nakal akhirnya berimbas kepada anak (FG.Msd.2s)

Si kembar lahir usia 5 hari sudah ditinggal kerja (FG.Msd.2i)
 Tidak cukup ASI karena kondisi badan tidak memungkinkan (FG.Msd.2j)
 Rasa bersalah cukup besar kepada Si Kembar (FG.Msd.2k)
 Si Sastra ini anak yang tertutup (FG.Msd.2m)
 Sastra tidak bisa berinteraksi dengan orang lain kecuali kembarannya (FG.Msd.2n)
 Saat sakit harus ada kembarannya (FG.Msd.2o)

Pengorbanan Ibu

Menyadari kekurangan saya pada anak dalam pendampingan belajar (FG.Msd.2h)
 Memutuskan resign saat anak-anak masuk sekolah (FG.Msd.2g)
 Anak-anak sejak masuk sekolah bisa muncul rasa kepercayaan diri yang kuat (FG.Msd.2l)
 Setelah masuk sekolah Sastra bisa percaya diri (FG.Msd.2p)
 Sastra mau ngobrol dengan orang lain (FG.Msd.2q)
 Saat ini pendampingan bisa dilakukan dan perubahannya drastis (FG.Msd.2t)
 Belajar dari anak-anak perlunya menghargai keahlian masing-masing (FG.Msd.2u)
 Tidak memaksa anak seperti anak yang lain (FG.Msd.2v)
 Ada masa dan kepandaian anak berbeda-beda (FG.Msd.2w)

Karena kerja di rumah, InsyaAllah selalu mendampingi (FG.Mn.2a)

Dinamika Mengajar

Saat pandemi ngajarnya masih sesekali untuk guru pengganti (FG.B1.2b)

Ada perbedaan saat belajar dengan guru atau orangtua (FG.B1.2a)

walimurid sambat soal ekonomi, hambatan teknologi (FG.B1.2d)

Sering dapat keluhan dari walimurid “bu tolong diajari anaknya, kalau sama ibunya katanya gak penak enak sama bu guru” (FG.Bt.2a)

Walimurid butuh pendampingan yang ekstra pada anak (FG.B1.2e)

Walimurid mengeluh capek kerja apalagi ngajari anak belajar (FG.Bt.2b)

Pembelajaran pandemi sangat tidak maksimal (FG.Bm.2a)

Anak tidak bisa tatap muka secara langsung (FG.Bm.2b)

Penggunaan WA dan Video Call masih kesulitan dan kendala sinyal (FG.B1.2f)

Guru menasehati melalui video call dan zoom jembatannya butuh orang tua (FG.B1.2m)

Saat pandemi penanaman karakternya los (FG.B1.2l)

Guru ketika mengajar daring merasa tidak pas dan hasil tidak maksimal (FG.Bt.2e)

Bedanya saat langsung bisa “ayo nak” (FG.Bt.2f)

Kendala saat di rumah ketika anak bilang sek a buk engkok ae” padahal ibu pengen segera selesai (FG.Bt.2g)

Kalau di sekolah beda “ayo nak temennya sudah selesai” anak ada semangat menyelesaikan (FG.Bt.2h)

Terakhir mengajar saat pandemi di tahun 2019 (FG.Bo.2a)

Tidak mengajar lagi karena beralih sebagai kepala sekolah (FG.Bo.2b)

Kendala saat pandemi yang pertama adalah tidak maksimal (FG.Bo.2c)

Teman-teman saya mengalami kesulitan di IT (FG.Bo.2d)

Tidak semua guru bisa menguasai IT (FG.Bo.2e)

Ketika pandemi harus inovatif, lebih banyak mencari cara menarik perhatian anak (FG.Bo.2g)

Anak mampu menguasai konsep tergantung pembawaan guru masing-masing (FG.Bo.2h)

Murid disini cenderung bosan saat zoom meet atau g-meet (FG.Bo.2i)

Anak-anak TK butuh sentuhan secara langsung untuk penanaman karakter (FG.Bo.2j)

Numerisasi dan literasi bisa melalui zoom meet (FG.Bo. 2k)

Melalui zoom meet, penanaman karakter sangat kurang, contoh antri harus disuruh dulu (FG.Bo.2l)

Di kelas saya banyak yang mau mengerjakan tugas (FG.Bm.4a)

Pengumpulan tugas dilakukan sebelum waktu pengumpulan (FG.Bm.4b)

Tidak ada siswa yang tidak mengerjakan tugas (FG.Bm.5a)

Ada satu siswa yang tidak mau lihat laptop (FG.Bm.5b)

Tidak berani muncul saat g-meet (FG.Bm.5c)

Anak mau belajar saat di sekolah (FG.Bm.5d)

Ibunya memberikan motivasi pada anak supaya tidak tertinggal pelajaran (FG.Bm.5e)

Siswa tidak mau belajar saat g-meet karena tidak pernah bertemu teman-temannya (FG.Bm.6a)

Siswa merasa malu (FG.Bm.6b)

Siswa hanya mendengarkan tanpa menghidupkan camera saat g-meet (FG.Bm.6c)

Siswa menganggap belajar di *g-meet* bukan temannya (FG.Bm.6d)

Murid saya rajin-rajin (FG.Ba.1a)

Orangtu yang mendukung (FG.Ba.1b)

Aktif mengumpulkan tugas (FG.Ba.1c)

Ada yang tidak mengumpulkan tugas (FG.Bo.5a)

Siswa tidak mau, saya tidak memaksa (FG.Bo.5b)

Siswa mau belajar kalau di sekolah (FG.Bo.5c)

Meminta orangtua untuk memotivasi, siswa tersebut tetap tidak mau (FG.Bo.5d)

Dinamika Mengajar Tatap Muka

Pendampingan saat tatap muka lebih intens (FG.B1.2j)

Setelah pandemi mengajar intens selama 6 bulan (FG.B1.2g)

Bukan lulusan PAUD tapi teknologi pangan (FG.B1.2h)

Belajarnya dari DIKSAR dan guru-guru yang lain (FG.B1.2i)

Mengikuti praktek DIKSAR seminggu (FG.B1.2c)

Penanaman karakternya lebih mengena (FG.B1.2k)

Mengembangkan pembelajaran ajang sharing terkait kegiatan anak-anak di sekolah (FG.B1.2n)

Setiap pulang sekolah mengirim pesan WA pada walimurid (FG.B1.2o)

Bersyukur dengan adanya tatap muka (FG.B1.2p)

Mengajar saat tatap muka lebih menarik (FG.Bo.2f)

Dinamika Ibu Bekerja saat Pandemi

Mengalami sebagai orangtua yang anaknya terkena pandemi (FG.B1.2q)

Pengorbanan saat ibu WFH dan anaknya sedang daring (FG.B1.2r)

Berebut waktu, disini ngetik laptop, disisi lain anak tanya “buk, ini ada pertanyaan aku pinjam hpnya ibuk”. (FG.Bl.2s)

kondisi belajar di rumah menjadi tantangan sangat luar biasa dan menguras emosi (FG.Bl.2t)

Saya sampai di tahap marah pada diri sendiri (FG.Bl.2u)

Dinamika Anak saat Pandemi

Bagi anak-anak di depan laptop seperti zoom itu membosankan (FG.Bm.2c)

Masuk sekolah di masa pandemi seminggu dua kali, kadang masuk kadang zoom (FG.Bm.2d)

Saat masuk anak-anak curhat “kenapa se bunda kita gak boleh masuk padahal kalau di laptop aku bosan enak secara langsung”.

Kegiatan daring kurang maksimal (FG.Bt.2a)

Murid yang mengikuti zoom itu-itu aja (FG.Bt.2b)

Satu kelas dibuat dua kelompok dengan jumlah masing-masing 6 murid (FG.Bt.2c)

Tidak mengenal teman satu kelasnya “itu siapa bu guru (saat diganti kelompoknya) (FG.Bt.2d)

Kendala lebih ke emosi di rumah (FG.Msd.3a)

Senang karena liburinya panjang dan waktu bermain di rumah lebih banyak (FG.Msd.3b)

Lama-lama anak-anak bosan karena keluar main, di rumah nonton TV dan main HP jika diperbolehkan (FG.Msd.3c)

Minat belajarnya cukup menurun (FG.Msd.3d)

Saat waktu belajar harus perang dulu sama ibunya (FG.Msd.3e)

Terkait pembelajaran bisa dipahami (FG.Msd.3f)

Emosi anak dan ibu lebih dominan (FG.Msd.3g)

Anak terlajur senang bermain (FG.Msd.3h)

Ketika ibu ada waktu mendampingi belajar, anaknya bosan (FG.Msd.3i)

Negatif saat pandemi anak kurang semangat (FG.Bm.3a)

Media Daring

Awal pandemi tugas diberikan melalui grou WA (FG.Bo.3b)

Pembelajaran pandemi menggunakan media Whattsap, g-meet dan video call (FG.Bo.3a)

Sistem pemberian tugas melalui WA tidak ada hasilnya (FG.Bo.3c)

Orangtua mengambil tugas selama satu minggu ke sekolah (FG.Bo.3d)

Satu kelas ada sepuluh murid dan dibagi lima-lima dan masuk dua hari secara bergantian (FG.Bo.3e)

Kalau saya mebuat video pembelajaran (FG.Bo.4a)

Membuat tutorial plastisin atau playdough dari tepung (FG.Bo.4c)

Tergantung guru masing-masing, ketika kesulitan di IT ya tidak membuat (FG.Bo.4b)

Tidak semua guru melakukan membuat video (FG.Bo.4d)

Tidak ada pemerataan materi (FG.Bo.5a)

Pandangan Positif Pandemi

Pendampingan belajar sangat penting (FG.Me.11a)

Positif dari pandemi banyak informasi yang didapatkan (FG.Bl.3a)

Banyak ilmu baru (FG.Bl.3b)

Belajar lebih kreatif (FG.Bl.3c)

Belajar memahami karakter murid yang banyak tidak diketahui (FG.Bl.3d)

Waktu g-meet salah satu murid lupa mematikan mic, disitu kedengeran nyicrisnya (FG.Bl.3e)

Mengetahui beberapa karakter yang tidak ditunjukkan oleh murid saat di sekolah (FG.Bl.3f)

Anak itu individu yang unik, bukan sebagai kekurangan tapi proses belajar bagi orang dewasa (FG.Bl.3g)

Karena anak-anak, saya jadi pribadi yang bisa fleksible (FG.Bl.3h)

Saat menghadapi anak satu tiba-tiba harus berganti wajah ke anak yang lain (FG.Bl.3i)

Harus pandai-pandainya mengenal karakter anak (FG.Bl.3j)

Refrensi sebagai guru sekaligus sebagai Orangtua bisa bersamaan dan dapat dipraktekkan (FG.Bl.3k)

Belajar membuat anak tidak mudah bosan saat belajar (FG.Bl.3l)

Mengikuti alur pembelajaran seperti guru anak saya ternyata banyak negatifnya (FG.Bl.3m)

Mengambil positifnya dengan membuat permainan saat belajar (FG.Bl.3n)

Permainan membawa anak-anak mudah menerima materi dan tidak bosan (FG.Bl.3o)

Positif pandemi gurunya lebih kreatif, mencari banyak ilmu agar pembelajaran tidak bosan (FG.Bm.3b)

Peran Ayah saat Pendampingan

Ayah ikut mengajari anak belajar (FG.Me.12a)

Kalau ada waktu ayah ikut mengajari anak belajar (FG.Mc.5a)

Kalau tidak ya maminya saja (FG.Mc.5b)

Peran ayah membantu dalam menangani masalah emosional anak (FG.Msd.4a)

Kalau pembelajaran itu tugas saya (FG.Msd.4b)

Saya orangnya tidak sabaran (FG.Msd.4c)

Ayah berperan menenangkan anaknya (FG.Msd.4d)

Parenting (komunikasi)

Komunikasi aktif dengan orangtuanya (FG.Bo.5e)

Orangtua yang paham akan bertanya (FG.Bo.6a)

- Tergantung pada ibunya (FG.Bo.6b)
- Ketika ibunya bekerja ya kurang aktif bertanya (FG.Bo.6c)
- Ketika ibu bekerja di rumah, masih mau mendampingi (FG.Bo.6d)
- Efek positif pandemi jadi sering dilakukan parenting (FG.Bo.6e)
- Parenting yang dilakukan yaitu memberikan pemahaman kepada orang tua (FG.Bo.7a)
- Satu semester bisa empat kali parenting (FG.Bo.7b)
- Parenting saat ajaran baru yaitu tentang stunting (FG.Bo.7c)
- Rencana bulan depan tentang gizi anak (FG.Bo.7d)
- Hasil perkembangan anak dilakukan interaksi antara orang tua dan guru kelas (FG.Bo.7e)
- Komunikasi yang lancar dengan orangtua terlihat di kelas B1 (FG.Bo.7f)
- Guru aktif membagikan informasi kepada walimurid (FG.Bo.7g)
- Parenting yang terjadwal 1 tahun ada enam kali atau per tiga bulan (FG.Bo.7h)
- Komunikasi dengan wali kelas (FG.Mc.8a)
- Sebelum sekolah chealse anak yang pemalu (FG.Mc.8b)
- Chealse mau interaksi hanya dengan keluarga sendiri (FG.Mc.8c)
- Perkembangan semenjak masuk TK, anak lebih suka komunikasi (FG.Mc.8d)
- Dulunya Chealse kalau gak ditanya tidak mungkin menjawab, sekarang lebih cerewet (FG.Mc.8d)
- Komunikasinya dengan menyimak video yang di kirim guru (FG.Me.13a)
- Memantau anak sekolah dari video kegiatan yang dibagikan (FG.Me.13b)
- Komunikasi dengan wali kelas ketika sempat bertanya saja, jika tidak ke mbahnya dirumah (FG.Me.13c)
- Komunikasi aktif dengan wali kelas tentang perkembangan sampai ke-haluan anak (FG.Msd.5a)
- Seharusnya tugasnya membuat project rumah kura-kura di sekolah, paham anak dikerjakan di rumah (FG.Msd.5b)
- Tugas membawa foto keluarga, paham anak membuat pohon keluarga (FG.Msd.5c)
- Aktif menanya kepada anak setelah pulang sekolah, belajar dan ada tugas apa (FG.Msd.5d)
- Konfirmasi ke wali kelas saat jawaban anak kurang masuk akal (FG.Msd.5e)
- Anak bertanya tentang isinya mata, hidung (FG.Msd.5f)
- Anak menggabungkan informasi dari buku bacaan bersama kakak dengan yang disampaikan guru di kelas (FG.Msd.5g)
- Tugas project, dhana bawa kaleng dan sastra ingin membawa air se ember dari rumah (FG.Msd.5h)

Orangtua memahami bahwa air bisa ambil di sekolah (FG.Msd.5i)

Memantau anak dari video kegiatan yang di share guru (FGD.Mn.3a)

Pulang sekolah selalu ditanya, kadang cerita sendiri (FG.Mn.3b)

Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Sedang menggali tentang kurikulum merdeka belajar (FG.Bo.8a)

Guru-guru diberikan kewenangan untuk menentukan pembelajaran (FG.Bo.8b)

Keseragaman hanya tema besar saja (FG.Bo.8c)

Tema secara detail dikomunikasikan langsung guru kelas dengan anak-anak (FG.Bo.8d)

Terkadang beda, terkadang sama karena tergantung minat anak dan pengarahan guru (FG.Bo.8e)

Dasar penentuan tema dari literasi dan numerisasi (FG.Bo.8f)

Ada cerita yang bisa digabung untuk menentukan tema (FG.Bo.8g)

Melihat minat anak-anak (FG.Bo.8h)

Dulu, menentukan tema dengan model kelompok dan sudut pengaman (FG.Bo.8i)

Mudah dilakukan dan sesuai dengan fasilitas yang ada di sekolah (FG.Bo.8j)

Guru-guru diminta mengeksplora kurikulum merdeka (FG.Bo.8k)

Pembelajaran di sekolah masih pada tahap peralihan (FG.Bo.8p)

Bu litya termasuk yang cepat belajar dan menyerap model kurikulum merdeka dalam waktu 6 bulan dengan hasil maksimal (FG.Bo.8l)

Bu litya mengajak anak-anak membuat project kecil, contoh rumah kura-kura (FG.Bo.8m)

Project terlaksana karena komunikasi dan kesepakatan bersama anak-anak (FG.Bo.8n)

Awal project dilakukan atas kesepakatan kelas dan bagian dari penanaman karakter (FG.Bl.4a)

Jumlah siswa di kelas sebanyak 10 anak juga menentukan keberhasilan dari project (FG.Bo.8o)

Anak akhirnya bisa mengerti alur kegiatan (FG.Bl.4b)

Hari pertama menemukan sesuatu yang berbeda dari biasanya (FG.Bl.4c)

Memberanikan diri untuk melanjutkan dan menerapkan pada anak-anak (FG.Bl.4d)

Biasanya kalau di kelas, kegiatan baru istirahat (FG.Bl.4e)

Kesepakatan di kelas yaitu anak –anak bermain bebas dulu selama 30 menit (FG.Bl.4f)

Bermain bebas artinya senam kemudian masuk kelas (FG.Bl.4g)

Setiap hari senin ada baca buku cerita untuk menentukan topik bersama anak-anak (FG.Bl.4h)

Anak-anak sekarang sudah hafal nomer-nomer kesepakatan saat di kelas (FG.B1.4i)

Ketika ada yang menyimpang akan diingatkan “wah kesepakatan apa ya yang tidak didapat hari ini” (FG.B1.4j)

Anak langsung menyebutkan angka kesepakatan (FG.B1.4k)

Setelah kegiatan main bebas ada Kegiatan main yang artinya tugas (FG.B1.4l)

Setelah kegiatan main ada refleksi bersama (FG.B1.4m)

Model pembelajaran project dilakukan dengan belajar melalui youtube, instagram dan sharing bersamaguru-guru lain (FG.B1.4n)

KATEGORISASI FGD RA MUSLIMAT

Keistimewaan Anak

Makna anak bagi ibu

Motivasi dan inspirasi berasal dari kehadiran sang anak (FG.Mk.1a)

Ide dan gagasan timbul dari kehadiran anak (FG.Mk.2a)

Bekerja tidak terasa capek karena demi anak (FG.Mk.2b)

Sumber kebahagiaan adalah anak (FG.Mas.1a)

Capek kerja langsung hilang ketika melihat anak (FG.Mas.1b)

Rela berkorban untuk anak (FG.Mad.1a)

Motivasi utama adalah anak (FG.Mad.1b)

Kebahagiaan utama bersumber dari anak (FG.Mad.1c)

Anak itu sumber kebahagiaan (FG.Mka.1a)

Anak adalah amanah yang harus dijaga (FG. Mka.1b)

Anak itu sebuah anugerah yang luar biasa (FG.Mka.1c)

Saya mendambakan seorang anak tidak mudah (FG.Mka.1d)

Mendapatkan anak sebuah perjuangan yang luar biasa (FG.Mka.1e)

Makna anak bagi guru

Satu kata untuk anak luar biasa (FG.Bk.1a)

Macam-macam perasaan untuk mendeskripsikan anak (FG.Bk.1b)

Setiap anak memiliki keunikan (FG.Bp.1a)

butuh perjuangan untuk memahami masing-masing anak (FG.Bp.1b)

Arti seorang anak adalah kebanggaan (FG.Bf.1a)

Semangat muncul kembali ketika melihat anak (FG.Bf.1b)

Mood tergantung pada ekspresi anak (FG.Bf.1c)

Anak adalah titipan yang harus dijaga

(FG.Bf.1c)

Mendidik anak dengan baik agar tumbuh kembangnya juga baik (FG.Bf.1d)

Anak juga sebagai hiburan (FG.Bf.1e)

Kehadiran anak bisa menghilangkan kepenatan (FG.Bf.1f)

Anak adalah individu yang unik (FG.Be.1a)

Masing-masing anak punya ciri khas tersendiri (FG.Be.1b)

Setiap anak tidak bisa diperlakukan dan diberikan sesuatu yang sama (FG.Be.1c)

Pendampingan Belajar Pandemi

Ibu Bekerja

Kurang maksimalnya mendampingi anak. (FG.Mk. 3a)

Tidak bisa mengajari dan membantu tugas anak ontime karena bekerja (FG.Mk.3b)

Terbatasnya waktu pendampingan belajar hanya sore hingga malam (FG.Mk.3c)

Tidak terlambat mengerjakan (FG.Mk.4a) Kondisi anak yang capek membuat belajar kurang optimal (FG.Mk.4b)

Di rumah sama kakek dan nenek (FG.Mk.5a)

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang teknologi. (FG.Mk.6a)

Ada kendala saat mengajari anak (FG.Mk.7a)

Ketika di sekolah dijelaskan dengan detail dan konkrit (FG.Mk.7b)

Penjelasan saja tidak bisa menyelesaikan tugas anak (FG.Mk.7c)

Mama ikut mengerjakan tugas yang anaknya kesulitan (FG.Mk.8a)

Anak tidak bisa mengerjakan tanpa bantuan mama (FG.Mk.8b)

Paksaan dalam belajar

Jika moodnya bagus waktunya belajar ya belajar (FG.Mas.2c)

Harus dipaksa baru mau belajar (FG.Mas.2d)

Apa kata bu guru pokoknya (FG.Ms.1a)

Nunggu telpon dari guru baru belajar (FG.Mas.2a)

Kalau diajak mengerjakan jawabnya nanti saja (FG.Mas.2b)

Strategi Belajar saat Pandemi

Mengalami kesulitan memahami tugas dan memberikan penjelasan yang jelas kepada anak (FG.Mk.9a)

Fokus menyelesaikan tugas terlebih dahulu, kemudian menjelaskan materinya (FG.Mk.9b)

Yang penting dikerjakan dan dikumpulkan dulu, pemahaman urusan belakang. (FG.Mk.9c)

Paham, tergantung cara orang tua memberikan penejelasan kepada anak (FG.Mk.10a)

Harus meemberikan penjelasan dulu karena anak belum faham (FG.Mas.4a)

Perkara deadline kami bekerja sama antara anak dan orang tua (FG.Mas.4b)

Orangtua harus menjelaskan materi terlebih dahulu (FG.Mas.4c)

Mengusahakan mengerjakan tugas walaupun lewat dari deadline. (FG.Mas.4d)

Hadihnya berupa boleh main HP atau healing bersama keluarga (FG.Masd.6b)

Durasi main HP kurang lebih 30 menit (FG.Mas.7a)

Strategi lebih ke penerapan jadwal (FG.Mad.5a)

Adanya jadwal kapan main. Belajar, mengaji dan tidur (FG.Mad.5b)

Adzan setelah pulang sekolah menjadi tanda untuk tidur siang (FG.Mad.5c)

Adzan berikutnya menjadi tanda untuk mengaji (FG.Mad.5d)

Anak terbiasa belajar dengan adanya jadwal tertulis (FG.Mad.5e)

Pemantuan tugas melalui WA Group (FG.Mk.12a)

Memberi semangat kepada anak agar mau mengerjakan (FG.Bf.3a)

Rasa Bersalah Ibu

Usia 1 minggu terpaksa harus ditinggal bekerja (FG.Mad.2i)

Tidak cukup ASI karena kondisi badan tidak memungkinkan (FG.Mad.2j)

Rasa bersalah cukup besar kepada anak karena tuntutan pekerjaan (FG.Mad.2k)

Saat ini pendampingan lebih optimal dilakukan dan perubahannya drastis (FG.Mad.2t)

Belajar dari anak-anak perlunya menghargai keahlian masing-masing (FG.Mad.2u)

Tidak memaksa anak seperti anak yang lain (FG.Mad.2v)

Anak memiliki waktu dan kepandaian masing-masing (FG.Mad.2w)

Mereka berkorban buat saya, mengajari saya (FG.Mad.2x)

Pengorbanan Ibu

Bekerja di rumah sakit dan was was (FG.Mad.2c)

Terpaksa isolasi 2 minggu karena pekerjaan (FG.Mad.2d)

Kondisi terpuruk karena harus meninggalkan anak (FG.Mad.2e)

Anak dalam kondisi terbengkalai karena pembelajaran daring (FG.Mad.2f)

Memutuskan resign saat anak-anak masuk sekolah (FG.Mad.2g)

Menyadari kekurangan terutama di pendampingan belajar anak (FG.Mad.2h)

Dinamika Mengajar saat Pandemi

Keluhan dari anak terhadap orang tuanya karena tidak mau diajari dan maunya dengan gurunya saja (FG.Bf.2a)

Keluhan orang tua yang capek bekerja dan harus mengajari anaknya (FG.Bf.2b)

Pembelajaran pandemi sangat tidak maksimal (FG.Bk.2a)

Anak tidak bisa tatap muka secara langsung (FG.Bk.2b)

Bagi anak-anak di depan laptop seperti zoom itu membosankan (FG.Bk.2c)

Masuk sekolah di masa pandemi seminggu dua kali, kadang masuk kadang zoom (FG.Bk.2d)

Pembalajaran daring kurang maksimal (FG.Bf.2a)

Murid yang mengikuti zoom itu-itu aja (FG.Bf.2b)

Satu kelas dibuat dua kelompok (FG.Bf.2c)

Tidak mengenal teman satu kelasnya karena jarang ketemu (FG.Bf.2d)

Guru merasa tidak maksimal dan keterbatasan dalam mengajar daring (FG.Bf.2e)

Bisa langsung menegur dan memberi semangat saat tatap muka (FG.Bf.2f)

Kendala yang ditemui di rumah anak susah diajak kerjasama dan susah untuk cepat tanggap (FG.Bf.2g)

Memberi contoh teman yang sudah selesai pasti anak ada semangat untuk segera selesai (FG.Bf.2h)

Terakhir mengajar saat pandemi di tahun 2019 (FG.Be.2a)

Tidak mengajar full karena diangkat sebagai wakil kepala sekolah (FG.Be.2b)

Pembelajaran daring tidak maksimal (FG.Be.2c)

sebagian guru kesulitan di bidang IT (FG.Be.2d)

Tidak semua guru bisa menguasai IT (FG.Be.2e)

Saat pandemi ngajarnya masih sesekali untuk guru pengganti (FG.Bp.2b)

Mengikuti pelatihan selama seminggu (FG.Bp.2c)

walimurid sambat soal ekonomi, hambatan teknologi (FG.Bp.2d)

walimurid butuh pendampingan yang ekstra pada anak (FG.Bp.2e)

Siswa tidak mau belajar saat g-meet karena tidak pernah bertemu teman-temannya (FG.Bk.6a)

Siswa merasa malu (FG.Bk.6b)

Siswa hanya mendengarkan tanpa menghidupkan camera saat g-meet (FG.Bk.6c)

Siswa menganggap belajar di g-meet bukan temannya (FG.Bk.6d)

Ketertarikan belajar anak saat luring. (FG.Be.2f)

Murid saya rajin-rajin (FG.Bs.1a)

Orangtu yang mendukung (FG.Bs.1b)

Aktif mengumpulkan tugas (FG.Bs.1c)

Ada yang tidak mengumpulkan tugas (FG.Be.5a)

Siswa tidak mau, saya tidak memaksa (FG.Be.5b)

Siswa mau belajar kalau di sekolah (FG.Be.5c)

Meminta orangtua untuk memotivasi, siswa tersebut tetap tidak mau (FG.Be.5d)

Komunikasi aktif dengan orangtuanya (FG.Be.5e)

Orangtua yang paham akan bertanya (FG.Be.6a)

Tergantung pada ibunya (FG.Be.6b)

Ketika ibunya bekerja ya kurang aktif bertanya (FG.Be.6c)

Ketika ibu bekerja di rumah, masih mau mendampingi (FG.Be.6d)

Ada satu siswa yang tidak mau lihat laptop (FG.Bk.5b)

Tidak berani muncul saat g-meet (FG.Bk.5c)

Dinamika Mengajar Tatap Muka

Bu Fida termasuk yang cepat belajar dan menyerap model kurikulum merdeka dalam waktu 6 bulan dengan hasil maksimal (FG.Be.8l)

Bu Fida mengajak anak-anak membuat project kecil, contoh rumah kura-kura (FG.Be.8m)

Project terlaksana karena komunikasi dan kesepakatan bersama anak-anak (FG.Be.8n)

Jumlah siswa di kelas sebanyak 10 anak juga menentukan keberhasilan dari project (FG.Be.8o) Guru-guru diberikan kewenangan untuk menentukan pembelajaran (FG.Be.8b)

Keseragaman hanya tema besar saja (FG.Be.8c)

Tema secara detail dikomunikasikan langsung guru kelas dengan anak-anak (FG.Be.8d)

Terkadang beda, terkadang sama karena tergantung minat anak dan pengarahannya guru (FG.Be.8e)

Dasar penentuan tema dari literasi dan numerisasi (FG.Be.8f)

Ada cerita yang bisa digabung untuk menentukan tema (FG.Be.8g)

Melihat minat anak-anak (FG.Be.8h)

Dulu, menentukan tema dengan model kelompok dan sudut pengamatan (FG.Be.8i)

Mudah dilakukan dan sesuai dengan fasilitas yang ada di sekolah (FG.Be.8j)

Guru-guru diminta mengeksplorasi kurikulum merdeka (FG.Be.8k)

Pembelajaran di sekolah masih pada tahap peralihan (FG.Be.8p)

Pembelajaran dimulai dengan kesepakatan lebih dulu (FG.Bp.4a)

Siswa mampu memahami alur kegiatan (FG.Bp.4b)

Menemukan (FG.Bp.4c)

Memberanikan diri untuk melanjutkan dan menerapkan pada anak-anak (FG.Bl.4d)

Biasanya kalau di kelas, kegiatan baru istirahat (FG.Bp.4e)

Kesepakatan di kelas yaitu anak-anak bermain bebas dulu selama 30 menit (FG.Bp.4f)

Bermain bebas artinya senam kemudian masuk kelas (FG.Bp.4g)

Setiap hari senin ada baca buku cerita untuk menentukan topik bersama anak-anak (FG.Bp.4h)

Anak-anak sekarang sudah hafal nomor-nomor kesepakatan saat di kelas (FG.Bp.4i)

Ketika ada yang menyimpang akan diingatkan “wah kesepakatan apa ya yang tidak didapat hari ini” (FG.Bp.4j)

Anak langsung menyebutkan angka kesepakatan (FG.Bp.4k)

Setelah kegiatan main bebas ada Kegiatan main yang artinya tugas (FG.Bp.4l)

Setelah kegiatan main ada refleksi bersama (FG.Bp.4m)

Model pembelajaran project dilakukan dengan belajar melalui youtube, instagram dan sharing bersama guru-guru lain (FG.Bp.4n)

Dinamika Ibu Bekerja saat Pandemi

Mampu menaham emosi tanpa marah-marah (FG.Mas.3a)

Kondisi pandemi masih bekerja (FG.Mad.2a)

Pendampingan tidak maksimal (FG.Mad.2b)

Pulang kerja masih ada sisa pekerjaan (FG.Mad.2r)

Ketika kondisi anak nakal akhirnya berimbas kepada anak (FG.Mad.2s)

Selalu mendampingi anak karena bekerja di rumah (FG.Mka.2a)

Ada perbedaan saat belajar dengan guru atau orangtua (FG.Bp.2a)

Mengalami sebagai orangtua yang anaknya terkena pandemi (FG.Bp.2q)

Pengorbanan saat ibu WFH dan anaknya sedang daring (FG.Bp.2r)

Berebut waktu, disini ngetik laptop, disisi lain anak tanya “buk, ini ada pertanyaan aku pinjam hpnya ibuk”. (FG.Bp.2s)

kondisi belajar di rumah menjadi tantangan sangat luar biasa dan menguras emosi (FG.Bp.2t)

Saya sampai di tahap marah pada diri sendiri (FG.Bp.2u)

Terkait pembelajaran bisa dipahami (FG.Mad.3f)

Emosi anak dan ibu lebih dominan (FG.Mad.3g)

Kalau tidak bekerja, saya yang selalu mendampingi anak (FG.Mk.11b)

Karena pekerjaan, waktu pendampingan untuk anak berkurang. (FG.Mk.11c)

Pendampingan yang sering dilakukan dari kakek dan nenek (FG.Mk.11d)

Kalau mendesak, saya yang harus mendampingi anak (FG.Me.11e)

Banyak yang mau mengerjakan tugas dan pengumpulan tepat waktu (FG.Bk.4a)

Pengumpulan tugas dilakukan sebelum deadline (FG.Bk.4b)

Semua siswa mengerjakan tugas (FG.Bk.5a)

Anak mau belajar saat di sekolah (FG.Bk.5d)

Ibunya memberikan motivasi pada anak supaya tidak tertinggal pelajaran (FG.Bk.5e)

Dinamika Anak saat Pandemi

Adam anak yang tertutup (FG.Mad.2m)

Adam tidak bisa berinteraksi dengan orang lain kecuali dengan ibunya (FG.Mad.2n)

Rasa percaya diri anak meningkat semenjak masuk sekolah (FG.Mad.2l)

Saat sakit harus ada mamanya (FG.Mad.2o)

Setelah masuk sekolah Adam lebih percaya diri (FG.Mad.2p)

Adam sudah mau ngobrol dengan orang lain (FG.Mad.2q)

Penggunaan WA dan Video Call masih kesulitan dan kendala sinyal (FG.Bp.2f)

Kendala lebih ke emosi saat di rumah (FG.Mad.3a)

waktu bermain lebih banyak jadi anak suka di rumah (FG.Mad.3b)

Lama-lama anak-anak bosan karena keluar main, di rumah nonton TV dan main HP (FG.Mad.3c)

Penurunan minat belajar anak (FG.Mad.3d)

Saat waktu belajar harus bertengkar dulu sama ibunya (FG.Mad.3e)

Mengikuti alur pembelajaran seperti guru anak saya ternyata banyak negatifnya (FG.B1.3m)

Dampak negative pandemic semangat belajar anak menurun (FG.Bk.3a)

Media Daring

butuh inovasi dan kreasi untuk membuat anak tertarik belajar (FG.Be.2g)

Anak mampu menguasai konsep tergantung pembawaan guru masing-masing (FG.Be.2h)

Murid disini cenderung bosan saat zoom meet atau g-meet (FG.Be.2i)

Anak-anak TK butuh sentuhan secara langsung untuk penanaman karakter (FG.Be.2j)

Numerisasi dan literasi bisa melalui zoom meet (FG.Be. 2k)

Melalui zoom meet, penanaman karakter sangat kurang, contoh antri harus disuruh dulu (FG.Be.2l)

Pembelajaran pandemi menggunakan media Whatsapp, g-meet dan video call (FG.Be.3a)

Awal pandemi tugas diberikan melalui group WA (FG.Be.3b)

Sistem pemberian tugas melalui WA tidak ada hasilnya (FG.Be.3c)

Orangtua mengambil tugas selama satu minggu ke sekolah (FG.Be.3d)

Pembelajaran tatap muka terbatas secara bergantian (FG.Be.3e)

Membuat video pembelajaran (FG.Be.4a)

Tergantung guru masing-masing, ketika kesulitan di IT ya tidak membuat (FG.Be.4b)

Membuat video tutorial cara membuat karakter hewan dengan plastisin (FG.Be.4c)

Tidak semua guru melakukan membuat video (FG.Be.4d)

Kurangnya pemerataan materi (FG.Be.5a)

Anak terlajur senang bermain (FG.Mad.3h)

Ketika ibu ada waktu mendampingi belajar, anaknya bosan (FG.Mad.3i)

Pandangan Positif Pandemi

Setelah pandemi mengajar intens selama 6 bulan (FG.Bp.2g)

Bukan lulusan PAUD tapi teknologi pangan (FG.Bp.2h)

Belajarnya dari pelatihan dan guru-guru yang lain (FG.Bp.2i)

Pendampingan saat tatap muka lebih intens (FG.Bp.2j)

Penanaman karakternya lebih mengena (FG.Bp.2k)

Saat pandemi penanaman karakternya los (FG.Bp.2l)

Guru menasehati melalui video call dan zoom jembatannya butuh orang tua (FG.Bp.2m)

Mengembangkan pembelajaran ajang sharing terkait kegiatan anak-anak di sekolah (FG.Bp.2n)

Setiap pulang sekolah mengirim pesan WA pada walimurid (FG.Bp.2o)

Bersyukur dengan adanya tatap muka (FG.Bp.2p)

Positif dari pandemi banyak informasi yang didapatkan (FG.Bp.3a)

Banyak ilmu baru (FG.Bp.3b)

Belajar lebih kreatif (FG.Bp.3c)

Belajar memahami karakter murid yang banyak tidak diketahui (FG.Bp.3d)

Positif pandemi gurunya lebih kreatif, mencari banyak ilmu agar pembelajaran tidak bosan (FG.Bk.3b)

Pentingnya pendampingan anak dalam belajar. (FG.Mk.11a)

Efek positif pandemi jadi sering dilakukan parenting (FG.Be.6e)

Mengambil positifnya dengan membuat permainan saat belajar (FG.Bl.3n)

Permainan membawa anak-anak mudah menerima materi dan tidak bosan (FG.Bl.3o)

Peran Ayah saat Pendampingan

Ayah berpartisipasi dalam mengajari anak (FG.Mk.12a)

Kalau ada waktu ayah ikut mengajari anak belajar (FG.Mas.5a)

Dominan mama yang mendampingi (FG.Mas.5b)

Peran ayah membantu dalam menangani masalah emosional anak (FG.Mad.4a)

Kalau pembelajaran itu tugas saya (FG.Mad.4b)

Saya orangnya tidak sabaran (FG.Mad.4c)

Ayah berperan menenangkan anaknya (FG.Mad.4d)

Strategi agar anak mau belajar dengan memberi hadiah (FG.Mas.6a)

Parenting (komunikasi)

Yang harusnya tugas membuat rumah ayam di sekolah, tapi penerimaan si anak dikerjakan di rumah (FG.Mad.5b)

Tugas membawa foto keluarga, paham anak membuat pohon keluarga (FG.Mad.5c)

Setelah anak pulang sekolah selalu ditanyai tentang apa saja yang dilakukan di sekolah, bagaimana perasaannya dan tugas apa saja yang diberikan guru (FG.Mad.5d)

Melakukan konfirmasi ke wali kelas ketika jawaban anak ada yang aneh (FG.Mad.5e)

Pertanyaan anak tidak biasa seperti isinya mata, dan hidung (FG.Mad.5f)

Anak menggabungkan informasi dari buku bacaan bersama kakak dengan yang disampaikan guru di kelas (FG.Mad.5g)

Tugas project tentang aliran air, dan anaknya ingin membawa air dari rumah (FG.Mad.5h)

Orang tua memberi pemahaman terkait air di sekolah sudah ada tidak perlu membawa dari rumah (FG.Mad.5i)

Memantau anak dari video kegiatan yang di share guru (FGD.Mka.3a)

Pulang sekolah selalu ditanya, kadang cerita sendiri (FG.Mka.3b)

Parenting yang dilakukan yaitu memberikan pemahaman kepada orang tua (FG.Be.7a)

Satu semester bisa empat kali parenting (FG.Be.7b)

Parenting saat ajaran baru yaitu tentang stunting (FG.Be.7c)

Rencana bulan depan tentang gizi anak (FG.Be.7d)

Hasil perkembangan anak dilakukan interaksi antara orang tua dan guru kelas (FG.Be.7e)

Komunikasi yang lancar dengan orangtua terlihat di kelas B1 (FG.Be.7f)

Guru aktif membagikan informasi kepada walimurid (FG.Be.7g)

Parenting yang terjadwal 1 tahun ada enam kali atau per tiga bulan (FG.Be.7h)

Komunikasi dengan wali kelas (FG.Mas.8a)

Sebelum sekolah Aqila anak yang pemalu (FG.Mas.8b)

Mau berkomunikasi hanya dengan keluarga atau orang yang sudah dikenal lama (FG.Mas.8c)

Perkembangan semenjak masuk TK, anak lebih suka komunikasi (FG.Mas.8d)

Dulu susah diajak komunikasi sekarang malah cerewet (FG.Mas.8d)

Komunikasi awal menyimak video yang dikirim guru melalui WA Group. (FG.Mk.13a)

Memantau anak sekolah dari video kegiatan yang dibagikan (FG.Mk.13b)

Komunikasi dengan wali kelas jika tidak memungkinkan langsung ke kakek dan neneknya (FG.Mk.13c)

Komunikasi aktif dengan wali kelas tentang perkembangan anak (FG.Mad.5a)

Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Sedang menggali tentang kurikulum merdeka belajar (FG.Be.8a)

Waktu g-meet salah satu murid lupa mematikan mic, disitu kedengeran nyicrisnya (FG.Bp.3e)

Mengetahui beberapa karakter yang tidak ditunjukkan oleh murid saat di sekolah (FG.Bp.3f)

Anak itu individu yang unik, bukan sebagai kekurangan tapi proses belajar bagi orang dewasa (FG.Bl.3g)

Karena anak-anak saya jadi pribadi yang bisa fleksible (FG.Bl.3h)

Saat menghadapi anak satu tiba-tiba harus berganti wajah ke anak yang lain (FG.B1.3i)

Harus pandai-pandainya mengenal karakter anak (FG.B1.3j)

Referensi sebagai guru sekaligus sebagai Orangtua bisa bersamaan dan dapat dipraktekkan (FG.B1.3k)

Belajar membuat anak tidak mudah bosan saat belajar (FG.B1.3l)

Foto-Foto**FGD dan Penyuluhan di DWP Girimoyo**

FGD dan Penyuluhan di RA Muslimat



